



継母
Mamahaha

の連れ子

Tsurego

子が元カノ

Moto kano

だった

6

あのとき言えなかった六つのこと



「時間だ。座りたまえ」

羽場文児

Jouji Haba

高校二年生の生徒会
会計。どうやら鈴理
に気に入られている
ようで……？

紅鈴理

Suzuri Kurenai

生徒会副会長にして文化
祭実行委員長、高校二年
生。学校始まって以来の
天才少女。

鈴の転がるような少女の声なのに、それは凛としたたかに室内に響き渡り、立ちっぱなしだった生徒たちを、まるで軍隊のように素早く着席させた。いい子だ、とでも言うかのように、彼女は微笑む。

川波小暮

Kogure Kawanami

水斗と結女の関係を見守る、自称“恋愛ROM専”。

「文化祭だし、あたし
ナンパされちゃう
かもな」

南暁月

Akatsuki Minami

川波の幼馴染にして元カノ。川波を恋愛アレルギーすれすれにからかうことがマイブーム。

「されるかもな。ど
んなロリコンが
いるかも分からん」

「ど、どうでしょう、
変じゃないですか……？」

伊理戸水斗

Mizuto Irido

結女の元カレにして義兄弟。親友だからと、いさなには何かと甘い。

東頭いさな

Isana Higashira

基本ぼっちなラノベオタク少女。水斗にフラれたはずが、世間的には水斗の彼女認定されている強者。

「早く着替えたんだが」

「水斗似合いすぎ……！」

「顔緩んじやう……！」

伊理戸結女

Yume Irido

美少女優等生として高校デビューに成功した、水斗の元カノにして義姉妹。

My Stepsister is My Ex-Girlfriend Bahasa Indonesia Volume 6

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Penulis : Kamishiro Kyouzuke

Ilustrator: : Takayaki

Genre : Comedy, Drama , Romance , School Life

English : Hellping

Raw :

Type : Light Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2020/06/my-stepsister-is-my-ex-girlfriend-bahasa-indonesia.html>

Penerjemah : Rue Novel

Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini

Chapter 1 Kamu benar-benar orang yang luar biasa

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

—Dengarkan aku, Irido-kun! Aku membuat teman di kelas!

Aku tidak tahu aku bisa memiliki sisi jelek seperti itu.

Tapi itu pasti sejarah aku, yang tetap ada di dalam diriku.

—Ada seorang gadis membaca buku saat istirahat makan siang, dan aku mengumpulkan keberanianku untuk memanggilnya...!

Yap ya, jadi aku hanya mengangguk.

Aku tersenyum dan mengucapkan selamat atas pertumbuhannya.

Ini bukan bohong.

Sungguh, itu tidak bohong.

Lagipula—kamu tersenyum sangat bahagia saat itu.

Namun, mengapa, aku bertanya-tanya.

Keesokan harinya, ketika aku melewati Kamu di kelas dan menemukan Kamu mengobrol dengan gembira dengan teman-teman Kamu, pikiran ini terlintas di benak aku.

Ahh—jadi kamu pergi ke sisi itu juga?

Saat itulah tembok memisahkan kami.

Dia adalah satu-satunya yang berada di sisi dinding ini, dan aku mendorongnya ke sisi lain.

—Maafkan aku, Irido-kun...! Aku ada janji dengan seorang teman hari ini...

Aku tahu. Aku harus mengatakannya.

Seharusnya aku menerima perasaan keterasingan yang buruk, tapi kemudian aku memberitahunya.

—... Tidak apa-apa, aku tidak keberatan.

—Eh?

Aku seharusnya tidak terdengar begitu dengki.

Seharusnya aku tidak memunggingimu tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Seharusnya aku tidak menyembunyikan perasaanku.

Aku seharusnya menghadapi mereka secara langsung—

...Sangat mudah untuk berbicara tentang cita-cita, ya?

Tetapi bukankah realitas hanyalah akumulasi dari cita-cita yang tidak terpenuhi?

◆ Mizuto irido ◆

“Ehhh... untuk wali kelas hari ini, kami akan memutuskan anggota komite untuk festival budaya ~.”

Perintah wali kelas dengan mengantuk. Guru ini selalu merasa lesu meskipun kelas penuh dengan siswa tahun pertama dengan nilai yang sangat baik. Nah, untuk orang seperti aku, senang tidak diganggu dengan terlalu banyak. Berkat itu, aku bisa fokus pada pekerjaanku sendiri.

“Anggota komite terutama bertanggung jawab untuk mengumpulkan pendapat kelas, dan untuk berkomunikasi dengan manajemen.”

Penjelasan itu jatuh di telinga tuli bagiku ketika aku menatap beberapa lembar kertas lepas.

Pada titik ini, hal terpenting bagiku bukanlah festival budaya, melainkan cerita pendek yang akan aku tunjukkan kepada Higashira.

Aku harus menyelesaikannya sesegera mungkin dan membuktikan kepadanya bahwa aku tidak istimewa, bahwa dia hanya melebih-lebihkan aku.

Aku telah berjuang dengan ini selama beberapa hari terakhir karena aku tidak pernah mencoba menulis, tetapi pada titik ini, aku akhirnya melihat akhirnya. Saat aku menuliskan semua frustrasi aku ke dalam kata-kata yang aku tulis, Homeroom melanjutkan.

“Ya ~, kupikir Yume-chan akan menjadi pilihan yang bagus!”

“Eh!? Tunggu, Akatsuki-san...!?”

"Dia serius, baik, dia orang yang tepat untuk pekerjaan itu!"

“Ya ~!” "Aku setuju!"

“Ehhhhhhhh ... ? ”

Hmmm... haruskah aku menulis 'aku punya' di sini? Atau 'aku punya'...?

“ Lalu, Irido dan satu orang lagi—lebih disukai laki-laki.”

“ Ya, ya, ya!” "Aku! Aku akan melakukannya!"

" Wah, niatmu sudah jelas." "Anak-anak, tolong" "Kalian telah bertingkah mati sampai sekarang."

Irama terlalu halus di sini... Aku ingin menambahkan kata empat suku kata...Hmmm...

“ Tidak bisakah kita memilih Irido saja? ”

“ Apa? Adik laki-laki itu?”

“ Ya, ya. Irido tidak akan memiliki motif tersembunyi, kan? Maksudku, bagaimanapun juga, mereka adalah keluarga ~.”

“Tentu, itu ide yang bagus!” “Irido-kun huh ~” “Benar! Dia juga cukup pintar.”
“Dan dia punya pacar, jadi dia akan baik-baik saja, kan?”

“Lalu, Irido laki-laki, apa kamu baik-baik saja dengan itu ~?”

“Ya... hm?”

Aku menjawab secara naluriah, dan akhirnya melihat ke atas.

Tapi saat itu, namaku sudah tertulis di papan tulis.

“Hm?”

Prosesnya berlanjut sebelum aku bisa mengajukan keberatan.

“Yume-chan, selamat menjadi anggota komite ~!”

“T-terima kasih, kamu...? Aku merasa seperti dipaksa melakukan ini...apakah ini benar-benar baik-baik saja...?”

“Yah, bukankah semua orang mendengarkanmu, Irido-chan?”

“Ya, ya! Terutama anak laki-laki sialan itu, cambuk mereka dengan keras

Hmmm??

“Semoga berhasil, Irdo.” “Sayang sekali, tapi aku lebih suka itu... daripada mengumpulkan lebih banyak serangga di sekitar Irido-san...”

hmm???

“Oke, selanjutnya, mari kita putuskan apa yang akan kita lakukan selanjutnya, saudara Irido! Saudara Irido, aku akan menyerahkan rantai padamu ~!”

Hmmmmm...?????

Dan sebelum aku menyadarinya, aku berdiri di podium.

Bersama Yume, menghadapi setidaknya tiga puluh teman sekelasku.

Di antara mereka, aku melihat wajah Kogure Kawanami.

Dia melirik dan mengangkat ibu jarinya untuk beberapa alasan.

... Orang itu...!

” (...Hei, apa yang kita lakukan...? Siapa di antara kita yang akan bicara?)”

Yume berbicara kepadaku dengan suara pelan. Sudah jelas.

“ (Aku akan menyerahkannya padamu.)”

“ (Apa?)”

Aku mundur selangkah dan menyerahkan prosesnya kepada Yume.

Aku hanya akan menjadi juru tulis. Kelas harus lebih nyaman dengan pengaturan ini.

Aku mengambil kapur, dan Yume memelototiku dengan kesal untuk sesaat,

“ Eh-erm...kalau kamu punya ide, apa yang harus kita lakukan...”

“ Eh ~ ? Apa yang kita lakukan? Apa yang kita lakukan?” “Itu rumah hantu standar, bukan ~ ?” “Woah, kedengarannya seperti banyak persiapan ~ .”

“Maksudku, apa yang biasanya kamu lakukan?” “Aku tidak ingin berbenturan dengan kelas lain.”

“ Ah...ehm, baiklah....”

Meski berhasil debut di SMA, bukan berarti suaranya tiba-tiba menjadi lebih keras. Suara lembut Yume tidak akan sampai ke teman sekelasnya yang berisik.

Kami berada dalam perjalanan yang sulit, jadi aku pikir ketika aku menulis 'item yang disarankan' di papan tulis.

“ Hei, semuanya—”

Kurasa Minami-san yang bersuara setelah melihat Yume seperti ini, lalu—

— Ketuk ketuk. Aku mengetuk papan tulis dengan ringan.

Semua orang secara naluriah bereaksi terhadap suara itu. Istirahat kecil itu menarik perhatian mereka, dan aku melihat ke arah Yume.

“ Jika-jika kamu punya ide, tolong angkat tanganmu!”

Berkat itu, suara Yume akhirnya terdengar, dan perhatian beralih dari suara ke Yume.



Siswa teladan seperti itu yang perlu diambil, ya ampun?

Aku menghela nafas diam-diam, dan Kawanami bersiul kecil sementara Minami-san menatapku seperti, “K-kau bagus...” Terima kasih banyak.

“ Oke! Kafe cosplay!”

Minami-san dengan cepat mengangkat tangannya untuk menyarankan ketika kami mulai meminta ide untuk acara ini.

Kawanami membuat wajah tercengang,

“ Kau tahu..., bukankah itu yang biasanya dikatakan seorang anak laki-laki?”

” Aku ingin melihat cosplay Yume-chan!”

Aku ingin melihat! Aku bisa mendengar suara-suara dari seluruh kelas, terutama para gadis. Orang-orang itu anehnya pendiam, mungkin karena itu akan menjadi pelecehan seksual jika mereka mengatakannya.

Kafe cosplay ya... itu klasik.

“ Eh, eeerrmm... i-tidak apa-apa, kan?”

Yume segera menatapku memohon. Berusaha lebih keras, jadi aku berpikir ketika aku berbicara dengan guru wali kelas yang menonton dari sisi podium.

“ Sensei, apakah Kamu memiliki informasi tentang kios apa yang kami miliki di festival budaya tahun lalu?”

“ Ya, aku tahu.”

Guru wali kelas sepertinya menunggu saat ini, dan mengeluarkan beberapa dokumen dari sebuah file di bawah lengan. Kamu seharusnya menunjukkannya lebih awal jika Kamu memilikinya – jadi aku pikir, tapi itu hanya sekolah kami. Mereka tidak memberikan apa pun kepada siswa kecuali diminta—atau lebih tepatnya, mereka selalu mendorong siswa untuk berinisiatif.

Aku membolak-balik materi dan memeriksa,

“ ... Kami punya kafe cosplay tahun lalu, jadi kurasa itu tidak boleh.”

“ Jadi maksudmu ada peluang?”

“ Ya, tapi ada juga kemungkinan kita akan bentrok dengan kelas lain. Aku tidak tahu bagaimana mereka biasanya menyelesaikan ini ketika itu terjadi ... ”

Aku menoleh ke wali kelas, yang segera angkat bicara,

“ Kami memiliki jumlah slot yang tetap untuk kegiatan yang sama. Dalam situasi ketika permintaan melebihi slot, kami akan mempersempit daftar melalui presentasi.”

" Jadi apa kriteria untuk itu?"

“ Itu tergantung pada kesiapan siswa untuk mengoperasikannya, apakah dress code tersebut sesuai dengan disiplin sekolah. Tentu saja, bagian daya tarik merupakan faktor yang sangat penting di sini. Terakhir, hasilnya akan ditentukan oleh bagaimana manajemen – yaitu, OSIS dan PTA merasakannya.”

Guru berbicara seperti NPC game, dan segera diam setelah hanya memberikan informasi yang diperlukan.

Hmm, jadi aku merenung,

“ Jadi, aku kira masalah terbesar adalah apakah kita bisa mendapatkan pakaian cosplay atau tidak. Jika kita tidak memiliki kesempatan untuk melakukan itu, kita mungkin akan kehilangan presentasi.”

“ P-presentasi, ya...? Jadi itu berarti itu seharusnya dilakukan oleh anggota komite, kan ...?”

“ Sensei, apakah ada aturan tentang siapa yang bisa mempresentasikan presentasinya?”

“ Itu pasti murid kelas. Tidak ada yang mengatakan itu harus menjadi anggota komite. ”

Itu tadi cepat. Itu selalu lebih baik untuk mengajukan pertanyaan langsung dalam situasi seperti itu.

“ Yah, kalau begitu, kurasa kita harus mencari ahlinya. Biarkan orang yang tampaknya pandai mempresentasikan dan memulai semuanya melakukannya. ”

“ Sepertinya jago presentasi....ahh”

Aku menutup dokumen, dan menyerahkan sisanya kepada Yume.

Yume menoleh ke teman sekelas kami lagi,

“ Erm...mungkin saja jika kita bisa menyiapkan kostumnya.”

“ Baiklah ~!”

“ Tapi...Akatsuki-san.”

“ Hm?”

“ Kalau soal presentasi, aku ingin Kamu menjadi presenternya. Karena Kamu menyarankannya. ”

Minami-san tertawa,

“ Ah, maksudmu itu. Tidak apa-apa?...Bagaimana, ev, er.”

“ ?”

“ Kalau begitu aku akan menyerahkan pekerjaan modeling padamu, Yume-chan? Aku perlu sampel untuk melakukan presentasi, Kamu tahu? ”

“ Ehh...”

Ohh! Kelas menjadi liar.

Yume menatapku dengan pandangan bermasalah, tapi kali ini aku mengabaikannya. Tidak mungkin mereka mengizinkan cosplay yang terlihat erotis, jadi seharusnya tidak ada masalah.

“... Aku mengerti. Ini semua tentang presentasi, kan?”

Aku menulis 'Cosplay Café' di papan tulis, dengan peringatan "*jika kostum bisa disiapkan" Itu adalah kesimpulan yang sederhana, tetapi pada akhirnya, kafe cosplay tetap menjadi ide yang paling populer.

Setelah Wali Kelas, Yume kembali ke tempat duduknya, dan Minami-san dan teman-temannya berkumpul di sekelilingnya.

“ Haa ~ , aku sangat gugup ~ ”

“ Kamu sangat keren ~ , Yume-chan!”

“ Itu bagus ~ . Kamu sangat menginspirasi di sana.”

“ Ya, ya! Percaya diri percaya diri ~ !

“ Terima kasih semuanya...”

Yume tersenyum bahagia...betapa pragmatisnya dia. Dia tampak sangat bermasalah sekarang, tetapi segera terbawa saat seseorang memujinya. Di belakang, dia bertindak begitu bermartabat ketika dia awalnya dipilih untuk mewakili angkatan baru siswa. Mungkin hal semacam ini lebih cocok untuknya. Tapi saat itu, aku hanya berasumsi bahwa ...

“ Yo Irido, kerja bagus!

Kawanami memberiku sedikit teriakan ketika aku kembali ke tempat dudukku.

“ Kamu melakukan pekerjaan yang baik dengan mendukung Irido-san. Siswa lain terkesan, mengatakan bahwa kamu pintar, hanya saja kamu tidak benar-benar ingin terlibat dengan orang lain, kamu tahu? ”

“ Souka.”

“ Itu saja? Kamu harus sedikit lebih bahagia. ”

“

“ Ada apa?”

“ ... Bukan apa-apa.”

Aku tidak merasa senang sama sekali.

Bahkan, aku menemukan diriku frustrasi dengan kemungkinan lebih banyak kerumitan.

Dan sekali lagi aku menemukannya,

“... Kurasa... aku memang berbeda.”

“ Haha! Apa yang kamu katakan? Sudah terlambat untuk menjadi chuu2 sekarang, kau tahu?”

Aku mengucapkan selamat tinggal pada Kawanami dan meninggalkan kelas.

Aku belum bisa pergi ke perpustakaan.

Tentu saja, Yume, yang seharusnya pulang bersamaku, tidak mengikutiku.

“ I-sudah selesai...”

Aku bergumam pada diriku sendiri dengan rasa pencapaian.

Di meja aku ada setumpuk kertas lepas dengan banyak kata yang tertulis. Ini adalah novel yang aku kerjakan dengan susah payah untuk diselesaikan, untuk ditunjukkan kepada Higashira.

Dari segi hasil...tidak sebagus karya komersial, tapi cukup bagus untuk siswa SMA amatir, kurasa? Hmm, awalnya aku ingin menulis karya yang biasa-biasa saja, tapi aku agak terbawa suasana. Yah, aku tidak bisa hanya menunjukkan padanya sesuatu yang bahkan tidak bisa dibaca. Ini tidak terlalu buruk, kurasa. Ya.

Yang tersisa hanyalah aku membawanya ke Higashira keesokan harinya—tapi sebelum itu.

“... Yah, aku berjanji.”

aku tidak lupa.

Aku berjanji pada Yume bahwa dia akan membaca novel yang kutulis.

Aku tidak memiliki kewajiban untuk menyimpannya, tetapi akan merepotkan jika aku mendapat masalah lagi...dia bisa membantu aku memeriksa kesalahan ketik, ya. Artinya, jika dia tidak melupakan janjinya.

Aku meninggalkan ruangan dengan kertas-kertas lepas di tangan. Aku tidak menemukan siapa pun di sebelah, jadi aku turun.

Di ruang tamu, aku melihat Yume, ayah dan Yuni-san. Yume sedang duduk di sofa, berbicara dengan seseorang di teleponnya.

“ Ya, ya... ehh!?! Luar biasa! Ya. Ah~, tapi, kita tidak bisa memutuskan sendiri, jadi aku ingin kau menundanya untuk saat ini...”

Dia terdengar serius, dan sepertinya sedang sibuk dengan sesuatu.

“ Ya. Tentu saja. Kami akan memutuskan di Wali Kelas berikutnya—ah.”

Yume memperhatikanku memasuki ruang tamu, dan menjauhkan ponselnya dari telinganya.

“ Tepat pada waktunya, Mizuto—kun.”

Yume melihat bahwa Ayah dan yang lainnya ada di dekatnya, jadi dia mengubah cara dia memanggilku saat itu.

“ Akatsuki-san memanggilku. Dia bilang dia mungkin bisa membelikan kita kostum.”

“ ... Aku mengerti.”

“ Ini akan menjadi sewa, jadi itu tergantung pada seberapa banyak kita mampu... Di Homeroom berikutnya, kita akan memutuskan apa yang akan kita gunakan untuk kafe cosplay.”

“ Kurasa....Akan lebih mudah untuk memilih jika kita memutuskan sebuah tema.”

“ Benar. Menurutmu apa yang bagus?”

“ Bukankah kita seharusnya memutuskan Homeroom?”

“ Akatsuki-san mengatakan bahwa jika kita memutuskan beberapa hal, kita harus bisa meletakkan dasar, kita bisa memutuskan tanpa mendapat masalah.”

" Meletakkan dasar ... apakah dia benar-benar seorang siswa sekolah menengah tahun pertama?"

Dia bertingkah seperti politisi.

Aku melihat kertas-kertas lepas di tanganku sejenak, dan berubah pikiran.

“... Pertama-tama, kita tidak bisa memakai kostum yang terlalu sensasional. Kami pasti akan ditolak.”

“ Itu benar...tapi seberapa sensasional itu terlalu sensasional?”

“ Melihat data, mari kita mencoret rok mini agar aman. Jika kita akan memiliki maid cafe, seragam maid akan bergaya Victoria.”

“ Victoria...? Aku tidak begitu yakin, tapi itu cukup ketat”

“ Dan sekarang kita sudah membicarakan tentang maid cafe, kupikir ada kemungkinan besar kita akan mendapat komplain jika kita hanya mengizinkan perempuan untuk cosplay. Akan lebih baik jika para pria juga bisa cosplay. Akan lebih diinginkan untuk memiliki cosplay untuk anak laki-laki juga. Ngomong-ngomong, aku benar-benar akan menolak omong kosong festival budaya bahwa anak laki-laki harus diizinkan untuk crossdress.”

“ Yah, aku tahu kau akan mengatakan itu. Menurut Akatsuki-san, sebagian besar gadis seperti 'ayo ambil jalan raya dan tidak melakukan sesuatu yang lucu'. Mereka semua sangat serius tentang itu.”

“ Jalan tinggi ya.... Sulit untuk memikirkan cosplay untuk anak laki-laki dan perempuan yang dapat diterima oleh masyarakat umum dan PTA.”

“Yah, seragam pelayan dan pelayan memang sesuai dengan tagihan, tapi kemungkinan orang lain akan memakainya.”

“Itu benar. Sekarang jika kita bisa menghindari bentrok dengan yang lain dan membedakan diri, aku pikir kita bisa mendapatkan anggaran yang lebih besar, bukan?”

“Mungkin...”

Hmm, sementara Yume frustrasi,

“Apa yang kamu bicarakan? Festival budaya?”

Ayah, yang berada di meja makan, bergabung dalam percakapan.

Yuni-san berada di seberangnya, membuka sekantong kecil permen,

“Kudengar mereka mengadakan kafe cosplay di festival budaya. Ini masa muda, bukan ~?”

“Yah, itu belum diputuskan. Kita harus mendapatkan kostum kita dulu...”

Yume melambatkan tangannya dengan cemas, "Begini." , dan Ayah bergumam,

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak membicarakannya dengan Madoka-chan?”

“Eh? Madoka-san?”

“Ya. Kurasa Madoka-chan adalah anggota klub drama di kampus.”

“Begitukah?”

Yume bertanya, dan menatapku. Aku tidak tahu. Ini pertama kalinya aku mendengarnya. Memang benar sepupu kami Madoka Tanesato-san sepertinya tipe yang terlibat dalam kegiatan budaya.

Jadi aku bertanya-tanya, dan di sebelah ayah, Yuni-san memiringkan kepalanya dan berkata,

“ Hah? Bukankah dia di klub seni?”

“ Hm? Benarkah?”

“ Hm ~ ...Kupikir dia bilang dia ada di klub tenis juga...?”

Kenapa dia begitu kabur? Atau apakah mereka semua benar?

“ Haha! Bagaimanapun, aku kira tidak ada keraguan dia sangat terkenal di sana. Dia selalu menjadi gadis yang ramah, kau tahu. Jika itu dia, aku pikir beberapa kostum atau lebih seharusnya mudah. Aku juga ingat pernah mendengar bahwa dia adalah anggota komite festival sekolah, jadi aku yakin dia bisa memberi Kamu beberapa saran. ”

“ Jika aku ingat dengan benar, Madoka-chan kuliah di universitas Kyoto, kan? Aku kira dia masih memiliki liburan musim panas, dan dia mungkin dengan senang hati membantu, Kamu tahu? ”

Sementara keaslian informasi itu dipertanyakan, mungkin ide yang baik untuk bertanya padanya tentang hal itu.

“ Kalau begitu ayo kita lakukan... Akatsuki-san, apa kau dengar itu? Ya, kerabat kami di perguruan tinggi memiliki koneksi yang cukup—eh? Ya, seorang gadis...payudaranya U, uuun...kupikir sebaiknya kau tidak bertanya...”

...! Kerabat kami'. Kupikir dia sudah terbiasa dengan lingkungan keluarga baru ini, tapi aku merasa ada yang tidak beres saat Yume menyapa Madoka-san, yang sudah lama kukenal.

Bagaimanapun, sepertinya kami menyelesaikan masalah ini, dan tidak ada yang bisa kulakukan.

Tapi...aku belum selesai dengan ini.

Aku memberi sedikit tekanan pada kertas lepas di tanganku.

“— Hah?”

Pada saat itu, mata Yume menatapku lagi.

“ Ngomong-ngomong, apakah kamu menginginkan sesuatu dariku?”

Pada saat itu, tanpa sadar aku menyembunyikan kertas daun yang lepas di belakang punggungku.

Mengapa aku melakukan itu?

Yume adalah orang yang memintaku untuk menunjukkannya padanya, dan aku hanya ingin memenuhi tawaranku. Logikanya, tidak ada alasan bagiku untuk begitu pemalu, tapi...

... Tidak, ayah dan Yuni-san masih di sini... dan kami masih agak terlalu sibuk sekarang dengan pekerjaan komite, yang tidak terlalu kami kenal.

“ Tidak... tidak apa-apa.”

Itu tidak harus pada saat ini.

Aku bisa menunjukkannya padanya setelah aku menunjukkannya pada Higashira... itu saja.

Itu bukan kesepian, itu bukan keterasingan.

Aku baru saja menyelesaikan sebuah novel, tetapi aku tidak bisa memikirkan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hati aku saat ini.

Aku hanya merasa tertekan dan jijik untuk beberapa alasan. Ini tidak seperti ini. Ini tidak seperti ini. Ini tidak seperti ini. Aku merasakan sesuatu dalam diriku berteriak, seperti anak manja.

Aku pikir aku telah mengucapkan selamat tinggal kepada aku itu. Aku pikir aku sudah lama meninggalkannya di sekolah menengah, ketika aku menyarankan untuk putus.

Aku tidak bisa memvalidasi diriku di masa lalu.

Jika ada novel di mana aku adalah karakter utama, aku tidak akan pernah ingin membacanya.

... Ah. Aku pernah merasakan perasaan ini sebelumnya.

Aku membenci diriku sendiri karena cemburu. Aku membenci diriku sendiri karena begitu berduri. Itu sebabnya—aku menundukkan kepalaku padanya, untuk menyangkal sisi ini dariku, untuk membuktikan bahwa aku bukan orang seperti itu.

Dan kemudian, kamu berkata—

— Pada saat itu, aku membenci diriku saat itu lebih dari apapun.

Karena aku,

Setelah aku meminta maaf, ketika Kamu mulai menuduh aku selingkuh.

Aku merasa jijik—tetapi pada saat yang sama.

Aku merasa ... entah bagaimana lega.

“... Kurasa aku tidak punya hak untuk memberitahu Higashira.”

Mungkin keinginan untuk menginginkan orang lain menjadi seperti diri sendiri—adalah keinginan umum yang mengakar jauh di dalam diri manusia...

Aku bangun dari tempat tidur. Aku mungkin tertidur jika aku tetap di tempat tidur seperti ini. Jika aku ingin tidur, aku harus mandi sebelum itu.

Dengan pemikiran itu, aku meninggalkan kamarku.

Tapi tepat setelah itu, kakiku berhenti.

Yume baru saja menaiki tangga.

“... Apakah kamu sedang mandi sekarang?”

Ini pertanyaan sederhana, tetapi aku berhenti karena suatu alasan.

“ Ya.”

“ Aku mengerti.”

Itu hanya percakapan biasa.

Itu saja yang kami bicarakan. Aku berjalan melewati Yume, dan menuruni tangga.

“ Hei.”

Yume memanggilku dari belakang, dan aku berbalik.

“ Hari ini...”

Dia tidak melihat ke arahku, dan malah melihat ke lantai,

“ ... Terima kasih.”

Suara kecil-kecil yang memudar membuatku mengerutkan kening.

“ ... Untuk apa?”

“ Kau tahu...ketika kami memutuskan acara kami...”

“ ... Aku mungkin tidak mau, tapi aku juga anggota komite. Aku hanya melakukan pekerjaanku, Kamu tahu? ”

“ Tapi ... jika bukan karena Kamu, mungkin tidak akan berjalan dengan baik. Jadi terima kasih.”

... Terima kasih, ya.

Aku berjalan beberapa langkah menuruni tangga, dan menatap wajah Yume.

“ ... Sejak kapan kamu menjadi orang yang bisa diandalkan?”

“ eh?”

“ Maksudku, kamu yang aku kenal bukanlah tipe orang yang akan mengatakan hal-hal baik hanya untuk itu...”

Dan kemudian, aku menyadari bahwa aku mengatakan terlalu banyak.

Aku mengalihkan pandanganku dengan canggung...ah terserahlah. Aku hanya perlu pergi. Aku menuruni tangga, selangkah demi selangkah,

" Apakah menurutmu aku yang dulu lebih baik?"

“ Hah?”

Aku melihat ke belakang sekali lagi.

Yume menatapku dengan ekspresi tegas dan agak marah.

“ Aku bertanya apakah kamu lebih menyukaiku ketika aku lemah dan tidak dapat diandalkan.”

Aku sedikit diam,

“ ... Mungkin begitu. Tapi jadi apa?”

“ Kamu bisa tenggelam dalam ingatanmu. Tetapi-

Yume tiba-tiba tersenyum sedikit, dan melanjutkan,

“ Aku bisa mendengarkan masalahmu sekarang, tahu?”

“ ... Masalah?”

“ Kau terlihat sangat tidak yakin sekarang. Kau bertingkah sepertiku saat aku memberimu surat cinta itu.”

Saat itu, kamu... ya, terlihat seperti anak anjing basah yang lemah di tengah hujan.

“... Tidak perlu hiperbola. Aku tidak pada titik itu. Aku bahkan tidak terganggu.”

“ Lalu apa?”

“ Hanya”

“ Hanya?”

“... Aku hanya sedikit khawatir tentang apakah seorang wanita pelupa tertentu akan mengingat janji yang dia buat denganku.”

“ Eh?”

Dia berkedip. Ya, dia sama sekali tidak ingat—

" Apakah kamu akan menunjukkannya padaku?"

“ Eh?”

“ Novelnya! Cepat dan tunjukkan padaku! Aku sudah menggalinya untukmu!”

“ Kau ingat...?”

“ Tentu saja aku melakukannya! Kau tahu aku punya ingatan yang bagus, kan?”

Pikiranku menjadi kosong untuk sementara waktu. Seolah ingin mengisi kekosongan ini, aku angkat bicara.

“... Kamu benar-benar mengingat banyak hal yang tidak perlu.”

“ Apa maksudmu, 'hal-hal yang tidak perlu'?”

“ Seperti ketika Kamu pernah dipengaruhi oleh sesuatu dan mengubah kata ganti orang pertama Kamu menjadi 'boku'—”

“ Ahh ~ ahh ~ ahh ~ ! Aku lupa, aku lupa, aku lupa!”

Dia berteriak dan menutup telinganya,

“... Pokoknya, kamulah yang mengingat begitu banyak hal yang tidak perlu.”

“... Kurasa begitu.”

Ini tidak perlu. Sungguh, itu tidak perlu.

Itu adalah kenangan ketika kita masih muda, kurang ajar dan bodoh.

“ Kalau begitu... setelah kamu selesai mandi, datang ke kamarku.”

“ Bukankah itu terlarang di malam hari?”

“ Ini pengecualian.”

Yume mengintip ke bawah, dan membungkam suaranya.

“ (Jangan biarkan ibu dan Mineaki-san mengetahuinya, oke)?”

... Sialan.

Hatiku—mengapa kau selalu berdetak tidak perlu?

Setelah itu, aku membaca novel yang ditulis Yume sejak lama.

Detektif itu tampaknya adalah tiruan dari Souhei Saikawa, menyemburkan kalimat acak yang tidak berarti, dan menyimpulkan trik-trik kamar terkunci yang bodoh secara berlebihan.

" LO."

“ Jangan katakan itu dengan wajah datar!”

“ Bukankah kamu bilang novel ini seperti tiruan Christie? Ini lebih seperti Mori Hirotsugu.”

“... I -itu...”

“ Itu?”

“ Itu... yang aku tulis di sekolah menengah. Aku tidak dapat menemukan yang aku tulis di sekolah dasar...”

“ Hmm ~ jadi dari apa yang aku lihat di sini, karakter detektif yang selalu mengatakan hal-hal cerdas dan bertingkah seperti Souhei Saikawa 100 yen ini....”

Aku harap dia tidak menggunakan pacar yang dia kencani saat itu sebagai model.

“.....”

Oy, jangan berpaling.

“... K-kamu bertingkah seolah kamu adalah pemenangnya, tapi milikmu tidak jauh lebih baik, kan!?”

“ Hah? Kamu bercanda. Ini jauh lebih baik dari ini.”

“ Monolognya begitu panjang sehingga aku tidak bisa mengerti apa yang Kamu bicarakan, dan metaforanya tidak muncul sebaik yang seharusnya. Apa yang Kamu maksud dengan "seperti kari yang terlalu matang"? Terbakar dan pahit?”

“ Kamu tidak memiliki pemahaman bacaan sama sekali! Itu—”

Aku menjelaskan dengan sungguh-sungguh yang aku bisa, tetapi dia tidak bisa mengerti sama sekali. Itu sedikit mengejutkan bagiku, karena aku tidak berpikir tulisan aku akan begitu sulit untuk dipahami...

Kami memanggang karya satu sama lain cukup lama, dan kemudian ada keheningan hampa.

Dan sementara luka kami masih menganga, kami perlahan-lahan kembali tenang. Aku membaca novel aku, dan kemudian novel Yume, dan aku menemukan satu hal.

“... Higashira sangat luar biasa.”

“ Eh? Higashira-san? ...? Dia menulis novel? ”

“ Aku mendengar dia menulis satu, tapi apa yang aku lihat adalah sebuah ilustrasi. Itu bukan salinan atau tracing, dia hanya memikirkan seluruh komposisi sendirian. Wajah dan anggota tubuhnya cukup baik sehingga Kamu tidak akan berpikir ada yang aneh dengannya—cara dia menggambar sesuatu seperti 'hampir selesai'. Itu bakat yang hebat dalam dirinya sendiri, bukan? Itulah yang aku pikirkan ketika aku melihatnya. ”

“ Itu benar...kalau dipikir-pikir, otobiografi kakek buyutmu agak lengkap.”

" Yah, kita tahu apa arti teks itu."

“ Itu benar...”

Kami berdua depresi.

Itu mengejutkan, tetapi di satu sisi, itu memberi kami kepercayaan diri. Ini mungkin memiliki efek terapeutik tertentu pada kerendahan hati Higashira.

Sementara kami semua merasa agak riang dan santai, Yume berkata dengan ambigu.

“... Hei, apakah kamu ingin menjadi penulis?”

“ Tidak. Aku mungkin sudah memikirkannya saat itu. ”

Tidak ada dalam diriku yang perlu ditulis.

Aku tidak memiliki keinginan atau keyakinan untuk melakukannya.

Aku hanya merasa frustrasi berpikir bahwa aku tidak seperti ini, namun aku tidak memiliki bentuk yang aku tuju.

aku hampa.

Setelah menulis novel, aku merasa lebih...

“... Aku belum benar-benar menyebutkannya sampai sekarang.”

“ Hm?”

“ Sebenarnya, ayahku adalah seorang pencipta.”

Aku perlahan melihat ke arah Yume.

Yume menyandarkan punggungnya ke sisi tempat tidur, lututnya ditebuk saat dia meletakkan dagunya di atasnya.

“ Ayah, seperti mantan suamimu yang asli ... Yuni-san, kan? Dia seorang penulis?”

“ Bukan seorang novelis, tapi...sesuatu seperti itu, dia sedang mengerjakan sisi kreatifnya. Aku tidak dapat menemukan apa pun yang terkait di rumah, dan aku tidak benar-benar tahu apa yang dia buat...”

“ Jadi minatmu...”

“ Ya, semuanya dimulai karena rak buku ayah.”

Dengan dagunya bertumpu pada lututnya yang disangga, Yume mulai berbicara dengan terbata-bata.

“ Apa yang samar-samar aku ingat tentang ayah adalah suara yang aku dengar dari tempat tidur aku ... Aku tertidur di tempat tidur, dan aku mendengar suara yang dalam berkata, 'Aku pulang'. Itu datang dari ruang tamu, di mana cahayanya bocor. ... Dan kemudian aku mendengar suara ibu, 'Selamat datang di rumah'. diikuti oleh, 'Apakah kamu sudah makan?', yang dibalas dengan 'Aku membelinya.' “

“ Tidak... 'Aku sudah makan'?”

“ Ya, 'aku membelinya'. Kemudian, suara gemerisik kantong plastik Di latar belakang, dan ibu berkata 'Begini...' dengan kekecewaan... Kurang lebih itulah yang aku ingat tentang ayah. Ketika aku bangun keesokan paginya, dia selalu

pergi. Itu sebabnya aku tidak bisa mengingat banyak wajahnya sekarang. Aku bahkan tidak akan mengenalinya jika aku melihatnya.”

"Yah, bagaimana aku mengatakannya ..."

Aku bisa membayangkan bahwa dia orang yang sibuk.

... Tapi lebih dari itu... Aku merasa dia menolak keluarganya. Mereka tinggal di bawah ruangan yang sama, namun dia bertingkah seolah dia hidup sendiri... dari tindakannya, aku bisa merasakan bahwa dia jelas-jelas menolak mereka—atau lebih tepatnya, mengisolasi dirinya dari mereka. Sepertinya dia sedang mempartisi rumah, atau begitulah niatnya.

“ Sama seperti kamu tidak punya ibu sejak awal, itu juga norma bagiku. Dia memang pernah muncul di festival olahraga... tapi kalau dipikir-pikir, ibu kemungkinan besar menariknya.”

Tentunya Yuni-san mencoba bergulat kembali.

Yuni-san pasti sudah berusaha mencegahnya, tapi dia tidak bisa membawa suaminya ke dalam lingkaran yang disebut keluarga. Itu sebabnya dia harus tetap mempersenjatai pria itu dengan kuat, untuk dirinya sendiri, putrinya—atau mungkin, demi suaminya.

" Aku tahu ibu mengalami kesulitan dengan itu, secara pribadi, aku tidak benar-benar membenci ayah."

“ Itu karena... kau belum pernah benar-benar bertemu dengannya sejak awal.”

“ Bukan begitu... ini seperti, Bukankah menyenangkan menjadi anak kecil memiliki kamar di rumah yang selalu kosong tapi penuh dengan barang-barang? Kamu dapat memainkan semua yang Kamu inginkan.”

“ Ya...”

Aku juga tahu perasaan itu.

Ketika aku menemukan ruang kerja kakek buyut aku untuk pertama kalinya, aku ingat dengan jelas rasa panas yang membuncah di dada aku.

“ Anak-anak selalu senang ketika orang memberi mereka hal-hal yang menyenangkan, bukan? Bagiku, aku agak senang ayah memberi aku kamar yang menyenangkan.”

Benarkah... setiap orang memiliki cerita yang sama, ya?

“... Apa yang kita bicarakan lagi?”

“ Kita berbicara tentang kurangnya bakat kita.”

“ Oh, ya ya. Yah, kami telah menyimpang, tapi yang ingin aku katakan adalah, seperti...Aku merasa orang-orang yang menjadi pembuat konten melihat sesuatu yang berbeda. Bukankah menurutmu Higashira-san adalah orang yang seperti itu?”

“... Ya...”

Memang benar bahwa dia tampaknya berada di sesuatu yang lain.

Kami sangat selaras satu sama lain, tapi...kadang-kadang, aku bisa merasakan bahwa perspektif kami berada di tempat yang berbeda.

“ Aku ingin tahu tentang apa itu...Sekali lagi, kurasa aku pada dasarnya tidak mengerti apa yang sebenarnya Higashira lihat.”

“ Cobalah untuk mengerti dia. Hanya kamu yang bisa melakukan itu.”

" Bahkan kamu tidak mengerti?"

“ Hm...kalau dipikir-pikir, mungkin itu yang sedang kulihat.”

itu.

... Aku merasa seperti aku tahu apa arti kata itu, meskipun dia tidak menjelaskannya.

Itu mungkin imajinasiku...tidak, itu pasti imajinasiku, hanya kesalahpahaman di pihakku.

Aku seharusnya bertanya padanya. Pada titik ini, aku merasa bahwa aku semakin dekat dengan kebenaran... Aku tidak tahu bagaimana aku harus bertanya.

“... Aku mungkin tidak bisa melihat apa yang Higashira lihat.”

Tetapi.

“ Aku bisa mendengar darinya apa yang dia lihat... mungkin.”

“ Di sinilah Kamu harus mengatakan bahwa Kamu pasti akan melakukannya.”

Yume terkikik, seolah menggoda adik laki-laki yang pemalu.

“ Jadi? Apakah Kamu mendapatkan kepercayaan diri? ”

“ Aku punya. Aku sangat yakin bahwa aku adalah orang biasa.”

“ Jika Kamu orang biasa, bagaimana denganku?”

Pada saat itu.

Kata-kata yang seharusnya aku katakan kepada Kamu lebih dari setahun yang lalu, ketika Kamu berteman.

“ Kamu benar-benar orang yang luar biasa.”

“... Ehh?”

Ya, mari kita mulai dengan mengakuinya.

Kamu bukan lagi orang lemah yang membutuhkan aku untuk menarik tab jus kalengan.

Kamu cukup luar biasa untuk melakukan hal-hal yang aku tidak bisa.

“ Eh? Eh? H-hei apa maksudmu? Apa maksudmu luar biasa? Apa hebatnya aku? Ceritakan lebih banyak lagi!”

“... Maksudku, kurangnya kemampuan menulismu!”

“ Hah ~ ?”

Yah begitulah.

Sulit untuk segera berubah, jadi mari kita lakukan sedikit demi sedikit.

Jadi, novel yang kukirimkan dinilai buruk, tapi berhasil menyembuhkan Higashira—tidak, kondisi mental Isana.

Tapi tentu saja, tidak mungkin aku bisa memprediksi bahwa ini akan mengarah pada pembentukan kelompok seperti itu—

“ Untung sekolah kita mengadakan festival budaya.”

Mengatakan ini dari ujung telepon yang lain adalah Kogure Kawanami.

“ Dan baru kemarin, kamu menjadi anggota komite dengan Irido-san! Jadi sekarang Kamu akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja sama di rumah dan di sekolah! Bagus sekali, ini melewatiku!”

“ Tidak, tidak, tidak.”

Dengan tenang membalas di ujung telepon adalah Isana Higashira yang pulih dengan baik.

“ Menjijikkan jika Kamu tidak memberi tahu mereka sebelumnya. Itu seperti pengirim yang menuntut Vtubers untuk berkolaborasi satu sama lain.”

“ Diam! Ini pekerjaan hidupku!”

Itu pekerjaan hidup yang cukup mengkhawatirkan. Itu harus tetap dalam 2-D.

“ Bagaimanapun, ini adalah festival budaya! Ini acara paling muda. Aku tidak menyuruhmu untuk mengaku padanya, tapi setidaknya kamu harus mood dengannya! Mungkin dia yang ingin mengaku padamu!”

“Yah, itu biasa dalam novel ringan dan manga selama festival budaya, tapi apakah itu benar-benar terjadi? Terutama di sekolah kami yang merupakan sekolah persiapan?”

“Itu karena kami adalah sekolah persiapan sehingga segalanya menjadi lebih gila. Lihatlah festival sekolah Universitas Kyoto.”

“Uggh... aku tidak berpikir kita akan mengacu pada mereka.”

Isana, yang datang ke sekolah persiapan ini karena dia ingin membidik Universitas Kyoto yang penuh dengan orang aneh, sangat terluka. Pemahaman aku tentang tempat itu sebagian besar terbatas pada karya Tomihiko Morimi.

"Dengar, kalian berdua."

Kawanami berkata seolah-olah dia seorang guru dalam perjalanan sekolah, memberi kami peringatan.

“Setiap tahun, festival budaya SMA kami mengadakan api unggun di malam hari. Apakah Kamu tahu itu Higashira? Saat itulah mereka menari di sekitar api besar.”

“Aku tahu itu! Menurutmu seberapa tidak sadarnya aku?”

“Tidakkah menurutmu mereka akan bersatu selamanya jika mereka menari bersama?”

“Itu hanya kesan! Bukankah itu hanya legenda yang beredar?”

“Tidak mungkin itu terjadi di manga atau semacamnya. Bahkan jika ada, itu mungkin bagian dari adegan romcom atau semacamnya.”

“... Jadi? Apakah aku menari? Aku? Dengan Yume?”

Aku menyela ocehan dan berkata langsung ke intinya, yang Kawanami menjawab dengan tegas, "Ya."

“Yah, mereka tidak benar-benar menari, mereka hanya bermain-main di sekitar api. Selain itu, kamu dapat membunuh dua burung dengan satu batu dengan menghilangkan cerita bahwa kamu adalah pasangan dengan Higashira.”

“Dalam situasi ini, bukankah itu berarti aku dicampakkan begitu cepat.”

“Jangan khawatir tentang hal itu. Kamu hanya akan terlihat sebagai wanita menyedihkan yang mencoba menerobos di antara Iridos dan ditolak kembali.”

“Itu bahkan lebih buruk!”

Kenapa aku harus melakukan ini...

Haa, jadi aku menghela nafas.

“Apakah kamu tidak ingin tahu niat sebenarnya Irido-san?”

Suara Kawanami berubah menjadi lebih serius.

“Kawanami.”

“Jika Irido-san memiliki niat seperti itu, kamu hanya perlu mengatur waktu agar dia mendekatimu. Jika dia tidak, usaha Kamu akan sia-sia. Kamu dapat bersantai dan menjadi keluarganya saat itu. Either way, Kamu tidak akan terjebak dalam keadaan canggung ini, tidak tahu apa yang terjadi. Tidak ada kerugian bagimu. Jika ada, itu—”

“Kawanami.”

Kali ini, aku memanggil namanya dengan tegas.

“Kau bertindak terlalu jauh...bahkan aku terkadang bisa marah.”

“... Ah, maafkan aku. Itu sedikit tidak bijaksana.”

Yah, dia tidak pernah bijaksana

Isana menghela napas lega, seolah-olah dia tersedak oleh ketegangan saat itu.

"Yah, intinya adalah, tidak ada salahnya, kan?"

"... Bagaimana jika dia mau?"

"Kalau begitu pergilah dengannya."

"Kau bisa pergi keluar dengannya."

"Apakah semudah itu..."

Mereka bisa mengatakannya dengan mudah karena mereka tidak terlibat. Mereka tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta di rumah yang sama.

"Jika Kamu benar-benar tidak ingin melakukan ini, buang saja dia. Kamu mungkin terganggu, dan Kamu mungkin berpikir Kamu mempermainkan perasaannya—tetapi Kamu perlu mengambil sikap, bukan? Kamu bisa berpura-pura bodoh jika dia hanya teman sekelas biasa, tetapi kamu adalah keluarga sekarang. "

... Sungguh persenjataan logis yang tercela. Memang benar jika dia benar-benar memiliki perasaan padaku, aku tidak bisa berpura-pura bodoh. Aku harus menyelesaikannya secepatnya.

Jika itu semua untuk apa-apa, jadilah itu. Aku hanya bisa bersantai dan memperlakukannya sebagai keluarga tanpa harus khawatir tentang hal lain—

"... Aku mengerti...."

"Oh?"

Setelah banyak rasa sakit dan penderitaan, aku berkata,

"Selama ide-ide Kamu masih dalam batas akal sehat, aku akan mengikutinya. Aku hanya tidak ingin berlebihan dan membuatnya berpikir bahwa aku telah jatuh cinta padanya."

"Oke oke. Aku mengerti!!"

“ Bahkan jika kamu tidak berhasil, kamu mendapatkan aku sebagai cadangan. Pergi liar! ”

“ Kamu jalang! Apa kau tidak punya rasa malu sebagai seorang wanita?”

" Bahkan tidak satu milimeter pun, kau tahu?"

Jadi, untuk mengukur niat Yume yang sebenarnya, aku harus memukulnya.

Aku tidak punya pilihan.

... Aku tidak punya pilihan.

Chapter 2 Kamu imut

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Kalau dipikir-pikir, kencan itu adalah kesempatan yang sempurna.

Itu tepat sebelum liburan musim panas. Aku diundang oleh Ayai pada hari istirahat kami.

Saat itu, kami entah bagaimana bisa melakukan percakapan santai. Kami pada dasarnya memiliki kesepakatan lisan, dan benar-benar bertanya-tanya bagaimana kami bisa kembali seperti sebelumnya.

Pada titik ini, aku menyadari bahwa itu adalah kesempatan terbaik terakhir.

Ayai benar-benar berusaha keras untuk berdandan. Dia mempesona di seluruh, dan jelas dia menyiratkan bahwa dia ingin menambal denganku.

Sederhana saja.

Yang perlu aku lakukan hanyalah sesederhana itu.

Tapi kenapa? Aku hanya tidak bisa mengatakannya. Aku telah alami sepanjang waktu, dan pada titik ini, tidak perlu bagiku untuk merasa malu. Tapi...Aku tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Kebetulan ada sesuatu yang tak terkatakan di hati aku, hanya mencegah aku untuk mengatakan apa yang harus aku katakan dengan sekuat tenaga.

Kamu imut.

Aku hanya perlu mengatakan satu baris itu.

◆ Yume irido ◆

“Kita berangkat!”

"Oke ~, semoga harimu menyenangkan!"

Dengan ibu yang menyuruh kami pergi, Mizuto dan aku berjalan keluar pintu.

Mizuto sedang menungguku di pintu masuk, dan ketika dia melihatku mengunci pintu, dia mulai berjalan dengan cepat. Dia sepertinya tidak peduli sama sekali padaku. Betapa kejam. Yah, aku mengharapkan itu, jadi aku memakai sepatu yang relatif mudah untuk berjalan hari ini.

Seperti biasa, Mizuto mengenakan hoodie dan celana chino yang kasar. Bagiku, aku tidak terlalu memikirkan pakaian aku, jadi aku mengenakan blus biasa dan rok panjang biasa, dengan stola menutupi bahu aku karena sepertinya musim gugur akan datang.

Kami berdua mengenakan pakaian kasual, keluar bersama, dan bisa dikatakan kami sedang berkencan. Tidak perlu menyembunyikannya dari ibu dan Mineaki-san kali ini.

Hari ini, kita akan pergi ke universitas Madoka-san untuk melihat kostum yang akan digunakan untuk festival budaya.

Aku berdiri di samping Mizuto dan berkata,

"Apakah universitas Madoka-san cukup jauh?"

“Dari segi jarak, cukup jauh. Tapi kalau naik kereta, tidak akan lama.”

"Kereta...?"

“Kita bisa menggunakan anggaran festival budaya untuk membayar transportasi.”

"Kami tidak berbicara tentang uang!"

Aku teringat saat kami pergi berbelanja untuk membeli oleh-oleh selama Hari Ibu, dan aku diapit oleh Mizuto di kereta yang penuh sesak...akan ada banyak turis di Kyoto karena ini musim gugur, jadi aku berasumsi akan ramai...

Ini bukan kencan.

Ini bukan kencan, tapi—setidaknya aku diperintahkan oleh Akatsuki-san.

—Kau dengar aku, Yume-chan? Festival budaya adalah kesempatan yang sempurna! Kamu dapat membangun persahabatan saat bekerja selama masa persiapan, dan kemudian Kamu dapat mengundangnya berkencan pada hari itu sendiri! Dengan kata lain, ...!

-Dengan kata lain?

—Akan ada lonjakan jumlah gadis yang ingin mencium Irido-kun!

—!

—Yah, ada rumor tentang Higashira-san~. Itu mungkin membantu menghalangi sebagian besar dari mereka, tapi aku yakin akan ada beberapa gadis yang tidak peduli tentang itu.

—T-tapi...! Tidak mungkin dia akan jatuh cinta pada seorang gadis yang baru saja muncul...!

-Halo? Apakah kamu ingat apa yang terjadi dengan Higashira-san?

—Uuu...

—Lihat, Yume-chan, kamu harus lebih berinisiatif kali ini! Sekarang setelah kamu menjadi anggota komite eksekutif, kamu bisa berkencan dengan Iridokun tanpa khawatir tentang rumor yang melibatkan Higashira-san!

—Jadi-jadi bagaimana kamu membedakinya...? Atau lebih tepatnya, tentang apa ini...? Bedak skala...?

—Fufufu, aku akan memberitahumu apa arti bedak ini.

—Itu...?

—Pada dasarnya, kamu merayunya—sampai dia berkata 'apakah dia menyukaiku'!

—.....Apa lagi yang kamu ingin aku lakukan ketika kita sudah berciuman.....?

—Untuk itu, yah ~ ... bertahanlah!

Pada akhirnya, aku harus berjuang sendiri, tapi Akatsuki-san mengajarku trik kecilnya.

Misalnya, aku berjalan setengah langkah lebih dekat dari biasanya.

Misalnya, aku akan menyentuh bahu atau tangannya dengan santai kapan pun aku mau.

Misalnya, aku akan menatap matanya saat aku berbicara dengannya.

Memang benar bahwa gerakan seperti itu, jika dilakukan oleh lawan jenis, atau seseorang yang membuat Kamu tergila-gila, Kamu mungkin bertanya-tanya apakah orang itu tertarik pada Kamu. ...

—... Hei, Akatsuki-san, tidak masalah jika aku menanyakan sesuatu padamu.

—Apa ~ ?

—Apakah kamu...pernah melakukan ini sendiri?

—.....

—Akatsuki-san? Halo? Bumi ke Akatsuki-san?

Baru-baru ini, aku mulai memperhatikan sesuatu.

Akatsuki-san selalu menasihati tentang ini dan itu di setiap kesempatan. Umpan baliknya sangat berharga, dan aku berterima kasih untuk itu...tetapi ketika berbicara tentang cinta, dia cukup amatir seperti aku, meskipun pada dasarnya dia berkencan dengan teman masa kecilnya dari seorang tetangga sementara mereka sangat akrab satu sama lain....

Tidak, yah, lebih baik daripada mempercayai seseorang yang sama sekali tidak memiliki pengalaman dengan pria, kan? Tapi, skinship untuk lebih dekat? Dia pasti tidak pernah melakukannya sebelumnya, kurasa?

Yah, aku tidak dalam posisi untuk berbicara tentang pengalaman orang lain. Keberhasilan aku di sekolah menengah benar-benar merupakan rejeki nomplok—bahkan sampai hari ini, aku bertanya-tanya bagaimana pengakuanku sebenarnya berhasil. Karena aku berniat untuk melampaui kesuksesan itu, aku harus mencoba semua yang kami bisa.

Bagaimanapun, aku mencoba untuk menutup jarak antara kami dengan setengah langkah.

“

“

Aku mengabaikan ekspresinya, tapi dia sepertinya tidak memperhatikanku.

Laki-laki sehat mana pun akan bereaksi terhadap seorang gadis ketika dia berada dalam jarak menyentuh bahunya—begitu kata Akatsuki-san.

Memikirkannya, tingkat kedekatan ini tidak terlalu penting.

Lagi pula, kami sudah tinggal di bawah atap yang sama—aku harus mengatakan bahwa hanya berjalan bahu-membahu dengannya tidak benar-benar layak disebut dibandingkan dengan itu.

Nyatanya—hatiku juga tidak berdebar-debar..

Aku kira itu juga bukan ide yang baik untuk berjalan terlalu dekat...

“Haa ~ ...”

"Apa yang salah?"

“Tidak ada... hanya sedikit pusing karena keramaian.”

Masa depan terlalu suram.

Kami naik subway ke stasiun Kyoto, lalu naik jalur Nara dan berganti ke kereta Keihan di Tofukuji. Beberapa pemberhentian di kereta semi ekspres akan membawa kami ke stasiun terdekat ke universitas Madoka-san.

Tidak ada cara untuk tersesat. Kami meninggalkan stasiun, berbelok di sudut, dan pintu masuk kampus ada di depan kami.

Saat itu hampir pertengahan September, tetapi liburan musim panas belum berakhir untuk mahasiswa. Aku kira itu sebabnya ada begitu sedikit orang yang lewat. Kami berjalan di sepanjang dinding sekolah dasar di dekat stasiun.

“Ada sekolah dasar di dekat universitas. ... Itu tidak berafiliasi dengan universitas, kan?”

“Aku tidak berpikir akan ada satu. Mungkin mereka tidak berhubungan sama sekali.”

“Aku tidak tahu bahwa sekolah bisa dikelompokkan begitu dekat satu sama lain. ...”

“Dikatakan demikian, ada akademi kepolisian tepat di sebelah kampus. Aku percaya.”

"Apa? Sekolah ketiga?"

Aku pernah mendengar bahwa ada banyak sekolah di Kyoto, tetapi bahkan aku pikir ada terlalu banyak sekolah.

Gerbang terbuka. Aku melihat sekeliling dan melangkah ke halaman kampus untuk pertama kalinya. Wah, aku masuk.

“Kau terlihat mencurigakan. Rasanya seperti kamu akan ditangkap meskipun kamu tidak melakukan apa-apa .. ”

“T-tapi, aku biasanya tidak mendapat kesempatan untuk masuk universitas!”

“Ini tidak seperti kamu mendaftar. Kamu hanya bereaksi berlebihan. ...”

Apa!?! Tidak bisakah kamu setidaknya sama bersemangatnya denganku!?!

Mizuto menemukan peta kampus dan berjalan ke arahnya tanpa peduli pada dunia. Sejujurnya, aku lebih kesal daripada depresi karena dia tidak peduli sama sekali. Kami tidak berkencan, tapi dia terlalu tidak peduli!

Aku memberinya tatapan benci (hiperbola), dan melihat peta bersamanya. Jika aku ingat dengan benar, tempat pertemuan kami dengan Madoka-san adalah—

“Emm...ken? Shinkan? Apakah itu?”

“Mengapa gedung-gedung ini memiliki semua nama kanji yang rumit...?”

Itu tidak benar-benar terlihat seperti bagiannya, tetapi ini adalah universitas Buddhis, dan nama mereka tampaknya berasal dari agama Buddha. Dalam pengertian ini, berbeda dengan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.

Dan sementara kita semua juling melihat peta kampus.

“Aah! Kamu disini!”

Tiba-tiba, aku mendengar suara yang familiar dari belakang,

“Yo! Kalian berdua ~!”

Aku terkejut dan berbalik.

Ketika aku berbalik dengan terkejut, aku melihat seorang gadis dengan kacamata bergaya menyeringai nakal.

Dia mengenakan blus berwarna terang dan rok panjang yang lembut. Penampilan gadis itu hanya bisa digambarkan sebagai tampak polos, dan payudaranya yang besar ditopang oleh payudara blusnya. Jelas dia adalah gadis yang kutemui di pedesaan sebulan yang lalu.

Madoka Tanesato-san.

Dia adalah Mizuto—dan sepupuku.

“Sudah sebulan! Bagaimana kabarmu ~?”

“Ya, kamu masih sama, Madoka-san....”

“Ya, seperti biasa, Yume-chan...bajumu benar-benar berbenturan denganku!”

"Ah."

Aku melihat lagi, dan menyadari bahwa Madoka-san dan aku mengenakan pakaian yang sama hari ini, hampir seperti kami berpasangan.

"Sangat menyesal. Aku lupa tentang”

"Tidak apa-apa. Lagipula kau akan berganti pakaian. Nihhi!”

Madoka-san sama seperti biasanya, dan gaya busananya menunjukkan karakter cerianya sepenuhnya. Mizuto tidak mengatakan sepatah kata pun, tapi aku akan bereaksi sama di sekolah menengah.

“Sudah lama, Mizuto-kun! Sudah berapa lama kita tidak bertemu di luar pedesaan?”

"...Siapa tahu. Bukankah itu pemakaman atau semacamnya?”

“Ah, aku mengerti, aku mengerti. Kenapa, kamu sudah tumbuh begitu besar!”

Madoka-san, sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap asin Mizuto, berbicara seperti nenek tua sambil tersenyum. Tinggi badannya seharusnya tidak berubah sejak pertemuan kami sebulan yang lalu.

“Kalau begitu, ayo pergi ~ ! Kostumnya ada di ruang klub!”

Madoka-san secara alami menempelkan dirinya ke dadaku dan memelukku. Aku merasa seolah-olah lenganku ditelan oleh payudaranya yang besar, dan bahkan sebagai seorang wanita, aku hampir berteriak dalam hati.

Kekakuan bra-nya membuat jantungku berdebar kencang. Jadi ini adalah kekuatan cangkir-F...jika itu masalahnya, bagaimana perasaan Mizuto setiap kali Higashira-san menempelkan cangkir G-nya padanya? Bagaimana dia bisa terlihat begitu acuh tak acuh? Dia tidak memiliki dorongan seks, bukan?

Aku tidak mencoba melepaskannya, dan berjalan melewati kampus yang agak kosong. Saat kami melintasi alun-alun tempat panggung dan kafe didirikan, Madoka-san membawa wajahnya ke arahku.

“(Yume-chan, Yume-chan, apa yang terjadi dengan cerita itu?)”

“(Cerita itu...)”

“(Cerita tentang bagaimana gadis bernama Higashira-san itu adalah pacar Mizuto-kun! Kerabat yang lain semua percaya, tapi itu salah paham, kan?)”

“(Ya... memang, tapi.....)”

“(Woah, sepertinya ada bagian lain dari cerita ini.)”

Aku mengawasi Mizuto yang diam-diam mengikuti kami, dan mempersingkatnya. Cerita tentang kencan Mizuto dan Higashira-san telah menyebar tidak hanya ke kerabat kami, tetapi juga ke sekolah, dan hampir semua orang telah menerima ini...

“(Itu, yah, ini agak... sulit.)”

"(Benarkah ...)"

Dia hanya bisa mengatakan bahwa itu sulit.

“(Jadi kali ini, Kamu akan mengubah tabel sambil mempersiapkan festival budaya? Tidak buruk ... ♪) ”

“(Y-yah...itu ide temanku.)”

“(Hohoo, sepertinya kamu punya teman yang cukup pintar. Kupikir kita mungkin cocok.)”

Memang benar bahwa Akatsuki-san mungkin cocok dengan Madoka-san yang sama cerahnya, tapi Madoka-san sangat buruk dalam mengatur suasana hati. Ada apa dengan kepercayaan dirinya?

Kami melewati gerbang utama yang besar dan keluar.

Ternyata, gedung tempat ruang klub berada terpisah dari kampus. Kami menyeberangi penyeberangan dan memasuki sebuah bangunan yang indah dengan desain modern.

“Madoka-san, apakah kamu anggota klub drama? Ibu tidak menjelaskannya.”

“Aku tidak secara resmi menjadi anggota klub mana pun. Tapi pacar aku di klub drama, dan aku kadang-kadang bergabung sebagai pembantu. Aku kira aku semacam anggota asosiasi? ”

“Eh? Apakah boleh meminjam kostum mereka?”

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku berbicara kepada mereka. Semua anggota klub adalah temanku. Mereka bilang itu gratis selama aku mengembalikannya.”

Ini menakjubkan. “Kita semua berteman.” Itu adalah kalimat yang hanya akan dikatakan oleh karakter cerah sejati.

“Eh, tapi...”

Nihihi, Madoka-san tiba-tiba tersenyum dan mendekatkan mulutnya ke telingaku.

“(Jangan menggunakannya untuk hal-hal yang nakal, oke? Kamu akan mengotori kostumnya!)”

“(A-aku tidak memikirkannya sampai kamu menyebutkan...!)”

Tidak mungkin kita bisa melakukan itu!...Jika aku bisa menyelesaikan ini dengan cosplay, aku akan...uuu.

Madoka-san membawa kami menaiki beberapa anak tangga.

Saat aku berjalan menyusuri lorong, aku bisa mendengar beberapa obrolan dan tawa di balik banyak pintu. Ini adalah suasana yang tidak biasa bagiku, tapi Madoka-san secara alami mengabaikannya, dan kami berjalan ke ruang klub drama—apakah aku benar? Haruskah itu disebut ruang teater saja...?—apapun itu, dia membiarkan kami lewat.

Ini ruangan yang berantakan, dengan beberapa majalah manga dan botol plastik kosong tertinggal di atas meja, dan kotak kardus yang tak terhitung jumlahnya menumpuk di dinding.

Ohhh... ini memang terlihat seperti ruang klub!

“Kostumnya ada di kotak kardus itu. Mari kita buka dan periksa.”

“Eh,...? Apa kamu yakin tidak apa-apa menyimpannya seperti ini?”

“Mungkin itu bukan ide yang bagus, tapi menyewa lemari itu sangat mahal~.”

Sambil mengatakan ini, Madoka-san mulai membuka kotak kardus dengan kata 'kostum tertulis di atasnya dengan spidol ajaib.

Aku mengintip ke dalam kotak, dan melihat bahwa itu penuh dengan kostum yang tidak bisa disebut pakaian. Bagaimanapun, mereka akan digunakan oleh klub drama, itu sudah diduga.

“Hmm..., kupikir itu akan sedikit lebih teratur, tapi ternyata hanya diisi di sana. Yume-chan, Mizuto-kun, ayo kita berpisah dan membukanya.”

"Ya!"

Mizuto benar-benar mengabaikan jawabanku saat dia diam-diam mulai membuka kotak kardus. Tidak bisakah orang ini sedikit lebih ramah kepada kerabatnya?

Kami membutuhkan kostum agar kami bisa menjadi tuan rumah kafe cosplay. Oleh karena itu, diperlukan konsep ide yang jelas agar lebih menarik. Kostumnya seharusnya tidak biasa, itu harus mudah dikenali pada pandangan pertama, seperti bunga....

“Oh...hihi. Yume-chan Yume-chan, bagaimana dengan ini?”

Saat pertama kali melihat pakaian yang ditunjukkan Madoka-san sambil tersenyum, jujur aku berpikir, “Oh, itu lucu dan menggemaskan.”

Itu adalah kombinasi dari celemek seperti pelayan dan blus lengan pendek, sangat Eropa.

Tapi... jika dilihat lebih dekat...

“Erm...sebenarnya...bukankah petinya terlalu terbuka...?”

Kerahnya memiliki bukaan yang agak tidak biasa, dan aku bisa melihat bagian atas dada. ...

“Yume-chan, gaun ini bernama Dirndl. Ini adalah kostum rakyat tradisional Jerman.”

“I-begitukah...?”

"Ya. Bahkan sekarang, masih dipakai di festival Jerman seperti bagaimana kita memakai kimono. Itu bukan ecchi. Ini menunjukkan belahan dada sebanyak baju renang, tapi itu sama sekali bukan ecchi.”

“Bukankah kamu mengatakan itu ecchi ketika kamu menekannya seperti itu!?”

“Kenapa kamu tidak mencobanya? Ini festival budaya, kan? Mari belajar tentang budaya Jerman.”

Mata Madoka-san tertuju padaku, dan dia mendorong Dirndl ke arahku. Tidak! Kamu jelas memberi aku tampilan cabul!

“Kami tidak bisa”

Kupikir aku mendengar suara yang agak kaku, dan kemudian Mizuto meletakkan tangannya di antara Madoka-san dan aku.

“Walaupun tradisional atau etnik, manajemen akan menolak semua pakaian yang terbuka. Dia tidak bisa memakai ini.”

Mata Madoka-san berkibar saat Mizuto memberitahunya, kata demi kata.

“...Hm~?”

Dia kemudian memberikan pandangan yang berarti, dan menarik kembali Dirndl.

“Mengerti, mengerti. Jangan lakukan itu. Kamu tentu tidak ingin memperlihatkan Yume-chan dalam pakaian seperti itu ke banyak mata anonim, kan?”

“... Silakan pilih pakaian yang tidak melanggar ketertiban umum dan moral.”

Mizuto kemudian kembali membuka kotaknya.

Apakah dia baru saja ... sedikit marah?

Apakah dia membenci ... gagasan aku dalam pakaian terbuka?

Wow. Aku hanya tidak bisa berhenti tersenyum...! Tunggu, apakah ini alasan lain mengapa dia tidak ingin aku memakai sesuatu yang terlalu terbuka. Apa dia mencoba melindungiku? Ya Tuhan. Wow~!

“Nihhi, kalau begitu, ayo cari sesuatu yang tidak akan membuat Mizuto-kun marah, ya Yume-chan?”

"Y-ya ... ah tunggu sebentar."

Aku menghentikan tangan Madoka-san dari meletakkan Dirndl.

Aku menatap desainnya.

"Apa masalahnya? Apakah kamu masih ingin memakainya?"

“Tidak... sebenarnya...”

Kurasa ini cocok untuk Higashira-san. Bahkan sangat baik.

"...Omong-omong."

"Hmm?"

"Apakah mungkin meminjamnya untuk alasan pribadi?"

Madoka-san memiringkan kepalanya.

"Jangan menggunakannya untuk hal buruk, oke?"

"Aku ... tidak akan menggunakannya!"

Tidak ada salahnya membuat Higashira-san memakai gaun dengan belahan dada terbuka! Mungkin!

Klik, aku membuka kancing blus aku.

Aku merasa tidak nyaman melepas pakaian aku di dalam ruangan yang aku masuki untuk pertama kalinya, apalagi ketika aku ingat bahwa Mizuto ada di kamar tepat di sebelah aku.

“Kulitmu tetap berkilau seperti biasanya, Yume-chan. Jadi ini JK...”

Madoka-san, yang menginspeksiku seperti seorang kritikus, sudah mengenakan pakaian dalamnya. Terlepas dari gayanya yang polos, bra dan celana dalamnya berenda dan merah. Ini bukan hanya pakaian dalam dewasa, pada dasarnya pakaian dalam yang menang...

“...Madoka-san, apa kamu biasanya memakai pakaian seperti itu...?”

Madoka-san menertawakan pertanyaan tentatiku,

"Tidak, tentu saja tidak! Bukan hal yang aneh jika bagian atas dan bawah memiliki warna yang berbeda..., tapi aku berencana untuk menunjukkannya hari ini."

“Itu”

Apakah dia membicarakan momen ini?...Atau apakah dia punya rencana...setelah ini?

Madoka-san memberiku senyum yang tidak bisa dipahami.

"Sehat? Kenapa tepatnya ~?"

Tanpa ragu, dia melepaskan kaitan bagian depan bra-nya.

Kami akan mencoba pakaian yang kami temukan.

Kostumnya bukanlah sesuatu yang bisa kami putuskan sendiri, jadi kami memutuskan untuk mencobanya, mengambil gambar, dan kemudian memutuskannya nanti dalam diskusi kelas.

Aku akan mengambil sampel untuk anak perempuan, dan Mizuto akan melakukan hal yang sama untuk anak laki-laki.

Ada ruangan lain di sebelah ruang klub, jadi Madoka-san dan aku pindah ke kamar itu, sementara Mizuto tinggal di ruang klub untuk berganti kostum.

Jadi kenapa Madoka-san juga berubah? “Aku juga ingin mencobanya ~!”, karena dia bersikeras.

Terlebih lagi, Madoka-san memegang pakaian yang sangat terbuka yang telah aku dan Mizuto tolak. Ada begitu sedikit kain sehingga dia bahkan tidak bisa memakai bra.

"Hmmm ..."

Bagaimanapun, hal pertama yang aku coba adalah seragam pelayan tradisional.

Roknya lebih panjang dari yang sering terlihat di manga atau anime, dan naik sampai ke mata kakiku.

Berkat itu, aku tidak terlalu malu, tapi katyusha berenda itu masih sedikit ...

“Ini bagus! Ini imut imut! Itu akan cocok dengan Mizuto-kun!”

“Apa maksudmu, 'berhasil'—kyaahh?”

Madoka-san menyenggolku dari belakang untuk bertemu dengan Mizuto.

Mizuto mengenakan seragam kepala pelayan. Warna hitam terlihat bagus dan kencang di tubuhnya yang ramping dan kurus.

“Ooohh ~! Besar! Ini benar-benar hebat!”

Madoka-san sangat bersemangat sehingga dia mulai memotret dengan ponselnya.

Sementara itu, aku melirik ke arah Mizuto. Dia mengerutkan kening tidak setuju, tapi itu benar-benar cocok untuknya. Jika dia bisa memiliki potongan rambut yang lebih baik—

-Hah!?

Tunggu... bukankah ini kesempatan yang bagus untuk menaruh beberapa... menaruh bedak di atasnya? Mungkin aku bisa mendapatkan perhatian jika aku memuji dia sedikit di sini?

A-baiklah...!

“H-hei...”

“Hm?”

“K-kau terlihat bagus di....itu, kan?”

Aku mengatakannya!

Aku tersedak sedikit, tapi aku berhasil mengatakannya! Itu cukup bagus untukku!

Mizuto berhenti untuk menegaskan apa yang aku katakan,

"Terima kasih."

Itu dia!?

Aku menghabiskan semua upaya aku mencoba untuk memuji Kamu, dan itulah tanggapan Kamu!?! Itu saja?! Kamu harus memuji aku kembali! Tidak bisakah kamu mengatakan 'itu cocok untukmu' meskipun itu hanya sanjungan!?!

Grrrr...otaku ini entah bagaimana tidak bereaksi terhadap pakaian pelayan. ...!

“Madoka-san! Kostum selanjutnya!”

“Oh, Yume-chan, kamu terlibat dalam hal ini, kan?”

"Ya, benar!"

Kostum berikutnya yang aku kenakan adalah gaun Cina.

Tentu saja, belahan di bagian bawah gaun itu memperlihatkan banyak bagian kaki, tapi Madoka-san menyarankan “tidak apa-apa jika kau memakai celana ketat berwarna kulit’.

Namun demikian.

Kami secara alami tidak akan membawa celana ketat berwarna kulit, jadi kami harus menunjukkan kaki telanjang kami.

Bagaimana dengan ini! Aku muncul di hadapan Mizuto, yang berpakaian seperti penyihir Cina yang mencurigakan,

“Hmph...”

Itu dia!

Dengan serius! Orang ini! Biasanya aku terlalu malu untuk menunjukkan kaki telanjang aku, jadi aku memakai celana ketat bahkan ketika aku berseragam. Sekarang aku menunjukkan kaki sebanyak ini, itu reaksinya! Dengan serius!

Setelah itu, aku mencoba berbagai kostum seperti o dâi dan mage, tapi reaksi Mizuto semuanya 'heh', 'hmmm', dan 'huh'.

“Woah, mereka semua sangat lucu!”

Sebaliknya, Madoka-san adalah orang yang terlihat paling bersemangat.

Madoka-san mengenakan kostum seperti baju renang (kostum?) Dan kain tipis seperti kerudung, berpakaian seperti penari.

Akan menjadi kriminal jika orang seperti Madoka-san, yang memperlihatkan sebagian besar tubuhnya, baru saja keluar dari ruangan sambil berpakaian seperti ini, tapi Mizuto tidak bereaksi sama sekali.

Madoka-san juga melihat kembali foto-foto yang dia ambil dengan ponselnya sambil menyilangkan paha putihnya yang telanjang.

“Berbicara tentang kostum, yukata yang kamu kenakan di festival musim panas benar-benar imut. Lagi pula, rambut hitam panjang dan kimono adalah keadilan!”

“K-klasik atau tidak, kurasa...kostum ala Jepang mungkin ide yang bagus. Itu tidak terlalu terbuka.”

"Aku kira. Ini akan menjadi populer dengan PTA. Gaya Jepang ya? Aku ingin tahu apakah ada pakaian miko ~ ..."

Madoka-san sedang merangkak di lantai, mengobrak-abrik kotak kardus. K-pantatmu! Perhatikan pantatmu! Ini hampir menyembul!

"Ah!"

Saat aku menghalangi pandangan Mizuto, Madoka-san mengeluarkan sesuatu dari kotak.

"Ah menemukannya! Katakan, katakan, bagaimana dengan ini?"

"Ini adalah...?"

Itu terlihat seperti kimono...tapi hanya bagian atasnya saja. Itu hanya kemeja yang terlihat seperti kimono. Madoka-san juga memegang sesuatu yang terlihat seperti hakama.

"Hm ~ ini ~ ...ah, benar. Aku punya foto festival sekolah tahun lalu."

Madoka-san mengetuk ponselnya "Ini ini!" dan menunjukkan layarnya.

Di layar adalah seorang wanita berdiri di atas panggung, mengenakan kimono merah cantik di atas dan hakama coklat tua di bawah – sepatu bot sebagai sepatu?

"Imut-imut sekali...!"

"Benar? Aku pikir itu disebut Taisho Romantis. Aku juga menyukainya!"

Ini adalah campuran gaya Jepang dan Barat, lucu dan keren pada saat bersamaan. Ini tidak terlalu terbuka, tapi itu benar-benar akan mendapatkan sedikit perhatian

Ini mungkin yang paling tepat...manajemen akan mengerti, dan memang memiliki nuansa cosplay yang tepat. Ada konsep yang jelas di sini...dan yang paling penting, kelas lain mungkin tidak akan bisa mempersiapkan ini..

"Tapi, bagaimana dengan anak laki-laki?"

"Anak-anak menggunakan ini."

Madoka-san menggesek layar dan menunjukkan gambar baru padaku. Di foto itu adalah...

"Seorang sarjana!"

Kimono dan hakama, topi dan gaun sekolah! Seperti itulah seorang sarjana: ...!

"Bukankah itu bagus?"

"Dia!"

Aku mengangguk dengan sekuat tenaga. Kostum ini penuh dengan kecerdasan, dan itu lebih menyentuh indra aku daripada seragam kepala pelayan. Bagus! Itu sangat bagus!

...Tapi pertanyaannya adalah apakah anggota komite yang lain akan menyetujui ini...?

Aku melihat kembali ke Mizuto dan berkata dengan gugup,

"...Bagaimana menurut kamu?"

"Yah...itu pasti sesuai dengan kriteria...."

Oh? Itu adalah respon paling positif yang kudapat meskipun aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, tapi kurasa Mizuto merasa dia telah menemukan jawabannya.

"Nah, kenapa kamu tidak mencobanya? Kamu juga, Mizuto-kun!"

Eh!?

Begitu ya...Aku juga harus mencobanya...M-Mizuto akan didandani seperti sarjana yang terlihat miskin...

Aku gugup untuk sedikitnya, dan diganti di kamar sebelah. Kelihatannya seperti kimono, tapi tidak, jadi tidak sulit untuk memakainya. Ukuran kostum juga disesuaikan.

Saat aku mengetuk jari kaki aku dan memeriksa kenyamanan sepatu bot aku,

"Biarkan aku mengangkat rambutmu sedikit."

Madoka-san mengambil sebagian rambutku, mengangkatnya ke belakang kepalaku dan memasukkan jepit rambut yang menjadi penyangga. Dia juga memiliki setengah updo. Jadi, di cermin aku, aku menemukan diriku semakin mirip dengan seorang wanita muda yang sopan dan sopan dari era Taisho.

"Aku menyukainya! Itu keren!"

Madoka-san menyemangatkanmu, dan aku mulai merasa lebih baik.

Aku menggoyangkan tubuh aku dari sisi ke sisi, begitu juga rambut aku, lengan baju dan ujung hakama aku. Siluet surealis membuat aku merasa bahwa aku bukan diriku sendiri, bahwa aku sedang memanjakan boneka.

Aku tidak malu seperti saat mengenakan kostum sebelumnya, dan tidak sulit untuk bergerak seperti yang terlihat, mungkin karena itu adalah kostum teater. Dan...yang paling penting, itu lucu.

"...Madoka-san, berapa banyak yang kamu punya?"

"Menangkap kesukaanmu?"

"Eh, ya, ya..."

"Aku kira aku punya sekitar empat atau lima. Jika kita menghitung orang-orangnya, aku pikir aku harus memiliki cukup untuk staf layanan. "

Itu akan tergantung pada seberapa bagus pakaian para pria itu...tidak, aku cukup yakin. Lagi pula, aku melihat lebih banyak tentang dia daripada orang lain selama enam bulan terakhir. Aku dapat dengan mudah mengetahui apa

yang terlihat bagus pada dirinya dan apa yang tidak, bahkan tanpa benar-benar melihatnya.

Kami mengetuk, dan kembali ke ruang klub tempat Mizuto berganti—

“_____”

“Bwoah!”

Aku hampir berteriak, tapi aku kewalahan oleh teriakan Madoka-san yang terdengar seperti langsung dari manga pertempuran.



Mizuto memiliki ekspresi cemberut di wajahnya, dan mata Madoka-san berbinar saat dia bergegas ke arahnya.

“M-Mizu-Mizuto-kun! Eh!? Apakah kamu benar-benar Mizuto-kun!? Mizuto-kun kecil yang imut itu!?”

“Apakah ingatanmu tentangku berhenti bertahun-tahun yang lalu...?”

Mizuto memberikan tatapan tercengang, dan dia mengenakan kimono dan hakama, dengan topi sekolah di kepalanya, seperti yang kulihat di gambar.

Bagus...

Itu sangat bagus...

Aku benar. Kostumnya sangat cocok dengan fitur halus dan getaran intelektual Mizuto....tapi yah, apa...!

“Buku B! Mizuto-kun, selipkan buku itu di bawah ketiakmu! Itu dibungkus dengan kapas! di kotak alat peraga!...Ya ya ya! Itu dia!...Ya, tapi ada yang kurang...”

“G-kacamata...! Madoka-san, kacamata...!”

"Itu dia!!!!!"

Madoka-san dan aku dengan bersemangat mengobrak-abrik alat peraga untuk kacamata kengan dan memakainya di Mizuto. “BWOOOOAAH ~ ~ !!”

Madoka-san terpesona. Aku tidak berteriak, tetapi aku merasakan hal yang sama di dalam.

Madoka-san menutup mulutnya dengan kedua tangan dan menggigil.

“Sangat-sangat imut...dan keren...lucu...keren.... Kakak perempuan ini sangat terkejut bahwa kami memiliki bakat luar biasa di keluarga kami, Mizuto-kun”

"Kamu melebih-lebihkan ... Itu normal, bukan?"

“Aaah! Kamu juga menggunakan keigo!”

Itu bagus! Aku mengangguk penuh semangat dalam pikiranku.

Gaya tutor tampan sebelumnya bagus, tapi yang ini juga bagus...! Ini sangat, sangat bagus...! Ahh, kosakata aku ...! Aku tidak punya cukup kata untuk menggambarkan ini!

“B-cepat kalian berdua! Berdiri di samping satu sama lain! Ayo!”

“Eh...!”

Madoka-san menyengolku di sebelah Mizuto. Ah, tunggu g-menjauh dariku! Aku akan mati! Aku akan mati!

“Ooooh, bagus sekali... Taisho. Ini Taisho baik-baik saja! Ayo, mendekat, mendekat!”

Madoka-san sangat bersemangat sehingga dia mengambil banyak gambar.

Aku menegang dan melirik Mizuto, yang bahu-membahu denganku. Pinggiran topi sekolahnya membuat bayangan di wajah mudanya, dan memberinya getaran lesu...

Haiiii ~ ~ ! I-wajah...! Wajahku akan tersenyum...!

“Yah, tebak itu sudah diputuskan sekarang! Rakurou mengizinkan orang luar untuk berkunjung selama festival budaya, kan? Aku akan pergi kalau begitu! Aku pasti pergi!”

Setelah sesi foto Madoka-san selesai, akhirnya aku kabur dari sisi Mizuto. M-jantungku hampir berhenti...

Saat aku membusungkan dadaku, Madoka-san memberi isyarat kepadaku. Apa itu? aku mendekatinya,

"Lihat, lihat, tembakan terbaikku!"

Dia menunjukkan foto yang baru saja dia ambil.

Ditampilkan di layar adalah seorang gadis cantik berkerah tinggi yang tersipu dan melirik sarjana itu—A-Aku terlalu kentara...!

Dan aku sangat terganggu oleh kelemahan pertahanan aku sendiri "Di sini, di sini." bahwa aku tidak menyadari sesuatu sampai Madoka-san memberitahuku dengan jarinya,

Aku bukan satu-satunya. Mizuto melirikku.

“Nihhi. Dia tidak mengatakannya, tapi sepertinya dia menyukai kostummu, tahu?”

Aku segera menutup mulutku dengan lengan kimono.

Ugh...Aku tidak bisa menahannya lagi. Tidak peduli bagaimana aku mencoba ... wajah aku akan selalu mengendur.

“Itu...foto ini....”

"Aku tahu aku tahu. Aku akan mengirimkannya kepada Kamu, oke?"

Aku berterima kasih padanya dengan suara lemah.

Lalu aku melihat ke arah Mizuto, yang membuat wajah kosong.

Dia menghentikanku dari mengenakan pakaian terbuka, dan terlihat seperti itu barusan...

Apa mungkin... dia menyukaiku?

Aku mengganti pakaianku sendiri, membersihkan ruang klub, "Apakah kamu ingin melihat-lihat universitas?" dan Madoka-san bertanya padaku.

Tidak sering aku mendapat kesempatan seperti ini, jadi aku memutuskan untuk menerima tawarannya. Mizuto bilang dia ingin pulang, tapi dia tetap ikut.

Kami melihat-lihat gimnasium, kafetaria, ruang kuliah, dan perpustakaan, dan kami memutuskan untuk beristirahat di kafe di alun-alun pusat. Aku tidak memiliki banyak pengalaman dengan kafe, tetapi kafe universitas ini sangat tidak biasa. Aku pada dasarnya melihat sekeliling seperti ikan keluar dari air sampai kami menemukan tempat duduk, dan aku duduk di seberang Madoka-san.

"Minggir."

Tapi saat Mizuto datang untuk duduk di sebelahku, perhatianku langsung teralih.

K-kenapa dia datang jauh-jauh untuk duduk di sebelahku padahal ada kursi kosong di sebelah Madoka-san...!?

Tidak, tidak, tenang tenang, dia mungkin merasa lebih nyaman denganku, saudara tirinya, daripada kerabatnya Madoka-san sekarang. Itu pasti benar...aaah ~! Tapi aku penasaran!

Madoka-san mengambil menu,

"Apa yang kamu inginkan? Kami punya kue. Itu juga dengan harga yang wajar! Jangan ragu untuk memesan!"

Hmm... apa yang harus aku pesan? Aku memiliki makan malam yang akan datang, jadi aku ingin tetap ringan, tapi ...

"Kue dan parfaitnya terlihat lezat. ..."

"Kurasa aku akan minum kopi saja, Mizuto-kun?"

"Aku mau teh—dan kue ini."

"Eh?"

Mizuto menunjuk ke kue coklat yang selama ini aku kesulitan untuk memilih antara dan parfait.

Dia memasang wajah acuh tak acuh,

“Aku akan memesan yang ini, dan kamu bisa memesan parfait itu. Lalu kita bisa berbagi, jadi kamu bisa makan keduanya. ”

“Ah... y-ya. Tentu saja...”

Kenapa dia sangat manis! Siapa dia? Seorang pacar? Tunggu, apakah kita berkencan?

“Hohoho!”

Melihat gerakan Mizuto, Madoka-san juga memberinya tatapan penuh arti, matanya berbinar. Betul sekali! Aku tidak salah, kan? Ini seperti dia menunjukkan kasih sayang kepadaku!

...Tidak, tidak, tidak, tenanglah. Ini dia yang sedang kita bicarakan. Mungkin dia hanya ingin makan kue, kan? Itu pasti kasusnya. Dia ingin memakannya...kan?

Segera setelah itu, parfait diletakkan di depanku, dan kue di hadapan Mizuto. Parfaitnya kecil, pas buat cemilan. Es krim di atasnya tidak terlalu manis, tapi ada sedikit rasa asam. Hmmm... Aku pikir aku akan menyukainya sedikit lebih manis.

“Bagaimana rasanya?”

Mizuto, yang sedang mengunyah kue coklat tanpa ekspresi, meletakkan garpunya dan diam-diam menarik kue itu ke arahku. Aku mengambil alih dan menarik parfait ke arah Mizuto.

"Hah? Kamu tidak akan pergi semua 'ahhh ~'?"

Madoka-san menyeringai padaku saat dia mengatakan ini.

... Memang benar bahwa kita akan melakukan itu ketika berbagi makanan...tapi tidak mungkin dia menunjukkan sisi lembut seperti itu di depan umum, dan di depan kerabatnya...tapi mengingat bagaimana dia berbicara hari ini, mungkin saja—

“Aku tidak mau.”

Mizuto berkata tanpa ragu-ragu.

...Aku tahu itu. Aku tidak tahu apa yang aku harapkan...

"Itu bukan sesuatu yang akan kamu lakukan di tempat umum seperti ini."

Pada kata-kata berikutnya, kepalaku berhenti sejenak, dan Madoka-san membuat wajah bingung.

“... Hah? Itu membuatnya terdengar seperti Kamu melakukannya secara pribadi, Kamu tahu. ”

"Aku akan menyerahkan itu pada imajinasimu."

Hah? K-mengapa? Mengapa Kamu tidak menyangkalnya dengan jelas? Biasanya kamu akan langsung mengakuinya jika kamu membencinya, dan menolaknya—

“Ada apa, Yume? Kenapa kamu melamun”

"Hah? Oh, tidak, aku hanya memikirkan .y-kau tahu, kalori. Aku hanya mengkhawatirkan mereka!"

Dia mengintip ke wajahku, dan aku buru-buru memalsukan reaksi.

D-dia benar-benar menunjukkan perhatian padaku h-dia jauh lebih baik dari biasanya—

“Hmm ~ , jadi kamu juga peduli dengan asupan kalorimu, kan?”

“Eh? ...A-apa maksudmu, bahkan kamu!?”

“Kupikir kamu tidak peduli karena kamu selalu makan yang manis-manis.”

“A-aku memang memakannya...sedikit saja! Aku tidak mengacaukan mereka!”

Kamu baik bersikap baik atau sarkastik. Pilih salah satu sudah, ya!

Setelah tur singkat ke kampus, matahari hampir terbenam.

Kami harus pulang, dan Madoka-san punya rencana nanti, jadi kami memutuskan untuk berpisah.

Kami meninggalkan kampus melalui gerbang dekat stasiun, dan Madoka-san memeriksa waktu di ponselnya,

“Aku mengadakan pesta minum di Kiyamachi setelah ini. Dia seharusnya menjemputku...oh, ini dia.”

Sebuah mobil melaju dan berhenti tidak jauh. Madoka-san melambai pada pria yang duduk di kursi pengemudi. Pria itu adalah pacar Madoka-san....Aku tidak bisa melihatnya dengan jelas karena jaraknya yang jauh, tapi dia sepertinya lelah...

“Sampai jumpa, kalian berdua ~! Aku menantikan festival budaya!”

Madoka-san berlari ke mobil "Terima kasih" dia memanggil ke jendela pengemudi. Kemudian dia pergi ke kursi penumpang, duduk, dan melambai kepada kami dari dalam mobil.

Mobil mulai dan menghilang di jalan dalam sekejap. Aku diam-diam tergerak ketika aku menatap mobil yang menghilang, berpikir bahwa pemandangan dia dan pacarnya pergi bersama sangat seperti orang dewasa.

Tapi kemudian.

Mizuto berkata dengan curiga.

“...Dia bilang dia menghadiri pesta minum, kan?”

“Eh? Itu yang dia katakan, kan?”

"Itu berarti pacarnya tidak bisa minum, kan?"

“

Aku diberitahu bahwa dia menyukai anak laki-laki nakal ... dan selain itu, dia tampak sangat memaksa.

...Tunggu.

Aku teringat pemandangan Madoka-san dengan celana dalamnya saat dia sedang berganti pakaian.

Dia tidak ingin pacarnya minum karena dia ingin dia menjaganya—

Aku membayangkan Madoka-san dalam pakaian dalam merah anggurnya yang mahal, berbaring polos di tempat tidur. Hilangkan pikiran! Kami adalah keluarga tiri, tapi agak canggung membayangkan kerabat seperti itu!

Dua siswa SMA yang tertinggal menyeberangi penyeberangan dan berjalan menuju stasiun.

Jarak antara kami tetap sama. Meskipun aku mencoba untuk mengambil setengah langkah lebih dekat, tidak banyak yang berubah, dan kami tidak dapat membahas apa pun secara khusus.

Hari ini mungkin akan berakhir dengan cara yang sama selama enam bulan terakhir.

Tapi tapi.

Aku tidak ingin tetap seperti ini lagi.

Akatsuki-san mendukungku, dan bahkan hari ini, aku merasa...Mizuto sedikit berbeda dari biasanya.

Itu sebabnya—itu sebabnya.

Tidak masalah.

Ini akan baik-baik saja.

"...Hai."

Ditekan oleh kesempatan pada hari ini, sebuah suara keluar dari tenggorokanku.

"Aku...ah, tidak, gaun yang aku kenakan hari ini!...Apa menurutmu itu lucu?"

Aku tahu aku punya kesempatan. Tampilan yang dia tunjukkan di foto yang diberikan Madoka-san padaku sudah memberitahuku apa yang sebenarnya dipikirkan Mizuto.

Itu sebabnya...bahkan jika Mizuto membuat komentar dengki di sini—

"...Yah, itu normal."

Lihat?

Dia tidak pernah jujur padaku, jadi—

"Kamu lucu, biasanya."

—Heh?

"Eh?"

"...Ah."

Mizuto buru-buru menutup mulutnya,

"Tunggu, tunggu sebentar. aku salah bicara...."

"... Salah bicara? Apa?"

"Itu—Arggh, otakku mengalami korsleting!! ...Aku melakukan sesuatu yang tidak biasa aku lakukan."

Aku bergegas mengejanya, dan tersenyum.

Aku merasa senang.

Aku sangat senang.

Aku sangat senang.

Dan yang paling penting—aku benar-benar gembira saat mendengar pujian jujur itu.

-Hai.

—Aku menyukaimu, kau tahu?

—Aku benar-benar menyukaimu dari lubuk hatiku?

Aku tidak mengungkapkan diriku dengan kata-kata, dan malah menyampaikan pikiranku melalui tatapan yang diarahkan ke punggungnya yang tidak pernah berbalik.

Untuk saat ini, aku tidak bisa menyampaikannya.

Suatu hari nanti, pasti... aku akan melakukannya.

◆ Mizuto irido ◆

—Dengarkan Irido, kamu tidak harus bertindak flamboyan. Hanya bertindak sedikit berbeda dari perilaku Kamu yang biasa.

Setelah kami kembali dari universitas, aku ingat apa yang dikatakan Kawanami kepada aku.

Aku ingin mengetahui bagaimana perasaan Yume tentang aku, jadi aku mencoba mendekati Yume.

Baik Kawanami maupun Isana bersikeras bahwa tamasya hari ini adalah kesempatan sempurna untuk melakukannya.

-Hanya sedikit. Sedikit saja akan berhasil. Jadilah sedikit lebih baik dari biasanya! Jadilah sedikit lebih jantan dari biasanya! Hanya itu yang diperlukan untuk mendapatkan perhatiannya.

-Aku mengerti. Terutama karena Mizuto-kun biasanya terlalu asin, menjadi sedikit lebih baik akan membuat perbedaan besar!

—Ya ampun, mudah saja, Nak!

Ya, itu semua karena mereka berdua. Aku tidak mendekati Yume sendirian.

Mustahil bagiku untuk menyukainya lagi.

-Tetapi-

Sangat mudah, bukan? Aku tidak mengatakan bahwa Kamu harus memuji dia karena imut dan menggemaskan.

” Aku terlalu banyak bicara”

Itu adalah kesalahan besar.

Aku melakukan sesuatu yang aku tidak diperintahkan untuk melakukannya.

Ya—itu adalah kesalahan.

Pada titik ini, tidak ada alasan bagiku untuk mengatakan sesuatu seperti ini sekarang.

◆ Yume irido ◆

""Imut!!""

Keesokan harinya, ketika aku menunjukkan contoh foto kostum Taisho-romawi ke kelas perempuan, semua orang langsung memekik.

Reaksi Akatsuki-san khususnya sangat luar biasa.

“Cu-cut-cut-cutecutecutecutecure...!!!”

“Akki rusak!!!”

"Tinggal. Tetaplah, Minami-chan."

Akatsuki-san, yang terengah-engah, ditahan oleh Maki-san dan Nasuka-san. Aku mundur selangkah karena aku merasa berada dalam bahaya.

"Hebat~! Wah, bagus sekali!" "Aku juga ingin memakainya!... tapi aku tidak yakin aku terlihat sebagus Irido-san..." "Itu benar!"

Aku yakin itu karena kualitas kostumnya, tetapi aku tidak terkejut bahwa orang-orang sangat memujinya.

...Tapi aku tidak menunjukkan kartu truf kepada mereka.

Ada satu foto lagi dari orang lain yang belum aku tunjukkan.

"Aku tidak yakin apakah ada pria di kelas kita yang cocok dengan ini juga."
"Dia terlihat seperti seorang sarjana~!?" "Kurasa tidak banyak yang terlihat pintar, keren, hal—"

Gadis-gadis mulai mengobrol, dan perlahan, mereka mengalihkan pandangan ke satu sudut..

Dan di tempat tatapan berkumpul.

Di sana, membaca buku tanpa peduli di dunia, adalah satu-satunya pria kurus yang memiliki salah satu nilai tertinggi di sekolah.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, jadi aku mengambil waktu sejenak untuk menunjukkan kepada semua orang foto Mizuto yang lain, berpakaian seperti seorang sarjana.

""BWOAAHHHH!""

Mereka semua terpesona.

Aku dipenuhi dengan rasa superioritas yang misterius.

Mizuto pada gilirannya membuat wajah pahit di kursinya.

Itu sudah diputuskan.

Jadi aku menulis "Kafe Romantis Taisho" di kolom acara yang diinginkan dari kertas untuk diserahkan kepada manajemen.

Chapter 3 Mungkin

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Aku juga tahu itu.

Ayai tidak punya niat buruk. Itu semua disebabkan oleh kecemburuan kecil dan keras kepala aku.

Tetap saja—aku tidak tahan.

Aku tidak bisa membiarkan diriku berpikir bahwa kau menatapku seperti itu.

—Kau tahu, Irido-kun.

—Ada seorang gadis di kelas kami yang membaca buku. Dan ketika aku memberitahunya tentang Irido-kun—

Oh ayolah.

Tidakkah kamu marah karena aku melakukan sedikit percakapan wajib dengan gadis lain?

Mengapa Kamu mengatakan sesuatu seperti itu?

Apakah kamu merasa kasihan padaku? Karena kamu punya teman?

Apakah Kamu mengatakan—bahwa aku menyedihkan?

—Jangan lakukan itu, kumohon.

—Aku tidak tertarik memiliki teman.

Aku tahu, aku tahu.

Ada cara yang lebih baik untuk mengatakannya.

Tidak peduli seberapa dikhianati yang aku rasakan, tidak peduli seberapa besar aku berharap Kamu tidak memperlakukan aku seperti itu, aku seharusnya tidak melakukan itu.

Ayai sedang memikirkanku dengan caranya sendiri.

Dia merasa ada yang salah karena teman-temannya terlibat, dan berasumsi bahwa segalanya akan membaik jika aku termasuk dalam lingkaran itu.

Aku tahu, aku tahu.

Dan aku juga tahu sesuatu yang lain.

Aku seharusnya tidak berkobar saat itu, dan malah memalsukannya.

Aku seharusnya memilih kata-kata aku.

Di kepala aku—aku tahu itulah jalan yang harus ditempuh.

◆ Mizuto irido ◆

Aku memasuki ruang pertemuan untuk pertama kalinya, dan menemukan anggota komite untuk festival budaya, yang dipilih dari setiap kelas, duduk berjajar, dibagi berdasarkan kelas.

Ruangan itu berdengung dengan obrolan, dan aku bisa melihat orang-orang yang tampak akrab berkumpul bersama di seluruh kelas dan kelas. Suasananya tidak jauh berbeda dengan suasana kelas saat jam istirahat.

Aku dan Yume berjalan ke ruang rapat, berbaur dengan suasana santai, memeriksa posisi kami di papan tulis, dan duduk di kursi kelas 1-7.

“(..Rasanya sangat santai.)”

“(Yah, meskipun disebut komite, itu sebenarnya hanya mengumpulkan sekelompok pecundang di batu-gunting-kertas.)”

“(Kamu tidak mengatakannya.)”

Ini tidak seperti siapa pun yang rela secara sukarela menjadi bagian dari komite. Tidak heran jika moralnya rendah, terutama ketika para guru tidak terlihat. Jika kita tidak hati-hati, suasana stagnan ini mungkin berlanjut bahkan setelah rapat dimulai—

—Atau begitulah menurutku, sampai dia muncul.

Pintu terbuka.

Dan kemudian, memimpin sebuah kelompok ke ruang pertemuan adalah seorang gadis kecil.

Itu adalah momennya. Percakapan antara siswa tahun kedua dan ketiga langsung menjadi tenang, dan begitu juga area di mana tahun pertama berada.

Di ruang konferensi yang tegang cepat, satu anak laki-laki dan satu guru mengikutinya ke dalam ruangan. Mereka bertiga, termasuk gadis pertama, duduk di meja panjang di depan papan tulis.

Duduk di tengah adalah gadis yang memimpin.

Aku memanggilnya seorang gadis karena penampilannya yang polos. Dia lebih pendek dari Yume, dan sedikit lebih tinggi dari Minami-san. Dia mengenakan kardigan sekolah sebagai ganti blazer, dan gaya rambutnya yang asimetris dengan panjang yang berbeda di setiap sisi meninggalkan kesan yang cukup.

Tapi yang paling penting.

Apa yang menentukan kesannya adalah kehadirannya yang luar biasa, tidak sesuai dengan perawakannya yang kecil. Jika seorang jenius hebat seperti Osamu Dazai atau Alexandre Dumas ada di depanku, aku mungkin akan merasakan hal ini juga.

Klik.

Jam di papan tulis menunjukkan waktu mulainya rapat komite eksekutif. Seketika, dia mengumumkan.

“Sudah waktunya. Silahkan duduk.”

Suara gadis itu seperti bel yang berputar, yang bergema dengan bangga dengan penuh semangat, dan para siswa yang telah berdiri di sekitar dengan cepat duduk seperti tentara yang terlatih dengan baik.

Anak-anak yang baik, jadi dia tampaknya tersirat saat dia tersenyum.

Kemudian, dia membuka bibirnya yang tipis.

“Pertama, izinkan aku memperkenalkan diri. Aku Suzuri Kurenai dari Kelas 2-7, wakil ketua OSIS. Ini adalah bendahara, Jouji Haba. Dan ini adalah penasihat OSIS, Arakusa-sensei..

Anak laki-laki yang duduk di sebelah kirinya, Suzuki Kurenai, membungkuk kecil, dan Arakusa-sensei, yang duduk di sebelah kanan, berkata dengan suara berat, “Senang bertemu denganmu.

Orang yang diperkenalkan sebagai bendahara—Jouji Haba, kan? Untuk seorang siswa, kehadirannya cukup samar, dan aku lupa namanya dalam waktu yang singkat. Satu-satunya hal yang menarik perhatianku adalah rambutnya yang berantakan dan kacamatanya yang kusam. Dia adalah kebalikan dari wakil presiden.

“Biarkan aku mulai dengan menjelaskan sesuatu. Setiap tahun, festival budaya adalah acara terakhir dari masa jabatan OSIS SMA Rakurou kami. Untuk alasan ini, ketua OSIS saat ini bekerja di belakang layar sebagai serah terima, dan merupakan kebiasaan bagi seseorang yang dicalonkan dari antara anggota dewan untuk bertanggung jawab atas komite eksekutif. Singkat cerita, aku (boku) akan menjadi ketua OSIS dalam sebulan. Tidak ada salahnya mengingat itu, kan?”

Tidak ada yang menanggapi komentar ringan dari ketua OSIS berikutnya.

Sebaliknya, seluruh kelompok—terutama mahasiswa baru, sibuk membicarakan hal lain,

“...Boku...” “Boku?” “Dia bilang Boku...”

Dia menyebut dirinya sebagai boku, kata ganti orang pertama.

Ini pertama kalinya aku bertemu gadis seperti itu, kecuali Yume setiap kali dia terbawa suasana.

Wajah Suzuki Kurenai perlahan berbalik ke arah siswa tahun pertama. Hanya itu yang diperlukan untuk menenangkan desas-desus, tetapi wakil presiden tersenyum dan berkata,

“Jangan malu hanya karena aku perempuan. Itu hanya perbedaan kromosom, itu saja. Anak laki-laki, perempuan, dan semua orang, silakan berbicara denganku.”

Itu adalah hal yang bermartabat baginya untuk mengatakan. Dia tidak memiliki kompleks tentang hal itu, dia juga tidak terlalu sadar diri. Dia hanya menyatakan bahwa dia tidak takut pada siapa pun — hanya dari cara dia berdiri dan menyatakan.

Jelas dia bukan orang biasa... jadi pikirku, dan Yume berbisik padaku dengan diam-diam.

“(Kurenai-senpai dikatakan sebagai murid terbaik selama dua tahun terakhir. Tidak hanya itu, dia mungkin murid terbaik sepanjang masa.)”

“(Sepanjang masa... tunggu, aku yakin ada banyak politisi dan sarjana terkenal di antara lulusan kita, kan?)”

“(Pada titik ini, dia sudah memperoleh nilai A dari Universitas Tokyo dan Universitas Kyoto.)”

Apa? Itu terdengar seperti lelucon yang buruk.

...Dia benar-benar jenius, ya?

Jika aku bisa meminta bantuannya saat itu, aku tidak perlu menunjukkan Isana novel yang mengerikan.

"Sehat. Sekarang kita telah memperkenalkan diri, mari beralih ke agenda hari ini. Suatu hari, aku meminta Kamu semua untuk mengirimkan saran proposal Kamu untuk festival— "

Begitu Wakil Presiden mulai berbicara, suasana lesu awal menghilang tanpa jejak.

Aku merasa sangat jauh dari sikapnya yang bermartabat...dan Yume di sebelahku sepertinya memiliki ekspresi kekaguman di matanya.

"Aku tahu ini akan bentrok..."

Kami kembali ke kelas, dan berbagi detail rapat komite dengan Minami-san.

Minami-san berjanji bahwa dia akan hadir jika item yang kami rencanakan untuk festival bentrok dengan kelas lain...ya, penampilannya pada dasarnya dikonfirmasi.

Wakil Presiden Suzuki Kurenai, yang juga ketua panitia festival budaya dan anggota tim manajemen, mengumumkan bahwa ini akan dipersempit menjadi dua kelas tergantung pada presentasi.

Aku tidak terlalu terkejut karena aku mengharapkannya. Namun, waktu untuk menyajikan sedikit lebih ketat dari yang diharapkan, jadi kami harus bergegas dan menyelesaikan konten.

"Untuk presentasi, aku hanya perlu membaca naskahnya, kan?"

"Kami akan memutuskan apa yang akan disajikan ... aku kira?"

"Ini merepotkan, tapi itu akan lebih cepat."

Alangkah baiknya jika orang tertentu yang sangat populer di kelas bisa sedikit lebih bisa diandalkan.

“Menurutmu apa yang harus kukatakan pada mereka, bahwa Yume-chan benar-benar imut dan menggemaskan? Atau mungkin ~?”

“Akatsuki-san... itu sedikit...”

“Tapi pertama-tama, kita tidak akan berada di kelas karena kita akan bekerja selama CulFes. Itu akan menjadi iklan palsu.”

“Lalu apa yang kita lakukan?”

“Yah, jika kita memikirkannya secara normal, hal pertama yang perlu kita diskusikan adalah dampak proyek... Dari sudut pandang manajemen, hal terakhir yang mereka inginkan adalah seseorang mencoba sesuatu yang sembrono dan membuat semua orang mendapat masalah.”

“Itu benar, kurasa...bagaimana kalau kita membuat menunya sederhana saja?”

“Itu juga perlu, tapi itu juga bisa dilihat sebagai jalan pintas. Itu sebabnya aku pikir kita harus mendorong tindakan pencegahan menyeluruh jika terjadi masalah. ”

Minami-san memiringkan kepalanya,

"Masalah macam apa, misalnya?"

“Yah, ada banyak hal yang bisa terjadi, dan karena kita tidak memiliki pengalaman bekerja di restoran, ada batasan untuk apa yang bisa kita harapkan, tapi ... hal yang paling mungkin terjadi adalah orang-orang mulai merayu. .”

“Woah, sekarang kedengarannya mungkin. Ini hanya acara undangan, tetapi orang luar akan ada di sini... baiklah, aku akan memasang tanda di seluruh kelas yang mengatakan, 'siapa pun yang mencoba merayu staf kami akan dibunuh'.”

“Itu akan merusak suasana restoran. Juga, orang-orang akan datang dengan alasan seperti 'Aku tidak merayu, aku hanya berbicara'.”

“Jika mereka cukup bodoh untuk menggunakan alasan itu, kita harus mengelilingi mereka dengan semua gadis dan mengintimidasi mereka!”

“Dan kamu akan menjelaskan itu kepada seluruh OSIS dan PTA?”

"Wow! Itu terlalu banyak pekerjaan!"

Faktanya, toko yang disimulasikan adalah home court kami. Kita bisa menggunakan angka untuk mengusir orang jahat yang mencoba merayu staf kita. Pertanyaannya adalah apakah ini akan meningkatkan opini manajemen atau tidak.

Kami bertiga menyatukan kepala dan merenung. Masih sulit tanpa mengalaminya...

"Mengapa kamu tidak mencoba simulasi untuk saat ini?"

Tiba-tiba, Kogure Kawanami, yang berdiri di tempat lain, menyela kami.

Apa dia menguping pembicaraan kita? Yah, tidak ada yang perlu dikejutkan pada saat ini.

Melihat wajahnya yang sembrono, aku berkata,

"Apa, simulasi?"

“Bagaimana reaksimu jika kamu benar-benar dirayu? Jika Kamu mencoba memerankannya, Kamu mungkin menemukan ide yang lebih baik. ”

"Apa? Bertingkah seperti satu—”

"Ide bagus! Aku suka itu!"

Minami-san mendapat umpan, kail, tali, dan pemberat.

Apa sekarang? Dia biasanya mengeluh tentang semua yang dikatakan Kawanami, tapi—

“Yume-chan, kamu tidak pernah dirayu, kan? Jika Kamu berlatih bersama keluarga, Kamu tidak perlu khawatir jika momen itu benar-benar datang!”

"Apa? Apa? Dengan keluarga...."

"Oh itu benar. Kamu harus berlatih dengan keluarga Kamu terlebih dahulu. Akan lebih mudah bagimu, kan Irido?"

Kawanami menyalakan jet, dan Yume melirikku.

Sesuatu yang aneh sedang terjadi di sini.

Aku tidak bisa menghentikan aliran percakapan, dan Minami-san mendorongku ke depan.

“Ini, Irido-kun! Lakukan saja! Cobalah!”

“Coba, katamu—”

Bahkan jika itu akting, aku tidak tahu bagaimana cara mengambil gadis.

Aku bermasalah, dan Yume dalam posisi menunggu, menghadapku, tangannya tergegang di pangkuannya...Ya, dia terlalu mudah mengikuti cara ini! Aku tidak bisa begitu saja memboikot acara tersebut.

Sial ... merayunya? Bagaimana cara berbicara dengan seseorang? Kesan yang aku dapatkan dari kebanyakan manga dan novel ringan adalah bahwa sebagian besar upaya itu genit dan kasar, tetapi yang aku lihat di jalanan biasanya sopan, sampai pada titik di mana orang menggunakan bahasa formal ...

“...Bisakah kita mulai?”

"T-tolong lakukan?"

Aku sangat gugup, dan mulai merayu seperti yang aku bayangkan di kepala aku.

"Dari mana kamu berasal?"

“Eh, ahhh...”

“Apa hobimu?”

“E-erm...”

"Apa yang kamu kenakan hari ini—"

“Apakah ini kencan buta!?”

Minami-san menyalakan api dengan kuat.

Apa-apaan. Aku bertindak seperti yang mereka inginkan.

“Ada apa dengan jarak aneh ini ketika mencoba merayu sesuatu!?! 'Dari mana kamu berasal'?!? Apa ini, wawancara kerja?”

"Bukankah mereka mengatakan hal-hal seperti 'di mana kamu tinggal' saat merayu orang?!"

“Jangan terlalu sopan! Dan Yume-chan, kamu seharusnya tidak begitu ketakutan!”

“T-Tapi...! Jika kamu begitu yakin, Akatsuki-san, kamu harus mencobanya!”

“Eh? Aku?”

"Betul sekali. Jika Kamu akan mengeluh tentang hal itu, Kamu mungkin juga melakukannya sendiri. Benar, Kawanami?”

“Aku memainkan pria itu...?”

Tentu saja, bukan? Apakah Kamu tidak tahu aturan bahwa siapa pun yang menyarankan harus melakukannya terlebih dahulu?

“Astaga... sepertinya aku tidak punya pilihan. Baiklah, aku akan menunjukkan contoh yang bagus. Lihat? Lihat, Kawanami!”

"Ya ya,"

Kawanami menjawab dengan nada kesal, tapi kemudian ekspresinya berubah.

“Hei kamu ~! Kamu sangat imut! Bisakah Kamu memberi aku informasi kontak Kamu jika Kamu mau?”

“Hmm ~, apa yang harus aku lakukan ~? Apa kau akan mengabaikan pesanku?”

“Tidak, aku tidak akan melakukannya. Aku orang yang cepat tanggap.”

"Hah? Respon cepat berapa detik?"

“Dua detik?”

“Dua detik? Dua detik, kan? Kamu mengatakan dua detik, kan? Aku mendengar mu. Kamu harus menjawab aku dalam dua detik, oke? Aku tidak peduli jika Kamu makan, menggunakan kamar mandi, atau mandi. Kamu tahu, Kamu lebih baik membalas dalam dua detik, oke?”

“Eh, tidak.”

“Aku akan terus mengirim pesan sampai kamu membalasnya, oke? Aku akan terus melakukannya sampai kamu menjawab, selamanya dan selamanya dan selamanya dan selamanya, oke? Apakah Kamu mengerti, kan? Kamu tidak akan berbohong kepada aku, kan? Kamu tidak akan mengkhianati aku, kan?”

“-Ugh.”

Senyum sembrono Kawanami berangsur-angsur berubah menjadi biru, dan dia akhirnya menangkap tangan di mulutnya.

“Hei, kamu baik-baik saja?”

"Aku perlu toilet..."

Dan kemudian pria yang bertindak sebagai orang yang merayu, Kogure Kawanami, meninggalkan ruangan.

Minami-san memperhatikannya pergi, dan cemberut bibirnya,

"Jangan ambil gadis yang tidak ingin bersamamu, idiot!"

"...Aku akan mencoba untuk tidak mengabaikan pesanmu..."

"Sebenarnya, aku pikir itu mungkin berhasil ..."

Kafe ini mungkin akan berakhir dengan konsep kedai kopi yang berbeda.

"Jika kamu dirayu, bagaimana kamu bisa keluar darinya?"

Itu setelah sekolah. Isana (aku masih belum terbiasa memanggilnya dengan nama ini) bergabung denganku di tempat biasa di perpustakaan, dan aku menanyakan pertanyaan ini padanya.

Isana mendongak dari bukunya dan melebarkan matanya,

"Apa? dirayu? Bisakah kamu memakannya?"

"Aku lega bahwa kita hidup di dunia yang damai."

"Selain bercanda—yah, kurasa aku akan lari. Mungkin."

Aku rasa begitu. Aku bisa membayangkan dia mengembara dalam diam dan kemudian melarikan diri dalam sekejap.

"Dalam arti tertentu, ini mungkin respons yang paling sah. Tapi Kamu tidak bisa kabur begitu saja saat melayani pelanggan—bukan...?"

Ketika seorang gadis bertemu dengan pelanggan yang merepotkan, bukan ide yang buruk untuk segera beralih ke seorang anak laki-laki. Tapi bagaimanapun juga, gadis itu masih harus pergi ke sana dan melayani...situasi terbaiknya adalah menghindarinya sama sekali.

"Dalam novel dan manga, karakter utama melakukan penyelamatan secara heroik. Sayangnya, tidak ada karakter utama seperti itu dalam hidupku."

“Tapi aku tidak terlalu suka itu. Ini seperti dunia dibuat basi hanya untuk membuat protagonis menonjol.”

“Bukankah itu acara yang mudah untuk membuat orang merasa seperti pangeran dan putri? Kamu adalah tipe orang yang memperhatikan bagaimana plotnya terungkap dengan sangat baik, Mizuto-kun.”

“Aku tidak keberatan jika itu untuk membuat ceritanya lebih menarik, tetapi aku telah melihat terlalu banyak acara merayu dalam terlalu banyak cerita untuk menjadi bersemangat.”

“Itu kasar darimu. Aku tidak peduli berapa kali acara romcom yang bagus diulang, merayu macam apa yang tidak klise dari sudut pandang Kamu, Mizuto-kun? ”

“...Tunggu, apakah itu? Benar-benar mencobanya?”

“Uheh, rasanya kita punya rutinitas manzai.”

Aku tidak pernah berpikir aku harus melakukan imitasi semacam ini dua kali dalam satu hari.

Terakhir kali aku mencoba bersikap sopan, aku ditanya apakah aku sedang kencan buta. Akan baik-baik saja jika pihak lain berbicara dengan lembut, tetapi kali ini, aku harus mengharapkan seseorang yang agresif yang tidak akan peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain dan menjadi sangat kuat. Jika itu masalahnya, aku akan...

"Mengatakan."

"Ah iya. Apakah sudah dimulai?"

“Kamu tampak bebas sendirian. Kemari.”

“Eh ~ aku tidak bosan.”

"Aku tidak tahu. Jangan bicara balik padaku.”

“Ehh...kau bukan tipe ore-sama...?”

"Kamu bilang kamu tidak akan menerima undanganku?"

"E-erm...a-ini sedikit, yah, merepotkan..."

"Apa yang tidak nyaman? Katakan padaku."

"...Ah! Ini berbeda! Kamu tidak menjadi ore-sama, tapi bos yang haus kekuasaan!"

Isana gelisah karena suatu alasan, dan dengan cepat tersadar.

Aku melakukan yang terbaik untuk menarik kembali getaran bijih-sama aku,

"Ini benar-benar sulit ..."

"Tidak, tidak, kamu punya bakat, Mizuto-kun! Ini seperti di preview film romantis. Dengan cepat! Percepat!"

"Apa yang akan kamu lakukan jika kamu bertemu seorang pengganggu?"

Aku menghela nafas saat aku mendorong Isana menjauh dariku.

"Pelanggan yang benar-benar jahat tidak akan bertindak seperti ini ..."

"Fakta bahwa kamu tidak bisa jahat, bahwa kamu adalah orang yang baik hati, itu hal yang baik untukku."

"Terima kasih."

"Aku yakin seorang douche sejati akan mengatakan hal-hal yang lebih melecehkan secara seksual seperti, 'Bukankah payudaramu super besar? Bisakah aku memerasnya?' atau semacam itu."

"Itulah yang ingin kau katakan."

"A-aku harap kamu bisa mengatakan itu saat kita pulang..."

"Jangan memulai percakapan di otakmu sendiri."

Pelecehan seksual. Nah, itu pasti salah satu masalah yang mungkin terjadi.

“Ngomong-ngomong, kenapa kamu berpikir untuk menjemput perempuan, apakah kamu akan berkencan dengan Yume-san?”

“Tidak, bukan aku. Ini hanya tindakan balasan dari kemungkinan situasi di kios mockup kami. Skenario kasus terbaik adalah hal itu tidak terjadi sama sekali.”

“Fueeh ~. Kamu sedang memikirkan sesuatu yang sulit, bukan?”

“Isana, aku pikir kamu telah menjalani hidupmu dengan menghindari banyak hal di dunia...”

“Apa bias yang kamu miliki? Apa yang kamu ketahui tentang itu? Yah, itu benar!”

“Apa hal pertama yang Kamu lakukan ketika Kamu ingin menghindari masalah yang bisa terjadi kapan saja?”

“Itu sudah jelas.”

“Hmm?”

“Aku akan mencarinya di wiki strategi.”

“.....Kita tidak sedang membicarakan game, tahu?”

“Aku hanya menemukan masalah seperti itu dalam game! Aku tidak pernah mengalami masalah seperti itu! Tolong jangan meremehkan kurangnya pengalaman hidup aku!”

Aku kira aku mengajukan pertanyaan yang salah. Ketika kami memikirkan wiki strategi, kami akan memikirkan situs tempat pengguna berbagi strategi permainan mereka, bukan? Pada kenyataannya, tidak ada yang namanya...

“-.....Tidak.....?”

Bukan tidak mungkin, kan...? Dalam festival budaya, sepanjang masa...

“.....Isana, kamu adalah karakter favoritku.”

“Aku tidak merasa seperti sedang dipuji banyak!”

"Sebagai gantinya, aku akan melakukan apa yang kamu minta sebelumnya."

“Eh?”

"Giliran aku!"

“Hyawa!? Auauauauauauau! “

Aku punya ide. Sekarang kita hanya perlu memperkuat pertahanan kita.

“Yo, Irido, aku mendapatkan apa yang kamu inginkan. Mengambil gambar dan mengirimkannya kepada Kamu di LINE.”

"Terima kasih. Biarkan aku melihat hal yang sebenarnya besok, untuk berjaga-jaga. ”

"Tentu. Untuk apa Kamu akan menggunakannya?"

Aku menelepon Kawanami dan memeriksa gambar yang dikirimkan kepada aku.

Ini adalah foto undangan penerimaan umum untuk festival budaya tahun lalu. Dan daftar pengunjung.

Yang pertama milik beberapa orang luar yang menghadiri festival budaya tahun lalu, tapi yang terakhir seharusnya dikelola oleh sekolah...sementara aku bertanya, bagaimana dia mendapatkannya?

“Pengunjung umum harus menunjukkan undangan mereka di resepsi pintu masuk dan memasukkan nama mereka di daftar penerimaan. Apakah aku melakukan ini dengan benar, Kawanami? ”

"Ya. Terus terang saja, tidak mungkin untuk memeriksa setiap nama dalam daftar. Aku hanya mendapatkan gambar ini karena salah satu kakak kelas kebetulan memiliki formulir cadangan. "

"Tidak, tidak apa-apa."

Yang penting bukanlah nama di kertas itu, tapi catatan di atas kertas itu.

Dinyatakan bahwa setiap masalah yang disebabkan di kampus adalah tanggung jawab siswa, dan bahwa sekolah akan mengambil foto tempat untuk tujuan mempublikasikan sekolah dan administrasi yang tepat. Siapa pun yang menulis nama mereka di kertas ini akan menyetujui persyaratan ini.

Pernyataan yang sama dapat ditemukan pada surat undangan. Tidak mungkin pernyataan ini tiba-tiba berubah tahun ini.

"Terlihat baik-baik saja bagiku ..."

"Apa yang kamu lakukan, Irido?"

"Tidak ada apa-apa."

Aku mengambil buku yang sedang kubaca.

"Hanya satu tugas yang mengganggu lagi untuk diselesaikan."

Saat itu tengah malam ketika aku menyelesaikan buku itu.

Sudah hampir waktunya untuk menyikat gigi dan pergi tidur, jadi aku meninggalkan ruangan. Ayah, Yuni-san, dan Yume biasanya sudah tidur. Kupikir aku akan menuruni tangga dengan tenang agar tidak menimbulkan kebisingan, tapi—

Aku bisa melihat cahaya bocor keluar.

Kamar Yume di sebelah sedikit terbuka...dan ada cahaya dari kamar yang menyinari lorong.

Aku pada dasarnya terpicat ketika aku mengintip ke celah pintu.

Aku melihat Yume melihat ke mejanya.

Dia memiliki wajah serius, dan sedang membaca buku yang bukan buku teks atau novel, tetapi buku catatan yang mungkin memiliki sesuatu yang tertulis.

Aku langsung tahu bahwa itu adalah bahan yang dia kumpulkan ...

Aku bertanggung jawab atas pemecahan masalah, sementara Yume menyelesaikan rencananya. Kami berpikir untuk menambahkan beberapa elemen era Taisho ke menu dan interior untuk membuat Taisho-Romantic Cafe lebih menarik, jadi kami mulai menyelidiki kebiasaan saat itu.

Aku tahu bahwa dia menemukan beberapa buku dari perpustakaan yang mungkin bisa membantu.

Tapi...Aku tidak menyangka dia akan begadang sampai larut malam untuk mengerjakan ini, meskipun itu dipaksakan padanya.

...Itu tampak pemandangan yang indah pada pandangan pertama, tapi tidak.

Ini benar-benar pendekatan kuno untuk mencoba dan mendapatkan hasil dengan membakar minyak tengah malam. Aku tidak akan mengabaikan fakta bahwa dia gagal berkali-kali karena dia memaksakan diri terlalu keras, tes fisik misalnya. Dia akan mengulangi kesalahan yang sama.

Aku membuka pintu yang menganga sepenuhnya dan mengetuknya.

"-Ah."

Yume memperhatikan, dan menatapku,

"...Kau sudah bangun?"

"Sama denganmu."

Aku diam-diam kecewa dengan kurangnya kesadarannya,

“Bagus kalau kamu sangat serius, tapi jangan mengurangi waktu tidurmu. Apakah kamu tidak ingat kapan terakhir kali kamu pingsan?”

Aku pasti mengatakannya dengan sangat meremehkan dan menyindir, tapi Yume tersenyum tipis.

"Apa, kau mengkhawatirkanku?"

"Menurutmu siapa yang akan membereskan kekacauanmu?"

"Jika itu berarti lebih banyak pekerjaan untukmu, aku mungkin juga pingsan."

Ancaman fisik macam apa itu?

Yume terkikik dengan cara yang lucu.

"Jangan khawatir. Aku akan tidur. Aku pikir aku hampir selesai di sini. ”

"Aku mengerti."

"Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan pemecahan masalah? ”

"Aku selesai."

“Eh?”

Aku mengalihkan pandangan dari Yume, yang mengedipkan mataku karena terkejut.

“Semua materi sudah aku dapatkan. Yang tersisa bagiku hanyalah menuliskannya. ”

“Aku iri padamu... sama seperti saat kamu belajar untuk ujian. Aku iri dengan betapa tegasnya dirimu.”

"Lagipula aku tidak punya waktu untuk menghabiskan hal-hal sekolah yang sepele."

“Bukankah itu biasanya sebaliknya?”

“Tidak, tidak. Bukan untuk aku.”

Hidup aku tidak berpusat pada sekolah, tetapi pada membaca buku. Tidak seperti kamu.

“Hmm...yah, baguslah kalau kamu bekerja dengan cepat. Aku ingin tahu reaksi seperti apa yang akan dimiliki orang-orang manajemen terhadap ide-ide aneh Kamu? ”

“Aku tidak peduli.”

Aku benar-benar merasa begitu.

Aku tidak punya tujuan lain, jadi aku berbalik menuju tangga...tapi sebelum aku pergi, aku ingat ada hal lain yang harus kukatakan.

"Mengatakan."

"Hmm? Apa?"

"Tentang pemecahan masalah, jika diterima dengan baik, anggap saja itu idemu."

"...Hah?"

Yume terkejut lagi, dan dia berkedip.

Tapi kali ini, sifat kejutan ini tampak sedikit berbeda.

Dia ragu-ragu—dan jijik.

Meskipun aku menyadarinya, aku meninggalkan kamar Yume.

“T-tunggu sebentar! Apa yang sedang terjadi?”

Aku berjalan turun dari lantai dua, berbalik, dan meletakkan jari telunjukku di bibirku. Orang tua kami sedang tidur di lantai pertama.

Yume buru-buru menutup mulutnya, dan kali ini berbicara dengan suara pelan,

“(.....Apa maksudmu? Kenapa kau menganggap pencapaianmu sebagai milikku...?)”

“(Karena itu terlalu merepotkan.)”

Itu saja yang aku katakan, dan aku berjalan menuruni tangga.

Yume tidak bisa mengikutiku karena dia mengkhawatirkan orang tua kami yang sedang tidur.

Dan begitulah cara aku bisa dengan aman menyelinap ke lantai pertama yang gelap gulita.

Ini hari presentasi. Setelah kelas, Yume dan aku berganti ke kostum yang kami pinjam dari Madoka-san, dan pergi dari kelas kami ke ruang audio-visual bersama Minami-san.

“Yah~ ini benar-benar sukses besar! Kita bisa melakukan ini!”

“...Rasanya tidak nyata memiliki begitu banyak hype...”

“Tapi kamu benar-benar lucu! Yakin! Aku akan marah jika kamu tidak melakukannya!”

“Kenapa kamu marah...?”

“Yah, bukan hanya Yume-chan, tapi Irido-kun juga. Itulah betapa bagusnya itu, meskipun aku merasa bertentangan untuk memujinya dengan sungguh-sungguh!”

“Terima kasih.”

Aku benar-benar berharap dia tidak akan menyebabkan keributan seperti itu; sudah jelas berapa banyak orang yang akan melihat seseorang berjalan mondar-mandir di sekolah dengan hakama. Satu-satunya berkah tersembunyi

adalah bahwa saat itu sudah sepulang sekolah ketika hanya ada sedikit orang di sekitar.

...Selain aku, penampilan Yume lumayan. Secara obyektif, aku merasa bahwa rambut hitam panjangnya, wajah tenang, dan fisiknya yang cantik dan halus sangat cocok dengan kostum gaya Jepang...Yah, tidak semua gadis di kelas terlihat sebagus ini, jadi mungkin ini sedikit hiperbola, tapi itu harus cukup berdampak. Dan kemudian ada—

“(—Minami-san.)”

Aku dengan acuh berbisik pada Minami-san. "Hmm?" dia berbalik.

“(Aku ingin meminta sesuatu.)”

“(Eh? Apa? Itu tidak biasa.)”

“Jika ada yang bertanya siapa yang memberikan ide pemecahan masalah, tolong beri tahu mereka bahwa itu Yume, bukan aku.)”

“(...Eh?)”

Reaksi yang sama seperti Yume. Minami-san memberiku kerutan curiga, dan aku menjelaskan,

“(Hanya jika reaksinya bagus. Jika tidak, Kamu bisa menyalahkan aku.)”

“(Apa itu? Apakah kamu mencoba menyembunyikan kompetensimu dan membuat orang lain terlihat baik?)”

“(Aku hanya tidak ingin membunyikan klaksonku sendiri. Aku sudah membicarakannya dengan Yume.)”

Yume melirik ke arahku, seolah dia mendengar apa yang kukatakan.

Yah, aku memang memberitahunya, tapi hanya sebagai komentar yang lewat. Yume tampak tidak senang tentang hal itu, tapi bagaimanapun, aku hanya tidak ingin secara terbuka menunjukkan prestasi aku.

“(..Yah, itu bagus untukku. Aku hanya akan melakukannya ketika mereka memintaku, oke?)”

“(Ya. Tolong lakukan.)”

Itu bagus untuk aku. Aku harus bisa menonton presentasi sebagai pengamat biasa.

Kami tiba di ruang audio visual.

Kami membuka pintu, dan ada suasana yang agak aneh di ruangan yang remang-remang itu.

Kelas-kelas lain telah berkumpul dengan kostum yang akan mereka gunakan hari itu. Kelas yang ingin pergi ke rumah berhantu memakai make-up yang menyerupai zombie, dan kelas yang ingin melakukan permainan melarikan diri memiliki topeng menakutkan yang sepertinya berasal dari Munch's The Scream. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memiliki penampilan yang berdampak—tapi kurasa semua orang berpikiran sama.

Begitu pula dengan empat kelas lainnya yang ingin mengadakan cosplay cafe. Dengan melihat penampilan mereka, kita bisa tahu rencana apa yang mereka buat. Dari empat kelas, dua berpakaian sebagai pelayan dan kepala pelayan. Seperti yang diharapkan, ada bentrokan di sini. Dua kelas lainnya berpakaian seperti mereka langsung dari anime fantasi ... dan yang lainnya adalah, apa? Drakula? Sepertinya ini adalah kafe yang hanya menyajikan jus tomat.

Beberapa kelas melakukan hal-hal yang tidak aku duga—tetapi kami seharusnya baik-baik saja.

Segera setelah Yume muncul dengan kostum Taisho-Romantis yang cantik itu, aku menyadari bahwa semua mata tertuju padanya.

Seperti yang aku pikirkan, kostum ini benar-benar menarik perhatian. Baik pria maupun wanita memandangnya, dan aku yakin kami membuat pilihan yang tepat saat merencanakan acara ini.

“(...Sepertinya bukan hanya aku yang diawasi...)”

“(Irido-kun sangat tidak menyadari dirinya sendiri, bukan?)”

Dengan perhatian yang terkumpul pada kami, aku pindah ke kursi yang ditentukan untuk aku.

Aku melihat sekeliling, dan sepertinya para juri dari OSIS dan PTA belum datang—

Sementara aku memikirkan itu, pintu masuk terbuka.

Yang memimpin adalah Suzuki Kurenai, Wakil Presiden OSIS.

Kehadiran yang luar biasa tidak hanya membuat suasana menjadi tegang.

Semua orang terkesiap.

Suzuki Kurenai, yang terlihat seperti gadis mungil, menarik perhatian semua orang.

Dia sedang cosplay.

Suzuki Kurenai tampil dengan kostum ala militer.

Gaun gothic lolita yang didesain sebagai jaket militer—sepertinya dibuat khusus untuknya, dengan kombinasi karisma agung dan pesona feminin.

"(Imut...)"

Yume bergumam pada dirinya sendiri, dia tidak mudah untuk dihadapi, dan begitulah reaksiku.

Itu yang dia maksud, kan?

—Teman-teman, ini adalah batas yang harus kamu bersihkan.

Dengan hakim lain duduk di barisan depan, hanya Wakil Presiden Kurenai yang berdiri di podium di depan layar.

“Nah, semuanya.”

Dia mengetuk tongkat jalan di podium. Dia benar-benar terlihat seperti tentara sungguhan.

“Festival budaya adalah salah satu acara pendidikan terpenting di sekolah kami. Tujuannya hanya untuk mengembangkan kemampuan Kamu. Apa saja kemampuan tersebut? Jawabannya sederhana, untuk menjadi apa yang Kamu inginkan—kemampuan untuk meraih cita-cita. Itu, aku percaya, itulah yang kita sebut kemampuan manusia.”

Pidatonya yang bermartabat bergema melalui ruang audio-visual yang tenang.

“Kamu tidak harus menjadi sempurna. Tunjukkan idealisme Kamu. Tunjukkan pada kami cita-cita Kamu, betapa indahnyanya impian Kamu. Bagaimana cara kamu mencapai ke sana? Selama Kamu menunjukkan kepada kami cita-cita yang ada dalam pikiran Kamu, kami berjanji untuk memberi Kamu dukungan penuh kami.”

Wakil Presiden menyatakan dengan senyum nakal yang tidak diharapkan dari siswa sekolah menengah tahun kedua..

“—Nah, mari kita mulai.”

"Aku tidak tahu banyak tentang bidang ini, jadi aku khawatir ini adalah pertanyaan amatir."

Setelah tim pertama mempresentasikan—sebuah kelas yang ingin membuat maid café, Wakil Presiden langsung mengambil mikrofon.

“Kamu mengatakan 'maid café' dalam satu tarikan napas, tapi maid café macam apa ini?”

"Hah?"

“Ada berbagai macam, dari klasik hingga Akihabara. Dari deskripsi interior toko, sepertinya Kamu terinspirasi oleh Akihabara, tetapi pilihan kostum Kamu terinspirasi dari gaya Victoria dengan rok panjang dan sedikit dekorasi, dan itu memberikan kesan yang sedikit tidak konsisten. Aku pikir ini

masalah...memiliki rok yang lebih panjang untuk menyenangkan PTA...bukan?"

Presenter tidak bisa melakukan apa-apa selain menggeliat pada serangan api yang cepat.

Woah, Minami-san mengerang. Ini adalah pergantian peristiwa yang mengejutkan bagiku juga. Aku tidak menyangka dia akan masuk begitu dalam.

“(Hei hei, Irido-kun...! Aku mulai takut! Kita akan baik-baik saja, kan? Aku hanya perlu bicara berdasarkan naskah, kan!?)”

“(...tidak apa-apa. Itu hanya pertanyaan kecil.)”

Tapi Wakil Presiden ... benar-benar kue yang sulit. Dia mungkin mengharapkan apa yang kita harapkan dan membuang beberapa bola melengkung—

Presentasi dua kelas berikutnya tercabik-cabik oleh rentetan pertanyaan Wakil Presiden, dan akhirnya giliran kami.

“—Konsep kami adalah menggunakan kafe dan memberikan pengalaman budaya selama era Taisho, yang masih relevan hingga saat ini.”

Ini dimulai dengan baik pada awalnya.

Presentasi Minami-san tenang, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, dan pengucapannya mudah dipahami, contoh buku teks. Semua juri mencatat dengan tatapan muram—kecuali Wakil Presiden yang menjauh, dan bendahara yang sama sekali tidak ada.

Aku berdiri bersama dengan Yume sebagai model, dan merasakan bahwa itu berhasil.

Penelitian yang telah dilakukan Yume hingga larut malam meningkatkan akurasi proyek beberapa tingkat, dan itu adalah senjata ampuh untuk menunjukkan seberapa tepat kafe Taisho-Romantic untuk festival budaya. Ketekunan wanita ini, yang biasanya berakhir sia-sia, berhasil luar biasa.

Dibandingkan dengan presentasi kelas lainnya, ini adalah proyek yang paling 'tepat'. Bahkan dari sudut pandang orang luar, tampaknya dibenarkan bahwa proyek kami akan diterima.

Jika tidak ada masalah, para juri mungkin akan menerima rencana kami.

Benar—jika tidak ada masalah.

Dan itu adalah tugas aku untuk menyelesaikannya kali ini.

“Selanjutnya—aku ingin berbicara tentang bagaimana kita akan menyelesaikan masalah potensial yang mungkin terjadi selama operasi kita.”

Minami-san berkata, dan begitu slide di layar berubah, ekspresi juri berubah.

Penyelesaian masalah.

Sampai saat ini, tidak ada presentasi yang mempelajarinya.

“Kami akan memiliki pengunjung umum pada hari acara, dan ada kemungkinan siswa kelas kami akan dipanggil secara berlebihan saat melayani pelanggan. Pada dasarnya, staf dengan pengalaman layanan pelanggan paruh waktu akan dipanggil untuk melayani pelanggan ini—tetapi masalahnya adalah kami tidak akan dapat mengetahui siapa mereka. Jadi, ini adalah sistem yang kami usulkan.”

Slidenya berubah.

Saat itu muncul, para juri dan siswa yang telah berkumpul untuk memberikan presentasi mereka mulai berdengung.

“Selama festival budaya, kami akan dapat berbagi secara real time, melalui sistem cloud, penampilan fisik pengunjung yang menyebabkan masalah di sekolah kami, dan menggunakan informasi ini untuk respons cepat di setiap kelas. Dengan cara ini, kita akan dapat mencegah kejadian itu terjadi dan menghindari untuk menindaklanjutinya.”

Ini benar-benar wiki strategi.

Seperti apa rupa pengunjung yang merepotkan, lokasinya, dan bagaimana membuat mereka berperilaku? Dengan teknologi IT modern dan smartphone yang dimiliki setiap orang saat ini, kita dapat dengan mudah membangun database yang sederhana dan gratis. Itu tidak hanya untuk individu atau kelas, tetapi seluruh sekolah dapat bersatu untuk menangani pembuat onar individu—ini adalah ide untuk penanggulangan yang diilhami oleh Isana.

Tentu saja, itu adalah ide yang salah.

Namun, keberhasilan atau kegagalan presentasi ini akan ditentukan oleh seberapa baik kita bisa berjuang.

“Itu saja untuk presentasi kami. Apakah Kamu memiliki pertanyaan?”

Saat Minami-san mengatakan ini, orang itu langsung bergerak.

Wakil Presiden OSIS, Suzuki Kurenai.

Jenius sekolah mengambil mikrofon, dan berbicara dengan Minami-san di atas panggung.

“Berbagi pembuat onar dengan seluruh sekolah secara real time untuk mencegah terjadinya masalah—aku melihat itu ide yang bagus, tapi aku pikir ada beberapa masalah operasional.”

"Apa itu?"

Minami-san dengan cepat menjawab. Tidak apa-apa. Dia hanya perlu membaca naskah.

“Pertama, aku khawatir akan ada keterlambatan dalam layanan pelanggan. Kami harus memeriksa apakah pengunjung itu adalah orang yang bermasalah sebelum kami melayani mereka, bukan? Semakin banyak tugas yang harus kita lakukan, semakin banyak pekerjaan yang harus kita lakukan di lokasi. Aku agak ragu untuk meminta tingkat operasi itu dari kios sementara yang akan sedikit lebih halus daripada yang asli. ”

“Eh, erm—”

Minami-san membalik-balik naskah. Dia mencari jawaban dari daftar pertanyaan yang aku buat. Di sebelahnya, Yume menyaksikan dengan tatapan cemas.

"...Oh. Kami memiliki tindakan pencegahan untuk itu! "

"Apa maksudmu?"

"Kami akan mengurangi jumlah kursi sedikit. Dengan begitu, kita bisa mengurangi beban staf."

"Hmm. Itu ukuran yang wajar, tetapi jika ada arus pengunjung yang tiba-tiba, akan ada antrian panjang. Bagaimana dengan itu?"

"Kita akan sengaja membuat antrian ini."

"... Sengaja?"

"Dengan membuat antrian, kita bisa mengecek siapa saja yang perlu menonton. Jika antrian melebihi jumlah orang tertentu, kami akan menetapkan batas waktu tinggal mereka dan mempercepat pergantian."

"Jadi, Kamu akan membunuh dua burung dengan satu batu—atau lebih tepatnya, tiga burung dengan satu batu. Mereka mengatakan antrian membuat orang tertarik. Ada risiko memaksa pelanggan untuk menunggu, tapi itu ide yang cukup cerdas."

Para juri bergumam.

Tapi Wakil Presiden tidak menghentikan serangannya.

"Sekarang, izinkan aku membagikan kekhawatiran aku berikutnya. Ide ini tidak akan mencegah masalah pertama, bukan? Karena ini adalah metode untuk menandai mereka yang telah menyebabkan masalah dan mengawasi mereka dengan cermat, akan selalu ada satu orang yang pertama kali mendapat masalah. Apakah benar untuk mengatakan bahwa ini dapat diterima?"

Dia pergi sejauh itu? Yah, kurasa aku bisa membantu di sini.

"...Tidak. Kami juga memiliki tindakan pencegahan untuk itu."

"Hmm?"

"Dalam beberapa tahun terakhir, pengunjung umum diminta untuk check-in dengan undangan mereka di resepsi pintu masuk dan menulis nama mereka di daftar. Pada resepsi itu, kami menandai terlebih dahulu mereka yang sedikit angkuh atau agak sombong kepada resepsionis."

"Hmm. Kamu telah melakukan penelitian Kamu dengan baik. Memang, kami memiliki resepsionis setiap tahun yang memeriksa undangan. Aku tidak berpikir itu tidak mungkin — tetapi dengan standar itu, sejumlah besar orang akan terdaftar sebagai target yang harus diwaspadai. Apakah kita benar-benar ingin siswa menghafal penampilan dan karakteristik orang-orang ini? Ini akan menjadi banyak pekerjaan untuk mengisi database, bukan?"

"Tidak, tidak perlu menghafalnya atau mengisinya."

"Hm?"

"Kami akan memotret semua orang. Itu akan menjadi suvenir dari kunjungan mereka ke festival budaya kita."

"...Hah?"

Mata Wakil Presiden menajam, dan bibirnya sedikit terangkat.

Dia tampak seolah-olah dia telah menemukan mangsanya.

Minami-san tidak menyadari hal ini dan terus membacakan jawaban yang telah aku siapkan.

"Kami akan mengambil foto semua pengunjung di meja resepsionis, dan mereka yang tampaknya memiliki masalah perilaku akan diurutkan ke dalam database sesuai dengan gaya rambut dan fisik mereka. Ini akan memungkinkan proses penyaringan yang cepat."

"Apakah aku mengerti bahwa kita akan menipu pengunjung yang tidak bersalah untuk membuat daftar hitam?"

"Itu bukan tipuan."

"Mengapa tidak?"

"Tempat sekolah difilmkan selama festival budaya untuk tujuan publisitas dan manajemen sekolah yang tepat. Masyarakat umum akan menyetujui hal ini dengan menandatangani formulir. Kami percaya bahwa ini tidak hanya untuk digunakan di koran dan situs web sekolah, tetapi juga sebagai cara untuk membuat orang sadar akan keberadaan kamera dan untuk mencegah terjadinya masalah. Proposal kami hanyalah perpanjangan dari itu. "

Kecuali Wakil Presiden dan Bendahara, para juri membelalakkan mata atas jawaban itu.

Aku mendapat undangan dan daftar tahun lalu melalui Kawanami untuk mengkonfirmasi. Foto adalah cara tercepat untuk membagikan penampilan seseorang. Tetapi mengambil gambar tanpa izin akan menjadi masalah, jadi aku ingin memiliki alasan untuk berasumsi bahwa kami memiliki izin.

Melihat situs web, ada banyak gambar orang dengan wajah asli mereka, jadi aku tahu bahwa mereka harus memiliki izin dari suatu tempat, tetapi itu hanya untuk publisitas. Itu tidak membenarkan alasan untuk menggunakan foto untuk menjaga moral publik.

Kata 'manajemen yang tepat' dalam daftar penerimaan akan memecahkan masalah itu—dan saat aku melihatnya, aku yakin bahwa gagasan itu setidaknya logis.

"Hmm ... itu cara yang canggih untuk berdebat."

Tapi itu masuk akal.

Bahkan di bawah tatapan tajam Wakil Presiden, Minami-san berdiri kokoh. Dia pasti punya banyak nyali. Syukurlah Yume bukan presenternya.

“Aku mengerti apa yang kamu katakan. Begitu, kekurangannya sepertinya telah dihilangkan—tapi ini bukan sistem yang bisa dibangun hanya oleh satu kelas. Ini lebih merupakan domain manajemen — yah, aku tidak tahu apakah sekolah akan memberikan lampu hijau, tetapi aku akan menganggapnya sebagai ide. ”

"Terima kasih banyak."

Cukup. Tidak masalah apakah sistem ini benar-benar akan diadopsi atau tidak. Penting untuk memberi tahu mereka bahwa kami berpikir sejauh ini untuk bersiap menghadapi masalah.

Sepertinya kita telah melewati puncak...

Aku menghela nafas sedikit. Syukurlah aku berpikir sejauh ini. Aku punya perasaan bahwa Wakil Presiden yang eksentrik akan pergi ke tempat-tempat yang biasanya tidak kita pikirkan ...

"Aku hanya punya satu pertanyaan terakhir—"

Saat itulah aku perhatikan bahwa Wakil Presiden belum melepaskan mikrofon.

“—Siapa yang membuat rencana ini?”

"Oh itu-"

Minami-san mengalihkan pandangannya ke Yume. Untuk menyebut namanya.

Betul sekali. Aku juga mengharapkan pertanyaan itu. Itu sebabnya aku menggigit kuncupnya sebelumnya.

Bagiku, cahaya ekstra hanya mengganggu.

Aku siap untuk berbaur dengan bayangan yang berada di bawah cahaya besar yang mengenai Yume. Bayangan adalah pelipur laraku.

Tepat ketika Minami-san hendak menyebut nama Yume—

Tepat sebelum itu,

“Mizuto Irido!”

Yume berteriak, mencondongkan tubuh ke depan.

Aku tertegun dan menatap Yume di sebelahku. Yume malah menyenggolku dari belakang.

“Dia—memikirkannya.”

Apa yang kamu pikirkan, kamu!

Lihat? Minami-san terkekeh seolah mengatakan bahwa dia tahu ini akan terjadi. Tapi kenapa...? Mengapa? Dia memiliki kesempatan untuk mengambil pencapaian itu—

Tidak ada waktu untuk menyangkalnya.

Mata Wakil Presiden beralih ke aku.

"Kau melakukannya?"

Kalau begitu...aku tidak punya pilihan selain menyerah.

“...Aku baru saja memikirkannya.”

"Aku punya kutipan favorit."

Aku mengangkat alisku pada percakapan yang tiba-tiba.

“Miyamoto Shigeru dari Nintendo, yang dikenal sebagai pencipta 'Mario'—mengatakan 'Ide bagus adalah sesuatu yang tidak menyelesaikan hanya satu masalah, tetapi dapat menyelesaikan banyak masalah sekaligus.' Tidakkah menurutmu itu definisi yang cukup jelas?”

... Apa yang dia katakan?

Sambil mencoba mengukur niatnya, Wakil Presiden melanjutkan.

“Ide Kamu memecahkan tiga masalah sekaligus: skill staf yang buruk, cara menarik pelanggan, dan cara mencegah masalah. Itu perlu diuji untuk melihat apakah itu berhasil – tetapi itu pasti sebuah ide. Tahukah kamu.....? Kata bahasa Inggris 'idea' dapat diturunkan menjadi kata sifat 'ideal'.”

...Ideal...

“Terima kasih. Kamu telah menunjukkan kepada aku cita-cita Kamu. ”

Wakil Presiden bertepuk tangan.

Juri dan siswa lain yang menunggu giliran mulai bertepuk tangan juga.

Semuanya—bertepuk tangan ke arahku.



Yume dan Minami-san menggenggam tangan mereka dengan gembira. Ah iya. Presentasinya cukup berhasil. Itu wajar bagi mereka untuk bahagia.

Tapi tapi.

Itu tidak beresonansi denganku.

Tidak peduli berapa banyak tepuk tangan yang aku dapatkan, itu tidak menggerakkan aku sama sekali.

Ideal, ideal—ideal, ya?

Aku tidak melihat semua itu, Wakil Presiden.

Yang berhak menjalankan cosplay café adalah kami, kelas 1-7, dan kelas terakhir yang menghadirkan maid cafe.

Rupanya, ada otaku pelayan yang menakutkan di kelas yang mengoceh tentang tempat pelayan dalam sejarah budaya, dan bagaimana kafe pelayan adalah acara yang tepat untuk festival budaya.

"Baik!?" "Bagus!" "Kamu mengalahkan kakak kelas!" "Wow!"

Teman sekelas kami menghujani kami dengan pujian ketika kami kembali ke kelas dengan hasilnya.

Yume dan Minami-san dengan malu-malu menerima pujian itu dan dengan senang hati membaginya dengan semua orang. Entah bagaimana, mereka tahu bahwa aku telah dipuji oleh Wakil Presiden, "Kamu baik!" "Itu keren!" dan aku hanyut dalam aliran pujian yang berlumpur.

Kami bersatu untuk tujuan yang sama, dan ketika kami berhasil, kami bergembira bergandengan tangan dan memberi selamat kepada mereka yang telah melakukannya dengan baik.

Aku bertanya-tanya apakah ini yang mereka sebut pemuda.

Jika demikian, maka—

Setelah serangan pujian berakhir, Yume mendekatiku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Dan kemudian, katanya.

Dia berseri-seri seolah-olah dia punya rahasia untuk dibagikan.

“Kadang-kadang tidak terlalu buruk, kan?”

Pada saat itu, aku teringat sesuatu dari masa lalu.

Saat hubungan kita buruk, kamu mencoba untuk lebih dekat denganku, dan aku selalu menjawabmu dengan sinis.

Jadi-

"...Mungkin."

Aku mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak disengaja.

Itu seberapa jauh aku telah tumbuh, aku kira.

Aku akhirnya melarikan diri dari gedung sekolah dan terhuyung-huyung menuju gerbang sekolah, hanya untuk melihat seorang gadis yang bersandar di pilar. Dia berdiri tegak, dan memberiku lambaian kecil di samping dadanya.

Itu adalah Isana Higashira.

Aku tidak ingat membuat janji dengannya...? Aku berjalan ke arahnya, bertanya-tanya mengapa, dan dia menatap wajahku dengan seringai.

"Kerja bagus, Mizuto-kun."

"...Bukankah aku sudah menyuruhmu pulang dulu?"

"Ya, tapi aku ingin menunggumu...fufuf, apa aku terdengar seperti pacar?"

"Kurasa itu tidak pantas dari seseorang yang saat ini mencoba menghubungkanku dengan wanita lain..."

Ketakutan Kawanami mungkin tidak sejauh yang terlihat.

Yah, dia bebas bersenang-senang dengan situasi ini.

Aku mulai berjalan, dan Isana mengikutiku. Jarak antara kami cukup jauh seperti seorang kekasih, tapi itu normal bagi kami. Kami berjalan di sepanjang rute yang sudah dikenal ke sekolah dengan kecepatan yang biasa kami berdua lakukan.

Biasanya, kita akan berbicara tentang buku terbaru, tapi,

“Mizuto-kun, kudengar kamu sangat sukses dalam presentasimu?”

Isana mulai membicarakan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

Seketika, aku menemukan diriku merasa sedikit kecewa.

Kupikir Isana tidak ingin ada hubungannya dengan festival budaya....yah, tidak mungkin aku bisa melarikan diri dari ini ketika seluruh sekolah sedang dalam mood seperti itu, ya...?

"Siapa yang memberitahumu itu?"

“Ini dari Yume-san! Dia bilang kamu mencoba menyembunyikan pencapaianmu dan menjadi dalangnya?”

"...Yah begitulah. Aku gagal sekalipun.”

Kataku, mencela diri sendiri.

Padahal aku sudah melakukannya berkali-kali sebelumnya. Hal tentang interaksi manusia sedemikian rupa sehingga ketika orang membicarakan hal-hal seperti ini, respons alaminya adalah, 'bukan itu'. Ini seperti robot.

-Tetapi.

“Pfft!”

Isana Higashira tertawa berlebihan.

Seperti biasanya. Sepertinya dia sedang dalam mood yang bagus.

“Kamu mencoba menyembunyikan kemampuanmu, tetapi kamu membuat kesalahan (LOL). Kamu gagal menjadi protagonis LN (LOL). Itu sangat lumpuh (LOL).”

"..... Hai. Jangan terlalu bersemangat. Kamu akan terkena karma. ”

“Kau yang diusir—unyyaaah!?! Kuil aku! Tolong jangan mencungkil pelipisku! Itu tua! Itu cara kuno untuk menghukumku!”

Ahh—aku benar-benar putus asa, ya?

Aku merasa jauh lebih nyaman dengan dia menggosokkannya pada aku daripada dipuji oleh teman sekelas aku.

Mau bagaimana lagi—aku adalah anak muda yang terbuang.

Chapter 4 Halo halo

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Ada kekosongan liburan musim panas.

Aku sedang melihat kembang api di pedesaan, sendirian di kuil yang sepi.

Dunia terus berputar tanpa masalah.

Meskipun aku tidak ada di sana, meskipun kamu tidak ada di sini.

Seolah-olah—tahun lalu adalah kebohongan.

Aku menatap ponsel di tanganku.

Aku yakin gelombang radio akan dengan mudah menghubungkan aku denganmu.

Mungkin mudah untuk melakukannya, sama seperti tahun lalu.

Tapi aku tidak bisa melakukannya.

Aku merasa Kamu sudah terlalu jauh untuk dijangkau sinyal.

—Aku berharap Kamu akan berbohong kepada aku.

Tahun lalu, waktuku bersamamu.

Aku tidak ingin tahu bahwa semuanya akan segera berakhir.

◆ Yume irido ◆

Sekarang setiap kelas telah memutuskan programnya, persiapan untuk festival budaya dimulai secara nyata.

Kelas mulai mengerjakan interior kafe Taisho-Romantic dan mempraktikkan menu, dan sementara itu, Mizuto dan aku berkeliling sebagai anggota komite.

Selain menjadi penghubung antara setiap kelas dan manajemen, tugas kami di CulFes adalah menyiapkan undangan, poster untuk publisitas, dan tugas lain-lain yang terkait dengan seluruh festival budaya, seperti berhubungan dengan penduduk setempat. Jadi, meskipun kami telah merencanakan acara ini sendiri, kami tidak dapat terlibat dalam persiapan kelas.

"(...Apa kabarmu?)"

"Wow?"

Saat aku diam-diam mengerjakan laptopku, sebuah suara dingin tiba-tiba berbicara di telingaku, dan aku duduk tegak.

Setelah melihat reaksiku, pemilik bisikan itu—Wakil Presiden Suzuri Kurenai-senpai dari OSIS dan ketua CulFe, terkekeh menggoda.

"Senpai...apa yang kau lakukan tiba-tiba...?"

"Maaf, aku hanya berusaha untuk tidak menjadi penghalang."

Itu bohong. Dia pasti hanya main-main.

Kurenai-senpai disebut jenius terbesar dalam sejarah sekolah, dan bahkan siswa tahun ketiga harus menundukkan kepala mereka ke arahnya karena karismanya, tapi dia sebenarnya sangat ramah. Mungkin karena kami menonjol dalam presentasi kami, tapi aku merasa dia sering berbicara

denganku... Aku mungkin terlalu memikirkannya, karena dia cukup ramah dengan semua orang.

Kurenai-senpai membungkuk dan mengintip ke layar PC saat aku masih bekerja..

“Jadi, bagaimana ujiannya? Melakukan dengan baik?”

“Oh, ya... sejauh ini aku belum menemukan bug yang signifikan.”

Aku sedang bereksperimen dengan sistem pencegahan masalah yang kami usulkan selama presentasi.

Beberapa siswa dengan ciri khas dilepaskan ke sekolah, dan anggota komite akan menemukannya, memotret mereka, dan segera merekamnya dalam database. Dan kemudian, berdasarkan database, mereka akan mencoba memprediksi perilaku siswa. Ini adalah permainan tag, tetapi ini adalah cara yang baik untuk melihat apakah program database benar-benar berfungsi, dan tanpa masalah.

Aku tidak terbiasa dengan komputer, tetapi aku dipilih untuk men-debug perilaku database karena kamilah yang menyarankan untuk melakukan eksperimen database ini. Di meja terdekat, Mizuto diam-diam melakukan pekerjaan yang sama.

Kurenai-senpai melihat ke layar dan mengangguk dengan pasti,

“Ya, kelihatannya bagus. Yah, aku tidak khawatir tentang itu, karena Joe yang menyiapkan sistemnya.”

“Jo...?”

“Itu bendahara kita. Dia tidak memiliki banyak kehadiran, tapi dia sangat mampu. Dia pandai menggunakan komputer.”

Kurenai-senpai melihat kembali ke anak laki-laki dengan kacamata dan pandangan bodoh di ujung meja panjang di depan papan tulis, diam-diam mengetuk keyboard.

Ketika aku melihatnya, aku akhirnya ingat. Jouji Haba, Bendahara.

Jadi dia memanggilnya 'Joe' karena mereka selalu bersama. Apakah mereka dekat?

"Apa menurutmu kita sudah dekat?"

"Eh?"

Dia membaca pikiranku!

Kurenai-senpai tertawa lagi,

"Kamu menarik karena wajahmu menunjukkan apa yang kamu pikirkan. Ngomong-ngomong, maaf untuk mengatakan, kami belum menjadi pria dan wanita. "

"Kamu terlalu tajam, senpai—"

Hm?

Apakah dia mengatakan ... 'maaf untuk mengatakan', dan 'belum'?

Eh? Dia bercanda, kan? Begitulah?

"Yah, siapa yang tahu?"

Kurenai-senpai memberikan lirikan licik, menutup satu mata, "Baiklah, sampai jumpa." dan berkata sambil pergi ke anggota lain.

Tidak... apa jawabannya? Kesimpulannya?

Mau tak mau aku menatap punggung senpai yang berbanding terbalik dengan ramping dan elegan dibandingkan dengan kehadirannya. Ini pasangan yang sangat tidak terduga jika benar, tapi aku merasa dia sedang menggodaku... entahlah!

Saat aku mulai frustrasi, "Hei." seseorang memanggilku,

Aku berbalik dan sebelum aku menyadarinya, Mizuto sudah berdiri di sampingku.

“A-apa?”

“Itu tab kedua. Bukankah ada lebih banyak kesalahan ketik dari biasanya?”

“Eh...? Hmm, tebakanmu benar... mungkin aku ceroboh.”

“UI mungkin sulit dipahami bagi sebagian orang. Mungkin kita harus membuatnya lebih jelas.”

“Ya, mengerti. Aku akan mendapatkan data dan melaporkan kembali. ”

Mizuto mengangguk dan kembali ke tempat duduknya.

..Meskipun kemampuannya yang luar biasa seperti biasanya, Mizuto tampaknya tidak tertarik untuk berinteraksi dengan anggota CulFe lainnya saat ini. Dia hanya berbicara denganku, dan jika aku harus menebak, aku akan mengatakan bahwa Kurenai-senpai akan banyak berbicara dengannya.

Wajar jika Mizuto tidak cocok dengan orang-orang di sekitarnya... yang memalukan karena begitu banyak orang mengenali bakatnya selama presentasi.

◆ Kogure Kawanami ◆

“Ini, Kokkun. Ahh ♪ ”

“Argh!”

Dengan suara manis, sepotong jeruk dimasukkan ke dalam mulutku, dan aku menikmatinya.

Akatsuki memegang sendok dan memiringkan kepalanya,

"Bagaimana itu?"

“Hm... kurasa itu agak terlalu manis, ya?”

“Seperti itulah aku menyukainya!”

“Kamu tidak bisa menilai ini berdasarkan preferensimu saja!”

Kami mencicipi menu yang akan kami sajikan untuk kios kami.

Makanan Barat di era Taisho terdiri dari kari, kroket, dan irisan daging babi, tapi kali ini, kami dilarang menggunakan minyak atau api, jadi rencananya adalah membuat menu makanan ringan sederhana seperti fruit punch yang pada dasarnya terbuat dari buah-buahan. kaleng yang dicampur dengan air soda, dan sandwich dengan isian ham, selada, dan telur orak-arik yang sudah disiapkan sebelumnya.

Aku melihat ke dalam pukulan buah yang dibuat Akatsuki,

“Bukankah aneh memakan semua ini? Seperti, jika kita berbicara tentang kafe, bukankah kita harus minum kopi atau teh sebagai makanan utama kita?”

“Kurasa itu benar, Kine-san mulai terobsesi dengan mereka. Dia telah menggiling kacang di ruang ekonomi rumah sepanjang waktu.”

“Dari kacang...? Aku kira itu yang diharapkan dari anggota klub upacara minum teh, tetapi apakah kopi dianggap sebagai teh? ”

Ada orang di mana-mana yang obsesif.

Aku melihat sekeliling kelas. Jika konsepnya adalah tentang Taisho-Romantic, tidak baik memiliki dinding kosong di dalam kelas, jadi aku berpikir untuk memasang wallpaper bergaya kafe. Namun, ada banyak jenis, dan ada perdebatan besar antara kelompok serat kayu dan kelompok batu bata.

Melihat ke depan kelas, mereka mendiskusikan pengaturan tempat duduk di papan tulis. Menurut penelitian Irido-san, kafe pertama di era Taisho adalah salon tempat berkumpulnya orang-orang berbudaya. Kami masih mencoba untuk memutuskan apakah akan menata kios sedikit lebih dekat dengan itu, atau mempertahankannya sebagai kafe biasa.

Ini seperti bermain Minecraft di kelas, yang sebenarnya bukan hal yang buruk, tidak terlalu buruk. Nah bagiku, sama seperti cinta, lebih menyenangkan untuk menonton dari samping daripada menjadi bagian darinya.

Sementara aku secara sah mengendur dengan menyesap pukulan buah prototipe, "Ah!" Akatsuki berteriak,

"Higashira-san?"

"Hmm?"

Aku berbalik untuk melihat seorang wanita mengintip dari pintu masuk kelas.

Itu tidak lain adalah Isana Higashira. Dia menoleh dan sepertinya mencari seseorang. Yah, sudah jelas siapa yang dia cari.

Kami mendekati Higashira,

"Irido tidak ada di sini."

"B-Bagaimana kamu tahu?"

"Itulah satu-satunya alasan mengapa kamu datang ke kelas kami, Higashira-san."

Higashira menegakkan punggungnya sedikit, dan melihat ke atas kepala Akatsuki ke dalam kelas.

"Di mana Mizuto-kun...jika ini terus berlanjut, aku yakin aku akan dihancurkan sampai mati oleh udara festival budaya!"

"Apa yang membuatmu begitu percaya diri? Bukankah seharusnya kamu membantu persiapan kelasmu?"

"Ya. Bagaimana keadaan kelasmu?"

"Fufu...apa menurutmu mereka akan membiarkanku melakukan sesuatu?"

Singkatnya, dia tidak termasuk dalam kelasnya, dan datang untuk mencari Irido, mencari perhatian.

Aku tercengang,

“Irido ada di CulFes. Dia lebih sibuk dari kita. Jangan ganggu dia.”

“...Begitu...sayang sekali, aku seharusnya tidak merepotkan...”

Bahu Higashira merosot, dan dia jelas kecewa. Yah, itu salahnya sendiri karena tidak bisa berteman di kelas. Festival budaya adalah kesempatan bagus untuk lebih dekat dengan teman sekelasnya, jadi dia tidak boleh kabur.

“Oh ya, Higashira-san, apa kamu mau fruit punch? Aku membuat sampel untuk kios. ”

“Eh? Apakah itu baik...?”

"Tentu tentu! Lagipula aku tidak butuh pendapatnya.”

"Aku rasa begitu."

"Kenapa kamu begitu suka memerintah hanya denganku?"

Saat Akatsuki hendak mengundang Higashira ke dalam kelas,

“ ... Hm? Isna?”

“Oh, Mizuto-kun!”

Mizuto Irido muncul di sisi lain koridor, dan Higashira berbalik seperti anjing yang menemukan pemiliknya.

Higashira berlari ke Irido dengan tergesa-gesa,

“Bukankah kamu di CulFes?”

“Aku sudah selesai untuk hari ini. Akan memeriksa kelas dan kemudian datang menjemputmu. ”

"Oh. Kebetulan sekali. Aku baru saja mulai merasa tidak pantas berada di dalam kelas, dan itu semakin tak tertahankan!"

"Salahku. Aku terlambat menjemputmu."

Aku bisa melihatnya mengibaskan ekornya. Dia benar-benar menyukainya, ya? Sepertinya, sejak insiden pengakuan dosa di kelas, dia tidak peduli bagaimana orang lain memandangnya.

Aku mengangkat tanganku dengan ringan ke arah Irido,

"Hei, di mana Irido-san?"

"Siapa tahu? Sepertinya dia masih memiliki beberapa pekerjaan yang harus dilakukan. "

Dia terdengar tidak tertarik. "Hmm?" Aku pikir.

Sementara itu, Irido meletakkan tangannya di bahu Higashira,

"Kalau tidak ada pekerjaan, ayo pulang bersama. Perpustakaan akan tutup, jadi ayo pergi ke tempatku."

"Kedengarannya bagus! Aku akan pergi mengambil barang-barangku!"

"Aku akan mengikutimu."

Dia berbalik dengan Higashira, dan kemudian, seolah mengingat, berbalik ke arah kami.

"Sampai jumpa, Kawanami, Minami-san."

"Ah, bagus... kerja."

"Kerja bagus, Irido-kun."

Irido mengangguk dan menghilang ke lorong yang bising bersama Higashira.

Setelah melihatnya pergi, aku melakukan kontak mata dengan Akatsuki tanpa berpikir.

"Bagaimanapun..."

"Ya..."

Rencananya adalah memperpendek jarak antara mereka dengan melibatkan mereka di CulFes.

Tapi kenapa?

Mengapa rasanya jarak di antara mereka bertambah?

◆ Isana Higashira ◆

Segera setelah aku memasuki kamar Mizuto-kun, pomf. Aku meletakkan pantatku di tempat tidur dan melepas kaus kakiku.

Mizuto-kun tidak terpengaruh oleh betapa egoisnya aku. Dia menggantung tas dan jaketnya dan melonggarkan dasinya.

"Fuuu... sekarang bebannya terlepas dari pundakku."

"Anggota komite festival budaya, apakah kamu begitu sibuk?"

"Ini bukan pekerjaan yang berat, tetapi Wakil Presiden telah terlibat ... dia sangat merepotkan."

"Eh? Wakil Presiden? Seperti di OSIS?"

"Ya. Aku yakin dia bukan orang jahat, tapi aku tidak tahan dengannya."

Tidak biasa bagi Mizuto-kun untuk mengatakan sesuatu seperti ini. Biasanya, dia tidak akan melihat orang lain selain Yume-san.

"Itu pasti berat. Aku hidup sekarang karena aku tidak punya pekerjaan yang harus dilakukan. "

“Jangan sombong. Kamu memiliki begitu sedikit yang harus dilakukan, Kamu mungkin menjadi stres. ”

“Itu benar...Aku merasa bersalah karena semua orang bekerja keras....”

“Akan canggung bagimu untuk mengenakan T-shirt kelas ketika kamu belum melakukan apa-apa.”

“Wooohhh!?! Jadi ada hal seperti itu!?! Ada budaya kaos kelas ~ ~ ~ ! Kupikir kita tidak akan memilikinya karena kita berada di sekolah persiapan ~ ~ ~ !”

“Kami berada di sekolah persiapan, tetapi ini masih sekolah menengah. Untung kita tidak perlu membayar karena itu dari anggaran kelas. ”

“Sepertinya kamu juga tidak akan menyukai kaos kelas, Mizuto-kun?!”

“Tentu saja tidak. Ini pada dasarnya adalah tekanan teman sebaya.”

"Aku mengerti! Aku bahkan tidak menyadari bahwa aku termasuk dalam kelas!"

“Aku tidak terlalu peduli jika kaos itu membuatnya tampak seperti kita berteman atau semacamnya...”

Haa, Mizuto-kun menghela nafas pelan. Hmm... aku bisa melihat dia sangat lelah, ya.

“Mizuto-kun, Mizuto-kun, karena kamu lelah, haruskah aku berbagi energiku denganmu?”

"Hah? Bagaimana?"

“Sini tolong.”

Aku memanggil Mizuto-kun ke sisi tempat tidur dan memintanya untuk duduk dengan punggung menghadap ke depanku.

Aku meletakkan tanganku di bahu Mizuto-kun dan menekan jari-jariku.

“Momi-momi~”

“...Kupikir itu akan menjadi sesuatu. Hanya pijatan?”

"Bagaimana rasanya?"

“Hm... yah...”

"Apakah tidak mengganggu Kamu bahwa payudara aku mungkin mengenai bagian belakang kepala Kamu?"

“Membicarakan itu? Sudah terlambat untuk itu sekarang.”

“Hah. Kurasa kau bosan dengan payudaraku.”

"Kamu benar dalam arti bahwa aku bosan dengan lelucon yang berlebihan ini."

Menyedihkan. Kamu seorang pria mewah, bukan? Tidakkah Kamu ingin menyentuh mereka setidaknya sekali? Ketika aku mengaku, dia mengatakan bahwa dia tidak menolak aku karena aku tidak menarik.

Aku dengan patuh mengusap bahu Mizuto-kun, dan bertanya padanya apa yang menurutku topik yang cocok.

“Mizuto-kun, kudengar kau mengadakan kafe cosplay di festival budaya.”

Aku mendengar dari Minami-san, bahwa presentasi Mizuto-kun menang.

Mizuto-kun mengendurkan posturnya,

“Bukan aku yang melakukannya. Kelas yang aku ikuti adalah. ”

“Aku melihat fotomu~! Itu terlihat sangat bagus untukmu, cendekiawan. ”

“Hal-hal itu hanya melelahkan. ...”

Dia terdengar sangat lelah. Aku melihat bahwa dia benar-benar tidak menginginkan perhatian.

"Itu bagus. Sepertinya itu adalah presentasi yang menarik. Kelas kami membosankan dan tidak termotivasi secara umum."

"Itu kaya datang dari Kamu ketika Kamu paling tidak termotivasi."

"Yah, itu benar. Jika itu adalah cosplay yang imut dan menggemaskan, aku juga akan tertarik ~ ..."

"Kamu? Permainan kostum? Di depan orang lain? Mungkin Kamu harus memahami apa yang bisa dan tidak bisa Kamu lakukan."

"Kurasa sangat mustahil bagiku untuk cosplay di depan umum, apalagi jika aku harus melayani pelanggan...hm."

Aku harus memikirkannya, tentang apa yang bisa dan tidak bisa aku lakukan.

"...Mizuto-kun."

Aku mencondongkan tubuh ke depan sedikit dan melihat ke wajah Mizuto-kun dari atas.

"Hmm?" Mizuto-kun mendongak dan melakukan kontak mata denganku dari dekat.

"Bolehkah aku mencobanya di sini, cosplay?"

"Di Sini? ... seperti, apa? Kami tidak memiliki kostum di ruangan ini."

"Tidak, tidak, aku hanya bisa meminjam apa yang ada di lemari sebentar."

"Hah? Di lemari?? Aku tidak akan membiarkanmu, dasar cabul."

"Aku tidak akan menyentuh sesuatu yang aneh! Aku hanya perlu meminjam ini! Ini!"

Kataku, dan mengenakan kemeja yang Mizuto-kun kenakan.

Mizuto-kun terlihat semakin skeptis.

"Ini? ...Yah, tentu saja, ada cadangan di lemari, tapi..."

"Oke, aku akan berubah... jangan lihat aku, oke? Kamu sebaiknya tidak melihat. "

"Maaf karena bersikap gentleman, tapi aku benar-benar tidak mau melihat."

Mizuto-kun berbicara dengan tercengang saat dia berdiri, mengeluarkan buku yang sedang dia baca dari tasnya, kembali ke samping tempat tidur dan membukanya. Aku benar-benar sedikit kesal dengan sikapnya yang tidak tertarik. Kamu masih anak SMA! Mengapa Kamu tidak menikmati ASMR seorang JK yang berganti pakaian!

Aku melepas dasiku dan mulai membuka kancing kemeja.

..Ah, woah, a-jantungku berdebar tak terduga...Kurasa melepas pakaianku di sebelah laki-laki...di liburan musim panas, aku tertidur begitu banyak hingga hampir memperlihatkan payudaraku, dan sekarang aku memperlihatkan braku di Mizuto- titik buta kun...agak cabul...fufu...

Aku menarik lenganku dari lengan baju dan melemparkan kemeja itu ke samping...ah, di tempat tidur Mizuto-kun! Seorang gadis melepas bajunya! ecchi! Ini benar-benar ecchi.

Jika aku bisa, aku akan memakai bra di sana juga, tapi aku tidak akan... itu sangat dekat, sangat dekat. Aku bisa melakukannya jika Mizuto-kun berada di luar ruangan. Mizuto-kun hampir melihatku bodoh, memotret ranjang kosong dengan payudaraku yang terbuka.

Sekarang, rohnya. Aku meletakkan jari-jariku di ritsleting yang tersembunyi di dalam lipatannya...

Pada saat itu, kilasan kejeniusan menghantamku.

Aku melirik ke arah Mizuto-kun, yang benar-benar membolak-balik halaman bukunya, tidak memperhatikanku. Dia sebenarnya tidak membaca sama sekali, dan malah mendengarkanku. Kami tidak dalam suatu hubungan, tapi aku pikir aku harus memuaskan harga diri seorang wanita sesekali.

Itu sebabnya aku pergi ke...

Slip, aku menggeser pinggulku dan meletakkan ritsleting di dekat telinga Mizuto-kun...

Siiii...

"... Oh. Mengapa Kamu meletakkannya begitu dekat?"

"Hah? ...Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan ~ ..."

".....Baiklah."

Aku berhasil menggeraknya, tetapi sepertinya aku agak terlalu disengaja.

Aku melepas rok aku, dan aku benar-benar mengenakan pakaian dalam. Woaahh....Aku merasa sedikit tergoda untuk melakukan pose erotis di belakang Mizuto-kun, tapi pengendalian diriku nyaris tidak berhasil. Jika aku akan melakukannya, aku lebih suka melakukannya dengan desain pakaian dalam yang lebih erotis.

Aku meletakkan tanganku di lengan baju Mizuto-kun yang aku ambil.

... Seperti yang kupikirkan, lengan bajunya agak terlalu lebar. Ehehe ... itu agak besar ♪ ... Ah, aku harus mengatakan hal-hal seperti keras.

"Ehehe ... itu agak besar ♪ ..."

"....."

Dia mengabaikanku!

Tidak apa-apa bagimu untuk menjadi asin sepanjang waktu, Mizuto-kun, tapi kamu bisa bersikap manis padaku sesekali, tahu?

Aku mengencangkan kancingnya, tetapi aku terjebak di bagian dada. Seberapa jauh aku harus mengikatnya...? Tombol pertama tidak mungkin, tapi aku

seharusnya tidak menunjukkan braku semudah itu. Hmmm, sulit untuk mengatakan tanpa cermin.

Aku merogoh tasku di samping tempat tidur untuk menggunakan ponselku sebagai cermin tangan. Tepat di sebelah tempat Mizuto-kun duduk—

"Hah? Oy!

Tiba-tiba, Mizuto-kun mengeluarkan suara tidak sabar dan menatapku.

Ya, dia menatapku.

Hah?

... Apa aku baru saja memasuki pandangan Mizuto-kun?

Aku membeku dengan tanganku meraih tasku dan menatap dadaku.

Aku baru saja akan menggunakan kamera di ponsel aku untuk memeriksa apakah pakaian dalam aku hampir tidak disembunyikan ... ketika aku melihat potongan bra merah muda sederhana melalui tombol ketiga yang terbuka.

"Auuu!"

Aku buru-buru mencengkeram kemeja itu.

...Dan ketika aku melakukannya, kali ini ujungnya muncul.

"Nyaa!"

Aku menutup pahaku erat-erat untuk menahan celana.



S-Sungguh menakjubkan...ada apa dengan daya tahan seperti kertas dari peralatan ini? Aku hanya bisa melakukan ini di depan seseorang yang ingin Kamu pegang!

"Kamu sangat berisik ... bukankah kamu memilih untuk memakai itu?"

"T-tapi... celana dalamku tidak terlalu manis hari ini..."

"Aku akan lebih bermasalah jika kamu mengenakan sesuatu yang terlalu imut."

Aku mencoba menyusahkanmu!

Memang benar aku ditolak, dan aku mendukungmu dan Yume-san, tapi aku ingin sebanyak mungkin kesempatan untuk merepotkanmu, Mizuto-kun!

Aku mengencangkan satu tombol lagi, menemukan postur yang aman, dan bertanya lagi pada Mizuto-kun.

"Kamu suka?"

Aku sedikit mengangkat tanganku yang terulur dari lengan baju, dan ingin menarik indranya.

Sekarang setelah aku mengamankan panjang keliman, aku mencoba melonggarkan pertahanan paha aku.

Mizuto-kun menatapku seolah-olah dia sedang menonton program berita setelah dia bangun,

"Yah, kamu lucu."

"Ooh!? Aku mendapat pujian!"

"Menurutku kamu manis. Aku hanya tidak ingin mengatakannya karena Kamu akan terbawa suasana."

Mizuto-kun berkata, dan mengalihkan perhatiannya kembali ke buku.

...Hah? Tindakannya sepertinya tidak cocok dengan kata-katanya.

Aku mendekati Mizuto-kun dengan posisi merangkak,

"Erm... tunggu, apakah itu 'imut', mungkin, 'imut' mengacu pada kucing dan anjing?"

"Ya tapi."

"Bukan itu yang aku inginkan! Aku tidak ingin kamu menjadi seperti itu... Aku ingin kamu menjadi lebih horny!"

“Kau tidak keberatan jika aku melakukannya?”

Mizuto-kun berbalik dan menatap mataku.

Jiiii...dia bahkan tidak bergerak sedetik pun. Matanya hanya menatap tajam ke mataku..

“Tidak...ah, erm...A-aku tidak siap untuk itu...”

Ketika aku berbalik dan mundur, "hmph." Mizuto-kun mencibir, menganggapku idiot.

"Kamu tidak berguna."

Hah? ... Tidak berguna?

“Itu hal paling keterlaluan yang pernah kudengar! Aku tidak ingin diberitahu oleh seseorang yang menolak pengakuan orang untuk alasan yang tidak bisa dimengerti dan terus mengabaikan hidangan utama!”

“Jangan menyebutnya tidak bisa dimengerti. Kamu benar, tapi.”

Argghh! Kalau terus begini, hubungannya dengan Yume-san tidak akan pernah berkembang!

◆ Yume irido ◆

Persiapan untuk festival budaya berkembang dengan mantap.

Saat acara yang sebenarnya mendekat, suasana sekolah menjadi semakin tidak normal. Sepertinya tempat di mana kami belajar dengan serius menjadi semakin berwarna dan bersemangat, dan itu menambah warna dalam perasaanku.

Pada hari ini, kami harus membuat gapura di pintu masuk, tugas terbesar CulFes dalam arti tertentu. Kami memindahkan meja-meja dari ruang konferensi yang biasanya merupakan ruang kerja kami, dan menyebarkan kotak-kotak kardus di seluruh lantai untuk dicat.

Saat kami duduk di lantai, pinggangku mulai terasa sakit. Aku meregangkan punggungku dan memutuskan untuk pergi ke kamar kecil untuk istirahat.

Aku memberi tahu beberapa gadis dari kelas lain yang aku kenal melalui pekerjaan CulFes, dan meninggalkan ruang pertemuan.

Gedung sekolah sangat sibuk sehingga aku tidak percaya itu sepulang sekolah. Ada tanda-tanda untuk acara yang digantung di lorong, dan banyak suara bergema dari ruang kelas dalam kelompok. Beberapa kelas entah bagaimana berubah menjadi sesi karaoke. Suasana terasa aneh.

Aku melihat ke bawah melalui jendela pada orang-orang yang berlatih tarian mereka di halaman, dan pergi ke toilet perempuan di dekatnya. Di sana,

“Yah.”

“Ah... kerja bagus, senpai.”

Suzuki Kurenai-senpai berada di baskom.

Ada kantong kosmetik yang diletakkan di konter, dan kabel besi rambut terhubung ke stopkontak dinding. Mungkin dia sedang merias wajah.

Kurenai-senpai memiliki aura yang agak tidak duniawi padanya, tapi kurasa dia sebenarnya gadis yang normal...Aku dikejutkan oleh sesuatu yang begitu jelas, dan pergi ke bilik untuk melakukan bisnisku.

Ketika aku kembali ke wastafel, aku menemukan bahwa senpai masih di tempat yang sama. Dia sepertinya bukan tipe orang yang akan menghabiskan banyak waktu untuk merias wajah, tapi...Aku mencuci tanganku di baskom berikutnya, sedikit bertanya-tanya. Ketika aku melihat ke cermin, aku melihat bahwa rambut aku sedikit longgar setelah bekerja, dan melepas karet gelang untuk mengikatnya kembali.

"Apakah kamu ingin menggunakannya?"

Senpai tiba-tiba meraih sisir ke arahku.

Aku sedikit terkejut, tetapi aku dengan cepat mendapatkan kembali ketenanganku,

"Terima kasih banyak."

Aku mengambil sisir.

Saat aku mulai menyisir rambutku sendiri, senpai tiba-tiba berbicara.

"Sepertinya kamu mengenal komite itu."

"Ah, ya...aku sebenarnya orang yang pemalu, tapi berkat semua orang aku bisa berbicara dengan bebas."

"Senang mendengarnya... semoga yang lain bisa lebih cocok juga."

"Yang lain...."

Aku bilang.

"...Maksudmu Mizuto?"

"Ya ya. Kamu ..., eh, kakak laki-laki?"

"Adik laki-laki."

Sementara aku tidak jijik seperti sebelumnya, tidak mungkin aku ingin menjadi adik perempuannya lagi... Aku tidak bisa kembali memanggilnya 'onii-chan' atau semacamnya lagi...! aku tidak bisa! Hatiku!

"Aku sudah mencoba banyak berbicara dengannya, berteman dengannya, tetapi aku merasa sangat sulit untuk melakukannya."

"Eh...? E-erm, menjadi teman...?"

Aku berhenti menyisir, dan Kurenai-senpai tertawa kecil,

"Sebagai ketua OSIS selanjutnya, tentu saja. Seorang siswa luar biasa sekalibernya sangat sulit didapat. "

"I-begitukah?"

I-itu mengejutkanku...Kupikir dia mencoba membuatku bereaksi!

"Aku merasa dia sedang membangun tembok di sekelilingnya, atau bahwa dia tidak tertarik pada orang lain...yah, aku bisa merasakan perasaan itu..."

"Eh?"

"Komunikasi dengan orang-orang di sekitar Kamu akan membuat pekerjaan Kamu lebih mudah. Yume-chan, kuharap kau akan membuatnya lebih terlibat dalam lingkaran."

Dengan itu, senpai mengulurkan tangannya ke arahku. Aku baru saja selesai menyisir rambutku.

"Rambutmu sangat indah. Aku iri padamu."

Senpai mengambil sisir dariku dan meninggalkan toilet wanita dengan kantong kosmetiknya.

Aku menatap punggungnya, dan mengingat apa yang dia katakan.

Dia tidak tertarik pada orang lain—yah, Mizuto memang memiliki aura seperti itu padanya. Kurasa aku bisa berempati dengan Kurenai-senpai karena mencoba berbicara dengan kouhai yang tidak dikenal sepertiku.

...Sekali lagi aku dipaksa untuk berpikir. Senpai itu sangat cerdas.

Libatkan Mizuto ke dalam lingkaran, ya....

Aku yakin pria itu akan kesal, tapi melihat bagaimana dia selalu bergaul dengan Higashira-san, bukan berarti dia benci bersosialisasi sama sekali.

Selain itu—aku ingat.

Aku ingat dia, sendirian di kuil yang sepi itu, menatap langit malam.

Apakah itu kesepian? Kesendirian? Sepertinya ada sesuatu yang entah kenapa terukir di jiwanya, tapi bukan itu yang dia inginkan.

Jika itu masalahnya—jika, melalui festival budaya ini, dia bisa dibebaskan dari itu sedikit saja, kurasa itu hal yang bagus.

"...Baik."

Ini juga pasti pekerjaanku sebagai kakak perempuan. Ya ampun, aku harus menjaganya dengan banyak cara.

"Yume-chan, apa kamu bebas?"

Saat aku selesai mewarnai gapura, seorang senpai memanggilku.

Itu adalah Yasuda-senpai. Dia adalah seorang gadis tinggi di tahun kedua, cerah dan hidup, mengingatkan aku pada Akatsuki-san. Dia orang yang sangat bijaksana, dan ramah padaku bahkan sebagai senpai. Kebetulan, dia adalah tipe orang yang memanggil teman-temannya dengan nama depan mereka 10 menit setelah dia berteman dengan seseorang.

"Ya, aku bebas... ada yang bisa aku bantu...?"

"Aku akan memasang poster di papan buletin, bisakah Kamu membantu aku? Aku mengalami masalah dengan kaki dan kaki aku."

"Hmmm. Tidak apa-apa"

Saat aku menertawakan suara nenek Yasuda-senpai yang disengaja, aku menyadarinya.

Ini adalah kesempatan aku.

Ketika aku berbalik, aku melihat bahwa Mizuto baru saja keluar dari proses pewarnaan dan menuju ke jendela tempat dia meninggalkan tasnya. Wah! Dia akan kembali!

"Uh... baiklah senpai, apakah kamu membutuhkan seorang pria untuk membantu?"

"Ya, tapi orang-orangku sedang keluar ..."

Aku bergegas ke Mizuto dan menepuk bahunya dengan ringan.

"...Apa?"

Dia kembali menatapku dengan cemberut. Aku tidak akan terintimidasi oleh ini pada saat ini sekalipun.

"Kau sudah selesai?"

"Aku sudah selesai, Baru saja akan pergi."

"Aku butuh bantuanmu dengan sesuatu. Kamu bisa tinggal sedikit lebih lama, kan?"

Mizuto melihat arlojinya dan berpura-pura memperhatikan waktu, tapi aku tahu itu hanya pose. Dia tidak memiliki sesuatu yang khusus untuk dilakukan; dia hanya ingin pulang lebih awal.

Ketika Mizuto melihat bahwa aku tidak menunjukkan tanda-tanda mundur, dia dengan cepat menyerah.

"... Baiklah. Lagipula aku menyelesaikan pekerjaan lebih awal dari yang diharapkan. "

"Terima kasih. Kemari."

Aku meraih siku Mizuto, dan kembali ke Yasuda-senpai.

"Kami punya orang kami. Maaf dia kurus."

"Oh, jadi kau adalah adik laki-laki yang sering kudengar. Senang bertemu denganmu, aku Yasuda!"

Tersenyum, Yasuda-senpai mengulurkan tangannya.

Aku berpikir sendiri, ini buruk. Tidak mungkin pertapa ini akan berjabat tangan dengan senpai yang belum pernah dia temui sebelumnya. Aku harus siap untuk menindaklanjuti ini—

“Aku Irido dari kelas 1-7. Senang bertemu denganmu, Yasuda-senpai.”

Aku diam-diam terkejut melihat pemandangan yang tak terduga.

Dia tidak tersenyum seperti Yasuda-senpai, tapi dia menyebut namanya kembali dengan cukup lembut, dan bahkan memanggil namanya dan berjabat tangan—kita sedang membicarakan tentang Mizuto itu!

Ini adalah pria yang mengabaikan bahkan kerabatnya, Madoka-san sambil terlihat asin...

Hal yang tak terduga berlanjut.

Yasuda-senpai, yang berjabat tangan dengannya, tiba-tiba mendekatkan wajahnya ke wajah Mizuto.

Ah, invasi wilayah udara!

Ruang pribadi Mizuto memiliki radius sekitar 1,5 meter. Tidak mungkin dia, yang terlihat sedikit tidak nyaman bahkan ketika mengantri di konter kasir supermarket, tidak keberatan dengan pendekatan biasa seperti itu!

“Aku pernah mendengar tentang ini sebelumnya, tetapi kamu benar-benar memiliki wajah yang imut ketika aku melihat dari dekat. Aku yakin kamu populer, kan ~.”

Woargh!?! Itu bukan cara yang baik untuk menggodanya, senpai! Mizuto sangat membencinya!

Aku pikir itu akan menjadi ide yang baik untuk memulai dengan seseorang yang tidak akan berkecil hati dengan ketidakpedulian Mizuto, tapi aku tidak berharap dia untuk menutup jarak begitu cepat. Ini mungkin memiliki efek sebaliknya. Mizuto mungkin menjadi lebih keras kepala—

"Itu tidak benar."

Mizuto berkata dengan lembut, dan menunjukkan senyum tipis di wajahnya.

Dia menunjukkan senyum tipis.

... Dia menunjukkan senyum tipis?

“Aku tidak terlalu banyak bicara, jadi aku hampir tidak punya teman. Bagiku, pacar adalah mimpi pipa (Yume).”

“Eh~? Tapi aku pernah mendengar desas-desus tentang Kamu, Kamu tahu. Kamu selalu bersamanya, dan kamu sangat dekat.”

“Itu hanya apa yang orang katakan. Dia salah satu dari sedikit teman aku. Kakak perempuanku di sana dapat bersaksi.”

Mereka sedang mengobrol.

Mizuto itu sedang mengobrol dengan ramah.

Sangat mengejutkan sampai Yasuda-senpai berkata, “Gadis yang digosipkan itu bukan pacarnya, Yume-chan?” Ketika Yasuda-senpai berkata demikian, “Yah, mungkin...” hanya itu jawaban yang bisa kukerahkan.

Itu mengejutkan aku.

Mungkin lebih mudah bagi Mizuto untuk berbicara dengan seseorang yang akan berbicara dengannya secara tiba-tiba dan dengan paksa. Kalau dipikirkan, Higashira-san juga sangat agresif dengan Mizuto...juga, aku sangat agresif dalam berbicara dengannya saat pertama kali bertemu dengannya...

Karena aku salah mengira Madoka-san sebagai cinta pertamanya, aku tidak bisa mempercayai analisisku sama sekali, tapi aku bisa mengatakan bahwa dia memiliki kesan pertama yang baik pada Yasuda-senpai. Senpai adalah pembuat mood dari CulFes, jadi jika dia menyukainya, itu adalah jaminan bahwa dia tidak akan pernah sendirian.

Aku meninggalkan ruang pertemuan dengan setumpuk poster, merasa sedikit kecewa dengan betapa mudahnya untuk berhasil. Kami akan memasang poster-poster ini di papan buletin di seluruh sekolah.

Sementara itu, Yasuda-senpai berbicara dengan Mizuto tanpa henti.

“Irido-kun, nilaimu bagus, kan? Bagaimana kamu belajar?”

“Aku belajar dalam satu malam. Aku biasanya hanya mencatat.”

“Tempat kedua di kelasmu dengan satu malam belajar ~? Pikiranmu sangat berbeda.”

Pada awalnya, mereka berbicara tentang hal-hal yang dangkal menggunakan informasi terbuka apa pun yang dia miliki, tetapi secara bertahap, mereka mulai masuk ke hal-hal yang lebih dalam.

“Hei, hei, kamu tidak memiliki hubungan darah dengan Yume-chan, kan? Apa yang Kamu pikirkan tentang dia awalnya? Bahwa kamu akan menjadi keluarga dengan gadis imut seperti itu!?”

“Aku terkejut. Itu sangat tiba-tiba. Setelah itu, kami berdua terlalu sibuk membiasakan diri dengan kehidupan baru kami, jadi kami tidak melakukan sesuatu yang mesum.”

“Benarkah ~? Yah, kurasa itu kenyataan untukmu.”

Dia lebih baik dalam obrolan ringan daripada aku.

Aku sudah terbiasa sekarang, tetapi awalnya, aku kesulitan menjawab setiap kali seseorang bertanya kepada aku tentang hubungan kumpul kebo kami. Dia mampu menjawab tanpa ragu-ragu sekalipun.

Bukannya dia tidak bisa berkomunikasi. Dia hanya tidak mau.

Ketika kami berkencan, skill komunikasinya yang tinggi membantu aku berkali-kali. Kalau dipikir-pikir, mungkin tidak terlalu mengejutkan bahwa dia bisa melakukan percakapan ramah dengan senpai di pertemuan pertama mereka.

Faktanya, dia memulai dengan baik ketika dia bertemu ibu untuk pertama kalinya ...

Karena dia memiliki kemampuan, akan mudah baginya jika dia memiliki kesempatan. Jika ini masalahnya, aku seharusnya memberinya kesempatan lebih awal.

...Hmm? Tapi bukankah Kurenai-senpai bilang itu 'sangat sulit'...?

“Sedikit lagi ke kanan ~”

"Di Sini?"

"Ya ya. Oke!"

Sementara aku memiringkan kepalaku dalam menanggapi perasaan aneh yang menjadi duri di sudut kepalaku, orang yang memasang poster itu melanjutkan tanpa masalah.

Setelah dua poster dipasang, Yasuda-senpai diam-diam memanggilkku.

“(Yume-chan, Yume-chan)”

"(Ya?)"

“(Kupikir adik laki-laki-kun akan sulit bergaul karena dia selalu pergi begitu cepat, tapi dia tampak seperti pria yang baik? Aku tidak tahu itu. Kenapa dia selalu pergi begitu cepat?)”

“(Alasan dia pergi lebih awal mungkin karena...teman perempuannya itu sangat pemalu dan sepertinya tidak cocok dengan kelasnya saat kita dalam mode festival budaya. ...)”

“(Maksudmu dia tinggal bersamanya sehingga dia tidak kesepian? Wow! Itu sangat manis! Sekarang aku memiliki kesan yang lebih baik tentang dia!)”

... Aku bilang pacar, bukan pacar.

Uuu... ya, semua orang akan berasumsi sama...

“(Kalau begitu kita harus bergegas dan segera membebaskannya! Ayo selesaikan ini dan selesaikan!)”

"(Ya...)"

Mizuto sedang melihat layar ponselnya sementara aku diliputi perasaan tidak berdaya.

"Kerja bagus! Sampai jumpa besok!"

Setelah memasang poster, aku mengumpulkan barang-barang aku di ruang konferensi dan mengucapkan selamat tinggal kepada Yasuda-senpai dengan anggota CulFes lainnya.

Aku mengintip wajah Mizuto saat anggota CulFe berpencar satu per satu.

“Kerja bagus, kamu bisa berbicara dengan Yasuda-senpai dengan cukup baik, bukan? Aku sudah bertanya-tanya kapan kamu akan mengatakan sesuatu yang kasar. ”

Mizuto melirik wajahku,

“Ini jauh lebih mudah, karena tidak seperti beberapa orang, aku tidak perlu menyebutkan suka atau tidak suka aku.”

“...Apakah kamu yakin hanya aku yang membicarakan hal seperti itu denganmu?”

“Kawanami juga.”

Oh, begitu... entah bagaimana, aku agak berharap.

“Aku berharap aku bisa merekam momen saat Kamu mengobrol ringan. Higashira-san akan tertawa jika aku menunjukkannya padanya.”

“Jangan. Dia akan merujuk kembali ke acara ini selama sisa hidupku, atau dia akan terus mengejekku tentang hal itu. Either way, itu menyebalkan.”

“Tidak sebanyak kamu.”

“Sepertinya kamu tidak tahu. Kamu tidak tahu apa yang terjadi ketika seorang pria tanpa skill sosial kehilangan ketenangannya.”

Ah, ya, ya. Kamu sedang berbicara tentang aku, juga.

Aku kesulitan menahan senyum. Dia mengklaim bahwa itu bukan hanya aku ... tetapi percakapan ini tidak akan terjadi jika kami tidak putus sekali. Aku merasa nyaman dengan fakta itu saat ini.

“Aku tahu aku seharusnya merekamnya. Kamu tidak lebih baik dari Higashira-san ketika kamu membungkuk dan menunjukkan pusarmu—”

“Maaf. Aku butuh satu menit.”

Mizuto melambatkan ponselnya padaku.

Sepertinya dia memiliki sesuatu yang mendesak untuk dilakukan, dan aku tidak bisa memikirkan siapa pun yang akan dipanggil Mizuto—

"Higashira-san?"

"Ya. Aku sedikit lebih lambat dari yang aku katakan aku akan—”

Saat dia mengatakan ini, Mizuto mengetuk teleponnya dan menempelkannya ke telinganya.

Aku tidak bisa melihat wajahnya yang miring di bawah tangannya.

Tentu saja, aku tidak bisa melanjutkan komentar sampinganku sebelumnya.

Jika dia terlambat...yah, dia tidak punya pilihan. Itu prioritasnya.

Setelah beberapa saat, Mizuto membuka mulutnya, seolah Higashira-san telah merespon.

“Halo halo...”

Aku diam-diam melihat Mizuto berbicara dengan Higashira-san.

Itu hanya sekitar sepuluh detik.

"Oh. Ya, aku akan segera ke sana."

Mizuto menarik telepon dari telinganya dan menutup telepon.

Kemudian dia berbalik ke arah

"Sampai ketemu lagi. Aku akan mengambil jalan memutar sedikit dan kemudian pulang."

“Oh... tentu. Jangan terlambat. Hari semakin pendek. ...”

"Ya. Aku tahu."

Mizuto berkata singkat, dan berjalan dengan langkah cepat. Dia mungkin pergi ke perpustakaan. Itu tidak ada hubungannya dengan festival budaya, jadi akan lebih mudah bagi Higashira-san untuk menghabiskan waktu disana.

Jika aku pulang duluan dan menunggu, aku seharusnya bisa segera melihat Mizuto lagi.

Jika ada sesuatu yang belum kita bicarakan, kita bisa membicarakannya nanti.

Seharusnya begitu, tapi—

"Hai!"

Aku memanggil.

Mizuto berhenti dan hanya melihat ke arahku.

"Apa yang salah?"

“Eh... erm....”

Kenapa aku menghentikannya?

Aku bahkan tidak tahu mengapa, dan aku mencari sesuatu untuk dikatakan,

“T-shirt kelas kita seharusnya ada di sini besok. ...!”

Matahari terbenam bersinar ke samping, mewarnai wajah Mizuto setengah merah dan menutupi separuh lainnya dengan bayangan hitam.

"Aku mengerti. Menantikannya."

Begitu dia menjawab begitu, Mizuto pergi.

Untuk beberapa saat, aku melihat ke bawah tangga dimana Mizuto menghilang.

Sudah lama seperti ini.

Hubungan kami buruk, seperti perang dingin. Kami bertukar duri, seperti kami saling menghancurkan—begitulah kami selalu memperlakukan satu sama lain.

Di situlah kami berada.

Begitulah cara aku menyukainya saat ini.

Namun—aku bertanya-tanya mengapa.

Itu sama seperti biasanya.

Aku mungkin lebih suka bahwa hal-hal tetap seperti ini.

Tapi—kenapa aku merasakan dinding antara aku dan Mizuto saat ini?

Chapter 5 Maaf

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Setelah liburan musim panas, aku pergi ke tempat biasa, dan Kamu ada di sana, menunggu aku.

Semuanya tidak bohong.

Fakta bahwa Kamu dan aku menjadi kekasih, fakta bahwa kami tidak setuju karena hal-hal sepele, fakta bahwa kami tidak pernah bertemu selama liburan musim panas, fakta bahwa perasaan yang memenuhi hatiku pada hari ini setahun sebelumnya memudar dengan buruk, semuanya tidak bohong.

... Pagi, Irido-kun.

...Ya. Pagi.

Semuanya seharusnya bohong.

Jika semuanya hanya fantasi aku, ilusi ... dan tidak nyata ... aku bisa mentolerir tindakan aku sendiri.

Tapi kau ada di sini.

Aku tidak melihat Kamu selama lebih dari sebulan, dan Kamu mengatakan 'Pagi' kepada aku.

Apakah kamu tidak mengerti?

Tidakkah kamu mengerti bahwa—tidak ada keputusan yang lebih besar dari ini?

—...Erm, apakah kamu sudah menyelesaikan...pekerjaan rumahmu...?

Bahkan sampai hari ini, aku pikir aku bisa mundur kembali ke saat ini.

Anggap saja liburan musim panas tidak pernah terjadi. Aku pikir itu mungkin untuk kembali ke hubungan yang kami miliki sebelumnya ... Aku akan mengatakan hal-hal yang memungkinkan.

Tapi aku tidak bisa memaafkan.

Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.

Jadi...

-Ya. Aku tidak ada hubungannya, jadi aku bebas.

Kamu membeku sesaat.

Maka dimulailah siksaan diri yang panjang dan berlarut-larut itu.

06:03 ■ Pagi festival budaya (Yume)

Aku menyipitkan mataku pada cahaya pagi yang menyinari tirai, dan perlahan turun dari tempat tidur.

Aku tidak ada di kamarku. Aku berada di ruang tidur sekolah.

Mataku mengerjap, dan aku melihat jam. Ini pukul enam pagi. Sudah lama sejak aku bangun sepagi ini.

Aku melihat ke sekeliling ruangan, dan melihat gadis-gadis bersiap untuk CulFes tidur dengan tenang di delapan atau lebih tempat tidur yang berjejer di kamar. Senpai dan yang lainnya dengan bijaksana membiarkan kami gadis-gadis kelas bawah tidur di sana ketika kami harus menyelesaikan pekerjaan semalaman. Anak laki-laki, yang berada di tahun yang sama dengan kami tetapi harus tidur bersama di kantong tidur, mencemooh perlakuan ini.

Aku punya sedikit lebih banyak waktu, tapi aku tidak ingin tertidur lagi. Ini hari festival budaya, hari tersibuk bagi panitia. Aku harus masuk ke dalam suasana hati.

Bagaimanapun, aku harus pergi mencuci muka. Aku meninggalkan kamar tidur siang dengan tenang, mengenakan jerseyku alih-alih pakaian tidur.

Sebelum aku pergi ke toilet, aku mengintip ke ruang pertemuan di sebelah dari koridor. Anggota panitia dibagi menjadi dua kelompok besar, laki-laki dan perempuan, tidur bersama di kantong tidur. Ruang konferensi jauh lebih besar daripada ruang kelas, tetapi ruangan itu masih terlihat penuh sesak, dan aku tidak yakin bahwa aku akan dapat tidur dengan tenang, bahkan jika aku ingin mencobanya...

"...Hah"

Semua orang berisik pada malam sebelumnya, dan tidak ada yang bangun. Namun, ada satu kantong tidur kosong yang dibiarkan kosong. Tentunya, yang tidur di sana adalah ...

Aku membasuh wajahku di wastafel di kamar mandi. Wajahku tidak terlihat buruk. Aku sedikit khawatir karena aku tidur di lingkungan yang asing, tetapi aku tampak sehat.

Ketika aku kembali ke lorong yang sepi, aku merasakan sesuatu yang aneh. Dalam empat jam lagi, sekolah akan penuh sesak dengan orang-orang, penuh dengan kebisingan dan hiruk pikuk. Namun, saat ini, satu-satunya suara adalah langkah kakiku...

Itu adalah ketenangan sebelum badai. Aku ingin menjelajah sedikit, jadi aku memutuskan untuk berjalan-jalan di sekitar kampus sekolah.

Aku berjalan menyusuri koridor yang dingin, mengintip ke dalam ruang kelas dan melihat ke luar jendela.

Aku mencapai landasan tangga, dan entah bagaimana mengangkat kakiku. Aku tidak berencana untuk pergi keluar, dan itu adalah area yang biasanya tidak akan aku kunjungi.

Aku berbalik di tangga, menaiki tangga, dan menemukan sebuah pintu.

Itu adalah pintu ke atap.

Aku ingat itu biasanya ditutup. Aku ingat seorang senpai mengatakan bahwa itu terbuka untuk periode khusus ini, sehingga kami dapat memasang spanduk.

Karena itulah satu-satunya waktu aku bisa masuk, aku mungkin juga...

Aku meraih kenop dingin dan memutarnya, dan pintu terbuka dengan mudah.

“.....”

Mataku segera menangkap baik ruang terbuka maupun langit biru di depanku.

Sebaliknya, aku melihat sosoknya yang familier saat dia duduk di depan pagar kawat yang tinggi.

“...Mizuto?”

Mizuto, mengenakan kaus, sedang duduk dengan punggung menempel di kawat, melihat ke bawah ke tanah dengan hanya kepalanya yang terkulai.

Ketika dia memperhatikan dan menatapku, "kamu ..." dia mengalihkan pandangannya kembali ke wire mesh.

Setelah menutup pintu, aku mendekatinya dan berkata,

“Apa yang kamu lakukan di luar sini? Apa kamu tidak kedinginan?”

“Ya, aku... aku seharusnya membawa jaket.”

"Sudah berapa lama kamu di sini?"

“Sekitar tiga puluh menit yang lalu. aku bangun pagi...”

Jarang baginya, burung hantu malam...Kurasa dia tidak bisa tidur nyenyak karena di sana sangat sempit.

"Apakah kamu baik-baik saja...? Jika kamu tidak tidur nyenyak, kamu bisa menggunakan tempat tidur yang aku tiduri..."

"Tempat tidur yang kamu tempati?"

Mizuto tersenyum tipis seolah-olah dia sedang mengolok-olokku.

"Kamu sudah dewasa, ya? Apakah kamu sudah melupakan rasa malumu?"

"A-aku baik-baik saja! Tempat tidur di kamar tidur siang digunakan bersama!...Dan, sekarang setelah kupikir-pikir, mungkin agak terlambat untuk itu..."

Sejujurnya, aku tidak berpikir. Apa yang kupikirkan, membiarkan pria ini tidur di ranjang yang baru saja kutiduri ~ ...!

"Tidak, terima kasih. Aku lebih suka tidur di kantong tidur daripada sendirian di kamar yang penuh dengan gadis-gadis."

"Y-ya...Itu benar juga."

Aku mengikuti tatapan Mizuto seolah-olah aku berniat untuk melewatkannya.

Tidak ada yang istimewa di bawah sana, kecuali sekelompok kios kosong.

"...Lagi pula, aku bisa saja kembali."

Mizuto tiba-tiba bergumam.

"Tapi aku benar-benar tidak nyaman... aku hanya ingin istirahat di sini. Aku merasa lebih santai ketika aku sendirian."

-Apa yang kamu lakukan di sini?

Aku akhirnya menyadari ini adalah jawaban untuk pertanyaanku sebelumnya.

Sebuah nafas, ya? Memang benar dia yang biasanya penyendiri, tiba-tiba dilempar ke persiapan festival budaya di tengah masa mudanya. Dia mungkin gelisah jika dia tidak punya waktu sendirian.

Kalau begitu, aku akan menjaga diriku sendiri dan pergi dari sini—

-Bukan!

Ini kesempatanku untuk membuatnya berjanji untuk pergi bersamaku selama festival budaya ini! Yah, kita akan tetap bersama untuk CulFes... Aku sudah menundanya untuk sementara waktu, tapi tidak ada situasi yang lebih baik dari ini.

“H-Hei.”

Aku berdiri di samping Mizuto yang duduk dan melirikinya.

“Apakah kamu sudah berjanji untuk pergi ke festival budaya...dengan Higashira-san atau siapa pun?”

“Tidak terlalu. Lagipula dia tidak akan banyak berada di sekitar, jadi dia mungkin akan mencoba bergaul denganku selama waktu luangnya.”

B-hebat...tampaknya dia tidak ingin kengan festival budaya.

“B-lalu...err, mulai sore ini! Setelah kita selesai dengan giliran kerja kita di kios!...Apakah kamu ingin berjalan-jalan denganku? Lagipula ini CulFes...!— Ah, Higashira-san juga bisa ikut! “

Aku sangat tidak berkomitmen!

Aku membayangkan diriku ditolak karena Higashira-san, jadi aku berkompromi di akhir!

T-tapi...yah, tidak apa-apa! Setidaknya aku harus mengajaknya kengan! Mari berpikir positif!

Mizuto melirikku,

“..... Ya, Isana akan menjadi aneh dan licik lagi jika aku sibuk dengan CulFes dan dia tidak melakukan apa-apa. Mungkin lebih baik kau di sini. Jika kita sendirian, kita mungkin akan berakhir di perpustakaan.”

"Aku bisa membayangkannya..."

Aku tidak bisa membayangkan Mizuto dan Higashira-san berkeliling, mengunjungi kios selama festival budaya sendirian, tidak sama sekali.

"Jadi... itu janji, kan?"

"Ah...."

Besar! Ini tidak persis seperti yang aku bayangkan, tetapi aku melakukannya!

Segera setelah aku merasakan beban terangkat dari bahu aku, aku merasakan tubuh aku menggigil. Mungkin aku mulai sedikit kedinginan.

"Hei, akankah kita kembali? Di sini lebih dingin dari yang diperkirakan, bukan?"

"Sebaiknya kau kembali. Kamu terlalu lemah."

"A-Aku tidak selemah waktu SMP...! Maksudku, bagaimana denganmu?"

"Aku masih baik-baik saja. Jangan khawatir, aku akan kembali sebelum aku masuk angin."

"Aku mengerti..."

Merasa agak ragu, aku kembali ke dalam, meninggalkan Mizuto sendirian.

Dan sampai aku menutup pintu, Mizuto terus melihat ke bawah ke sekolah melalui pagar kawat tanpa melakukan apapun.

09:18 ■ Kamu terlihat lebih dewasa dari biasanya. (Akatsuki)

"Ooh~!"

Aku bertepuk tangan ringan saat aku berdiri di depan Kawanami yang malu.

Dia mengenakan kimono dan hakama, dan tampak seperti seorang sarjana. Warna rambut cerah dan ujung keritingnya masih sama, tapi anehnya, dia tidak terlihat begitu buruk. Tidak seperti Irido-kun, dia terlihat seperti anak putus sekolah—yah, beberapa orang mungkin menyukainya, kurasa.

“Itu agak bagus. Senang Kamu tidak perlu memotong buzz untuk ini. ”

"Apakah Kamu akan memberi aku potongan buzz jika itu tidak cocok untuk aku !?"

“Bukankah kamu seharusnya menjadi seorang sarjana? Maksudku, seorang sarjana itu pintar, tidak sepertimu.”

“Pemotongan buzz tidak akan membantu dengan itu!”

"Itu benar. Jika itu cukup untuk membuatmu pintar, kamu akan menjadi seorang skinhead setiap kali kamu mengikuti ujian.”

"Grrr ... aku harus mengatakannya dengan susah payah."

Aku terkekeh, dengan lembut mengangkat lengan baju dengan jariku, dan menunjukkan penampilanku pada Kawanami.

"Jadi? Bagaimana menurut kamu?"

Tentu saja, aku juga menjadi Haikara-san dengan sepatu bot.

Aku menyeringai dan menunggu jawabannya, tapi Kawanami menatapku kosong,

“Yah, aku melihatnya ketika kamu mencobanya. Bukan hal baru...”

"Pujian aku sebanyak yang Kamu inginkan!"

"Katakan, kamu, bukankah itu masalah pacar?"

“Pujilah aku semaumu, bahkan jika aku bukan pacarmu! Wajah genitmu hanya untuk hiasan!”

“Sayang sekali, itu hanya hiasan!”

Kawanami mengerutkan kening, memiringkan kepalanya, dan menatap kepalaku.

Aku biasanya memiliki kuncir kuda yang diikat tinggi, tetapi ada sedikit perbedaan pada hari ini.

“...Kamu punya pita yang berbeda, kan?”

“Bukankah itu manis? Ini gaya Jepang untuk mencocokkan kostum ini ~ ♪ “

“Kau terlihat... aduh! Hei, berhenti menendangku dengan sepatu botmu!”

"Jangan bertingkah seperti kamu terbiasa berurusan dengan wanita lagi!"

"Kaulah yang mencoba terlihat seperti wanita, bodoh!"



Aku terus memberikan tendangan rendah, “Oyyy.” dan temanku Maki-chan keluar melalui tirai dari ruang staf,

“Pasangan itu di sana~. Sudah hampir waktunya pertunjukan dimulai, jadi tolong hentikan manzaimu dan bersiaplah~.”

"Siapa pasangan itu?"

“Aku sangat sedih, Irido-san populer, Akki memiliki rutinitas manzai suami istri, dan komedi, dan bahkan Nasuka punya pacar. Ini seperti aku yang kesepian! Oiya oy...”

“Jangan khawatir, Maki-chan. Kamu tinggi dan tampan.”

"Tidak ada gunanya menjadi populer di kalangan perempuan!"

Maki-chan, anggota tim basket, tinggi dan ramping, dan terlihat sempurna dengan hakamanya. Tentu saja, dia sangat populer di kalangan gadis-gadis. Masalahnya adalah dia tidak tertarik pada jenis kelamin yang sama.

“Aku juga ingin pacar! Aku ingin tahu apakah aku akan dirayu hari ini?”

“Tidak diperbolehkan merayu.”

Kawanami berkata dengan tatapan tercengang.

“Lagi pula, jika kamu begitu cepat jatuh cinta pada hal-hal seperti itu, kamu akan berada dalam masalah. Jangan terlalu cepat dan berakhir sampah. ”

“Eh.....?”

Maki-chan membuka matanya lebar-lebar, menatap Kawanami, dan mencengkeram dadanya.

...Hah?

“Eh? Uh oh, hatiku baru saja melompat. Ada apa denganmu Kawanami!? Kamu hanya sembrono seperti yang Kamu lihat! Istrimu akan marah!”

"Istri? Apakah aku terlihat seperti memilikinya?"

“Wah ~ ! Ada pezina yang menyamar sebagai bujangan ~ !”

“.....”

Aku diam menatap pezina yang cekikikan bersama Maki-chan.

...Ada apa denganmu? Kamu tidak akan memuji cosplay aku, tetapi Kamu mengatakan hal-hal baik tentang Maki-chan? Hmmmm...heh ~ ...Begitu ya...

“(...Aku kira kamu akan dirayu sendiri juga.)”

Aku tidak akan membantunya lagi. Aku akan membiarkan dia dikenang sebagai orang aneh yang muntah.

Aku berbalik dan mencoba memasuki area staf,

“Berbicara tentang merayu, kamu juga harus berhati-hati.”

Kawanami tiba-tiba berkata padaku dengan suara yang sedikit lebih lembut.

“Wajahmu cantik, tahu. Selain itu, efek cosplay membuatmu terlihat lebih dewasa dari yang sebenarnya—”

“Eh? Aku? Dewasa-”

“—Bagaimanapun, sepatu bot membuatmu lebih tinggi.”

“.....”

“Aduh! Jangan injakku dengan sepatu bot itu! Kau akan menghancurkanku!”

Aku akan menghancurkanmu!

09:45 ■ Juruselamat dari Taisho (Isana)

Dan akhirnya festival budaya dimulai.

Kelas kami 1-3, agak kurang bersemangat, jadi kami memutuskan untuk mengadakan pameran foto dengan persiapan dan tenaga yang minim sehingga kami bisa menikmati festival dengan bermain-main dengan kelas lain.

Karena itu, tidak ada yang menyalahkan aku karena tidak melakukan banyak pekerjaan, tetapi aku tidak punya tempat untuk pergi dan bersenang-senang di hari festival, artinya, hari ini, kecuali bermalas-malasan di kelas aku sendiri... sebagai isyarat, gadis-gadis lain yang memiliki terlalu banyak waktu di tangan mereka tampak tertarik pada sesuatu ketika mereka mendekati aku?

“Hei, bukankah kamu akan keluar untuk bermain, Higashira-san?”

“E-eh... yah...”

“Kamu sedang menunggu pacarmu, kan? Irido-kun tidak akan punya banyak waktu karena dia sibuk dengan CulFes, kurasa?”

“Ah, aku mengerti. Hei hei, seperti apa pacar Higashira-san? Aku belum pernah melihatnya sebelumnya.”

“Yah, beberapa gadis mengatakan dia ... keren, meskipun secara pribadi aku lebih suka dia lebih kuat.”

“Aku tidak bertanya tentang kesukaanmu! Maaf Higashira-san! Dia memiliki fetish otot! “

"Apa? Apakah kamu juga menyukai otot!?"

“Ah-ahahaha.....”

Seseorang selamatkan aku! Aku digunakan sebagai bahan obrolan oleh orang-orang yang namanya bahkan tidak aku ingat! Mereka satu-satunya yang tampaknya bersenang-senang, dan aku hanya bisa tersenyum!

Dan kemudian, mungkin permohonan tulus aku diterima.

Di ujung seberang koridor ramai yang sangat kontras dengan kelas kami yang praktis kosong yang telah menjadi tempat istirahat, seorang pengunjung muncul.

Dalam kimono.

Di hakama.

Dia mengenakan haori dan topi sekolah.

Berpakaian seperti seorang sarjana—

—Itu adalah Mizuto-kun.

“.....Hyooeeee.” “Hueeee.....”

Begitu Mizuto-kun masuk dengan haori hitamnya yang berkibar, kedua gadis yang berbicara dengan penuh semangat itu akhirnya berhenti, dan suara mereka mengempis.

Aku sama.

Aku mendengar ... tentang hal itu. Aku melihat sebuah foto. Tapi tapi...!

—Apa kesempurnaan ini!!??

Apakah dia pewaris yang tepat untuk beberapa keluarga besar!? Pengantin pria yang baik dipilih oleh orang tua!? Ini seperti kasus-kasus ketika gadis itu kesal karena pasangan nikahnya dipilih, menabrak pria itu sebelum mengetahui dia bertunangan dengannya, mengatakan "Aku berharap pria ini adalah tunanganku" dan itu menjadi kenyataan! Itu dia! Dia orang itu!

I-itu mengejutkanku...Aku pada dasarnya adalah seorang gadis di alam mimpi..

Mizuto-kun dengan cepat melihat sekeliling kelas, menemukanku, dan diam-diam berjalan ke arahku....huh? Aku tidak sedang bermimpi? Dia benar-benar datang ke arahku! Ah! Ngomong-ngomong, dia pacarku!

“Isna”.

Dan sejak terakhir kali, dia memanggilku dengan nama depanku!

"Aku hanya datang untuk memeriksamu...apakah kamu sedang melakukan sesuatu?"

“...Ah ah ah...” “...Haaa haa...”

Mizuto-kun menatap mereka dengan matanya yang dingin, dan mereka berdua yang tertawa beberapa saat yang lalu tidak bisa berkata apa-apa seperti aku.

Mizuto-kun memiringkan kepalanya dengan ringan pada pemandangan ini, dan mengalihkan perhatiannya kembali padaku.

“Aku akan berkeliling sekarang, jadi aku akan kembali untukmu siang hari... Mereka membuatku memakai gaun ini untuk publisitas, tapi aku benar-benar ingin melepaskannya secepatnya.”

""Mustahil!""

Semua orang menangis serempak.

Bahkan aku, yang hanya tersenyum pada mereka, berada dalam harmoni yang sempurna.

Mata Mizuto-kun menjadi kosong pada kesatuan kami yang tiba-tiba,

“Yah, bagaimanapun, aku hanya datang untuk memeriksamu. Aku senang melihat Kamu tidak dalam masalah sebanyak yang aku kira. Baiklah kalau begitu.”

Dengan itu, Mizuto-kun keluar begitu saja dari kelas.

Mereka berdua, yang namanya tidak aku ketahui, menatap ke kejauhan,

“...Kurasa pria yang terlihat pintar juga baik-baik saja...”

"...Benar...?"

Ini benar-benar menakutkan...bagaimana kamu bisa mengubah fetish seseorang dengan sekali pandang...Mizuto-kun.

10:05 ■ Jantung berbicara lebih keras dari mulut (Yume)

“Lihat. Ini Haikara-san ~!” “Wah, itu benar! Ini lucu!”

Aku mendengar suara-suara itu lagi, dan aku merasa wajahku sedikit memanas.

Aku pikir aku tidak akan terlalu menonjol saat berjalan menyusuri koridor dengan hakama dan sepatu bot karena ada begitu banyak cosplayer di mana-

mana selama festival budaya, tetapi aku naif. Pilihan kostum ini benar-benar membuat kami menonjol.

"Kebaikan...! Aku lebih suka melayani pelanggan daripada melakukan ini...."

"Jangan katakan hal-hal yang tidak bisa kamu lakukan."

"Apa...! Aku setidaknya bisa melayani pelanggan!"

Aku memprotes Mizuto, yang berpakaian seperti seorang sarjana. Et tu Mizuto, dengan wajah polos itu!?

Mizuto, yang mengenakan jubah, memiliki plakat yang tergantung di haori-nya yang bertuliskan "Kafe Romantis Taisho, Kelas 1-7!". Akatsuki-san menggantungkannya di belakang kelas sebelum kami berpatroli sebagai anggota komite eksekutif. Sejujurnya, itu lebih memalukan daripada kostumnya, jadi Mizuto dan aku bertukar dari waktu ke waktu.

"Perhatikan aku baik-baik saat giliran kerja kita tiba. Aku seorang gadis yang bisa melakukannya!"

"Aku tahu. Aku mendengarmu berlatih di malam hari."

"Hurrkk...! J-jangan menguping ...!"

"Salahmu karena begitu berisik."

Inilah sebabnya mengapa hidup bersama tidak selalu merupakan hal yang baik. Apa yang aku lakukan untuk Hari Valentine? Di mana aku harus membuat cokelat?

Selama festival budaya, sebagian besar waktu akan dihabiskan untuk berpatroli di kampus. Kalau ada masalah kita selesaikan, kalau ada anak hilang kita bimbing. Tidak ada waktu bagi kita untuk malu.

Itu juga alasan kenapa aku setuju untuk membiarkan Higashira-san bergabung dengan kita. Karena ini benar-benar kencang! Menurut senpai, beberapa orang mulai berkencan setelah CulFes.

Aku melihat jam tanganku dan berkata,

"Ah ... h-hei, kita harus segera pergi."

"Hmm?...Ahh, maksudmu memeriksa rumah hantu?"

"Ya! Kami tidak ingin terlambat! Benar!?"

Adalah tugas panitia festival budaya untuk memeriksa keamanan acara.

Yap, rumah hantu memiliki visibilitas yang buruk, dan masalah dapat dengan mudah terjadi. Anggota komite akan mampir terlebih dahulu untuk memastikan keamanan.

Ini tugas kita! Ini jelas bukan untuk keuntungan pribadi aku! Ini pekerjaan! Aku tidak punya pilihan! Aku harus masuk ke rumah hantu sendirian dengan Mizuto...!

"Oh, kamu di sini?" Apakah Kamu komite CulFes?" Wow! Kostummu cantik~!"

Kami tiba di kelas secara khusus, dan menemukan resepsionis menunggu kami di depan ruang kelas yang telah berubah menjadi suasana yang menakutkan.

Sepertinya persiapan telah selesai sampai menit terakhir, jadi kami harus memeriksanya saat ini, tepat sebelum dimulainya festival budaya...seperti yang diharapkan, mereka bekerja sampai menit terakhir, dan itu pasti terlihat sangat rumit.

Aku sedikit takut, tapi Mizuto berbicara secara profesional.

"Apakah kamu keberatan jika kami memeriksanya?"

"Tolong lakukan, tolong lakukan ~!" "Silakan masuk bersama ~!" Perhatikan langkahmu, dan ikuti jalannya!" "... Omong-omong, di sana sangat gelap, jadi kalian tidak akan diperhatikan jika kalian bersatu sebentar."

Wow! Mereka mengacaukan segalanya! Rumah hantu ini untuk pasangan...!

"...Ayo pergi."

Setelah jeda halus yang menunjukkan keraguannya, Mizuto meletakkan tangannya di tirai hitam yang menghalangi pintu masuk.

"T-tunggu sebentar...!"

Aku buru-buru mengikutinya melalui tirai.

Itu benar-benar gelap di dalam. Aku tidak percaya itu siang hari. Itu seperti gua, tetapi ada cahaya di belakang yang sepertinya membimbing aku ... seperti jiwa manusia. Cahaya apa itu? Bagaimana itu dibuat?

"Mereka membuat jalannya jelas, ya"

Mizuto dengan tenang masuk ke mode kerja. Apakah orang ini benar-benar baik-baik saja dengan horor? Ah ya ampun, kita seharusnya pergi ke rumah hantu setidaknya sekali saat kita berkencan!

Aku mengambil napas dalam-dalam, tenang dan berbicara dengan tegas.

"... Hei... bolehkah aku memegang tanganmu...?"

"Hah? Mengapa?"

Akulah yang bertanya 'mengapa'! Reaksi macam apa itu ketika seseorang menjadi imut dan suka diemong?

Aku menyerang tanpa ragu-ragu.

"Lihat, hari sudah gelap, kamu memakai hakama, dan akan merepotkan jika kamu tersandung dan memecahkan sesuatu. Jadi, untuk jaga-jaga, mari kita tetap bersama..., oke?"

"... Yah, baiklah. Aku mengerti."

Tidak lama setelah aku mendengar itu, aku menyelipkan tanganku sendiri ke tangan Mizuto.

Tangannya tipis dan halus. Aku bisa tahu itu laki-laki, karena ada sedikit kekasaran...Kupikir itu menjadi sedikit lebih besar sejak sekolah menengah.



Saat aku mencoba mengaitkan jariku dengan jarinya, Mizuto melirikku. Aku tidak menyadarinya. Aku lupa, kau tahu. Aku pikir Kamu terlalu sadar diri. Kemudian, tatapannya menghilang. Fufufu.

Maka, tanggal rumah berhantu dimulai.

Splash...kami berjalan menyusuri jalan sempit yang gelap sambil mendengar suara air bergema entah dari mana, Dan kemudian—dari cahaya redup yang kukira sebagai petunjuk, pembunuh pertama muncul.

"Hah!?"

Aku benar-benar tidak berniat, tapi aku berpegangan pada lengan Mizuto, tentu saja.

Di dalam tirai yang remang-remang, bayangan aneh yang jelas bukan orang yang lewat.

Berbicara tentang rumah hantu, aku berharap untuk melihat tangan pucat keluar dari pintu geser fusuma, dan aku pikir aku akan aman di antah berantah. Namun, aku langsung lengah.

"...Oi..."

Saat aku membeku karena terkejut dan sedikit menyesal, aku mendengar gumaman bergetar samar di telingaku.

"Berapa lama kamu akan menempel padaku ...?"

"Ah...ma-maaf..."

Tidak, tunggu. Aku selalu gagal karena aku mundur. Ini adalah situasi yang sempurna bagiku, jadi mengapa aku tidak bisa terus maju?

"Bisakah aku... terus seperti ini lebih lama lagi? Menakutkan"

".....Apa yang kamu katakan? Bukankah kamu biasanya mencari buku dengan tubuh yang terpotong-potong di dalamnya?"

"Misteri dan horor benar-benar berbeda!"

Aku menguatkan tekadku dan memeluk lengan Mizuto lebih erat lagi. Dalam tiga detik berikutnya—aku akhirnya menyadari bahwa aku menekan dadaku ke dadanya, tapi aku kehilangan arah untuk mundur. Woooahhh...memalukan, tapi aku akan ketahuan jika aku kabur dari sini.....

—Buk ... Buk ... Buk—

Detak jantungku semakin cepat. Apakah Kamu mendengarnya melalui lenganku? Apakah Kamu pikir itu karena aku menempel pada Kamu? Atau apakah Kamu pikir aku hanya takut rumah berhantu?

“.....Ayo bergerak. Seharusnya tidak terlalu lama.”

Tanpa memberiku jawaban, Mizuto berjalan pergi, menarikku.

Setelah itu, jebakan kejutan yang rumit berlanjut. Hantu-hantu yang tiba-tiba melompat ke arahku hanyalah awal dari semuanya, dan sebelum aku menyadarinya, seseorang mengikuti di belakangku. BAM BAM BAM! Ada langkah kaki yang keras melewatinya. Trik perubahannya benar-benar menakutkan, dan aku tidak tergoda olehnya lagi.

Tepat ketika aku pikir itu akan berakhir, sebuah pintu muncul di depan kami.

Itu adalah pintu geser kelas. Di luar ini akan menjadi bagian luar.

Tapi—di ujung harapan ada tanda yang menghalangi lubang intip.

“Monster itu akan dikalahkan oleh cinta murni Manusia, dan kutukan di pintu akan dipatahkan. Kamu harus saling mencium di mulut. Jika tidak, saling berpelukan. ”

“

“

Apa-apaan ini!?

Maksudmu aku tidak bisa keluar kecuali aku menciumnya? Rumah hantu macam apa ini?

Aku punya firasat buruk tentang ini ~saat kami masuk ke dalam, semua orang menyeringai aneh entah kenapa....

Aku berbisik diam-diam pada Mizuto.

“(A-apa yang kita lakukan...?)”

“(Tidak mungkin kita bisa melakukan itu. Jika itu ciuman, itu berarti kita sedang diawasi.)”

Ri-benar, tentu saja. Memikirkannya, seluruh dunia tahu bahwa Mizuto berkencan dengan Higashira-san, dan jika aku menciumnya, bahkan jika itu hanya ciuman pura-pura, informasi itu akan bocor entah dari mana, dan itu berarti Mizuto berselingkuh...

“Kalau begitu... kita tidak punya pilihan. Ya, kita harus melakukan ini untuk keluar!”

Aku berkata dengan keras, berhenti dan berkata, aku tidak mau—

—Gyu.

Dan kemudian, aku memeluk Mizuto dari depan.

Dikatakan kita bisa berpelukan sebagai alternatif. Karena aku tidak bisa menciumnya, aku hanya bisa melakukan ini. Kami tidak punya pilihan. Benar?

“O-oy...”

"Ayo cepat. Kita perlu saling berpelukan... kamu juga."

".....Sialan Kamu...."

Aku tertawa kecil. Aku belum pernah melihat orang yang benar-benar mengatakan 'onore' sebelumnya.

—Gyu.

Aku diliputi oleh lengan Mizuto dari bahu ke punggungku. Aku merasakan kehangatan Mizuto di sekujur tubuhku, dan perasaan bahagia yang lembut

memenuhi dadaku. Aku senang, aku lega... ahh, mungkin ini pertama kalinya aku dipeluk seperti ini sejak kita putus...

... Buk, Buk, Buk ...

Irama detak jantungnya sedikit berbeda dariku. Aku yakin itu bukan hanya aku, tetapi detak jantung itu menjadi sedikit lebih cepat seiring berjalannya waktu.

Pfft. Aku tidak bisa menahan tawa.

Dan kemudian, aku tidak bisa menghentikan dorongan nakal yang muncul dalam diriku.

Sementara pipi kami bersentuhan, aku mendekatkan bibirku ke telinga Mizuto.

“(Sudah lama. Apa rasanya enak?)”

-GEDEBUK. Detak jantung itu melompat sesaat.

Tidak peduli seberapa kosong wajahnya, hatinya selalu jujur. Aku hanya melihatnya dengan tenang melakukan pekerjaan CulFes-nya baru-baru ini, jadi detak jantung yang panik terasa lebih menggemaskan.

Namun, kenikmatan tersebut tidak berlangsung lama, klik, karena aku mendengar suara pintu dibuka.

Mizuto segera menarik dirinya menjauh dariku. Aku mencoba mengintip wajahnya, tapi terlalu gelap, dan dia dengan cepat berbalik, jadi aku tidak yakin.

Yah...itu membuat kami berdua, karena aku senang dia tidak bisa melihat wajahku juga.

~! Apa yang baru saja aku katakan? Bukankah itu sedikit ecchi!?

“Terima kasih atas kerja kerasmu!”

Pada saat kami membuka pintu dan berjalan keluar ke koridor yang terang benderang, kami secara halus saling memandangi, dan suasananya sangat canggung.

“Bagaimana rumah hantu kita!?” “Itu dilakukan dengan baik! Ini akan menjadi tempat suci bagi pasangan!”

Sebagai anggota panitia festival budaya, aku harus membuat keputusan.

“...Pada dasarnya tidak apa-apa, tapi tolong hapus rambu terakhir karena mengganggu moral masyarakat..”

""Eeehhhhh ~!""

Gadis-gadis itu berteriak frustrasi, sementara anak laki-laki saling memandangi seperti, 'Tentu saja'. Ya, itu benar.

Mizuto dan aku meninggalkan kelas rumah hantu, dan kembali berpatroli.

Setelah beberapa saat, Mizuto, yang diam, tiba-tiba bergumam padaku.

“...Itu adalah....”

"Hah?"

"Itu ... hanya aku yang terkejut bahwa rumah berhantu itu lebih asli dari yang aku kira."

...Apakah jantungmu berdetak lebih cepat setelah memelukku?

Jangan terlalu kasar,

“Kamu takut, dan kamu tahan dengan itu? Demi aku?”

"Tidak! Aku hanya terkejut—”

“Jadi, kamu benar-benar mencoba yang terbaik untuk menanggungnya? O kawaii koto ~!”

“Bukan itu...argh!”

Sungguh, hanya hati yang jujur, bukan?

10:56 ■ Can ' t aku melakukan ini banyak untuk Kamu? (Mizuto)

Setelah kesalahan kecil kami (sangat kecil) di rumah hantu, kami melanjutkan putaran kami, karena aku tidak akan membiarkan Yume setelah dia terbawa.

Aku selalu berpikir bahwa jika aku dapat menghilangkan salah satu dari Tiga Keinginan Besar, aku akan memilih untuk menghilangkan keinginan untuk tidur, karena aku dapat menggunakan waktu untuk membaca atau melakukan hal lain. Tetapi pada titik ini, aku ingin menyingkirkan hasrat seksual aku. Ini bukan pertama kalinya... aku terguncang oleh kontak seperti itu. Itu memalukan untuk selamanya.

Saat aku berjalan melalui hiruk pikuk festival budaya, pikiran aku terganggu oleh sesuatu yang lain.

Apakah Isana bebas saat ini? Ketika aku pergi untuk memeriksanya sebelumnya, dia tampak terganggu oleh gadis-gadis di kelasnya yang berbicara dengannya – yah, dia ahli dalam menghabiskan waktu sendirian, jadi mungkin aku tidak perlu khawatir tentang dia, tapi aku ingin untuk menjemputnya lebih awal jika memungkinkan.

“.....!”

Aku baru saja akan mengeluarkan ponselku untuk memeriksa waktu ketika Yume berhenti sejenak...apakah dia hanya meringis sedikit, seperti sedang kesakitan atau apa?

"Apa yang salah?"

“Ugh..... Tidak. Tidak apa. Aku hanya tersandung sedikit”

Bukannya aku tidak cukup mengenalnya untuk menerima senyum kosongnya secara harfiah.

Aku melihat ke bawah ke kaki sepatu bot Yume dan berpikir sejenak.

“.....Kau mengalami lecet?”

“Eh? Mengapa...”

“Kamu sudah berjalan-jalan dengan sepatu asing selama satu jam. Tentu saja itu kemungkinan.”

Sebenarnya, aku seharusnya sudah memikirkan itu sejak awal. Aku tidak berpikir sejauh itu.....

"Rumah sakit ... agak jauh, ya."

"A-aku baik-baik saja!"

"Diam. Hal pertama yang perlu kita lakukan adalah memastikan. Aku yakin ada ruang kelas kosong di dekat sini. Ayo pergi."

Aku meraih pergelangan tangan Yume dan menariknya, dan dia mengikutiku tanpa banyak perlawanan.

Koridor di depan ruang kelas yang kosong itu sepi, seperti gelembung udara. Gedung sekolah dipenuhi dengan begitu banyak hiruk pikuk, tapi langkah kakiku bisa terdengar di area ini.

Aku membuka pintu dan mengintip ke dalam, tetapi tidak ada seorang pun yang terlihat. Aku mendengar bahwa setiap tahun, beberapa siswa akan nongkrong di ruang kelas yang kosong ini dan melewatkan festival budaya, tetapi yang ini sepertinya benar-benar kosong.

“Aku tidak melihat siapa pun di sini. Cukup baik. Duduklah di kursi itu sebentar.”

"Tidak apa. aku hanya sedikit sakit..."

“Dengar, itu buruk ketika kamu kesakitan. Jika Kamu tidak bisa berjalan, itu berarti lebih banyak pekerjaan untuk aku, mengerti? ”

“...Kau mengkhawatirkan dirimu sendiri?”

"Itu adalah hal yang buruk?"

"...Tidak juga..."

Aku membungkuk di depan Yume, yang sedang duduk di kursi, "Yang mana?" Aku bertanya, dan Yume menjawab, "Benar.....," jadi aku mengendurkan tali sepatu bot kanannya.

Setelah melepas boot, aku melanjutkan ke kaus kaki. Aku meletakkan jari-jariku di kaus kaki yang elastis, "Tunggu...!" Yume menonton dengan cemas, tapi berkat Isana, melepas kaus kaki seorang gadis cukup mudah bagiku. Lagipula, bukankah Yume memintaku untuk memakaikan sepatu setinggi lutut padanya sebelumnya? Jangan bertindak tidak bersalah sekarang.

Kaus kaki itu terlepas dengan mudah, memperlihatkan kaki putihnya. Aku mengangkatnya dengan lembut, "Mm..." dan Yume mengeluarkan erangan geli.

"...Ada beberapa kemerahan di pergelangan kaki bagian dalam dan di sekitar pangkal jempol kaki...tidak terlihat seburuk itu sekarang."

"T-tentu saja, kan? Aku baik-baik saja."

"Itulah yang kamu katakan sekarang. Kami mendapat giliran kelas kami setelah ini, dan mengingat kepribadian Kamu, Kamu akan tahan dengan itu di tempat kerja bahkan ketika abrasi semakin parah.

".....Nnnn....."

Yume terdiam, terlihat sedikit malu.

Karena sudah merah ini, aku merasa aku harus melakukan sesuatu tentang hal itu. Hal terbaik adalah mengganti ke sepasang sepatu yang baik-baik saja dengannya, tetapi kami tidak memilikinya sekarang ...

"...Oh, benar."

Aku teringat sesuatu, merogoh saku hakamaku, dan mengeluarkan sesuatu.

Yume mengangkat alisnya ringan,

"...Pembalut luka? Kamu punya salah satunya?"

"Ya, kalau-kalau ada anak yang berkunjung tersandung atau semacamnya. Kamu harus merasa sedikit lebih baik jika Kamu memakai ini untuk saat ini. "

Aku menempelkan plester di area yang berubah menjadi merah.

Yume bergumam pada dirinya sendiri saat dia melihatku bekerja.

"Kau... secara mengejutkan memikirkan orang, bukan?"

"...Tidak juga. Hanya saja aku tidak suka menangis anak-anak, jadi itu hal pertama yang aku pikirkan."

"Sebenarnya, kamu manis...Higashira-san dan hanya aku yang tahu tentang ini, kan?"

Setelah selesai memakai plester, aku mengambil kaus kaki itu, dan menatap kaki telanjang Yume.

"Lalu lagi, jadi apa...apa yang salah dengan itu?"

"Kamu bisa mengenal semua orang lebih baik. Kamu tidak benar-benar ramah dengan orang-orang CulFes, kan?"

"Itu benar, sepertinya aku tidak bisa membantu."

Aku menyelipkan sepatu bot di atas kakinya tanpa melihat ke wajah Yume.

"Ini merepotkan bagiku ketika orang berpikir aku mudah bergaul. Bagiku, berbicara dengan orang itu melelahkan."

"Lalu bagaimana denganku?"

"Ini benar-benar melelahkan."

"Kamu adalah keluargaku, jangan terlalu kasar."

Yume terkekeh saat mengatakan ini.

...Aku tidak membutuhkannya.

Aku tipe orang yang tidak membutuhkan 'semua orang'.

Aku tidak sepertimu... Aku hanya berbeda.

Aku mengikat talinya, berdiri, dan Yume bangkit dari kursi.

"Bagaimana itu?"

Yume mondar-mandir di celah antara meja, melihat ke kaki kanan yang diplester.

"...Hmmm. Aku pikir itu baik-baik saja. Itu tidak sakit lagi."

"Santai saja. Sulit untuk mendiagnosis Kamu lagi. "

"Kamu harus lebih jujur dan lembut."

Yume tersenyum tipis dan aneh,

"Terima kasih."

Kenangan saat Yume merawatku hingga pulih kembali muncul di benakku.

Yuni-san menyuruhku untuk berterima kasih padanya secara langsung. Tapi—aku tidak bisa mengucapkan kata-kata itu padanya.

Aku kira mudah bagimu untuk mengatakannya dengan mudah.

".....Ya."

Jawabku singkat dan berjalan ke pintu kelas.

Satu-satunya hal yang keluar dari tenggorokanku adalah kekosongan.

11:06 ■ Untuk beberapa alasan, jenius sekelas ini memacu untuk kesucian aku (Yume)

Berderak...

Aku meninggalkan ruang kelas yang kosong bersama Mizuto, dan saat kami akan pergi, aku mendengar suara berderit di belakangku.

“(Tunggu, tunggu, tunggu!)”

"Hmm?"

Aku menghentikan Mizuto dengan tajam sambil meredam diriku, dan melihat kembali ke ruang kelas kosong yang baru saja kutinggalkan.

“(Apakah ada orang di kelas...dari tadi?)”

"Hah...?"

Mizuto mengerutkan alisnya dengan curiga, dan pada saat itu, terdengar derit lagi.

Kami saling memandang.

Kami merayap semakin dekat ke pintu yang baru saja kami tutup, dan mengintip melalui lubang intip.

Dan kemudian ... kami melihatnya.

“—Yah, Hahaha, itu menakutkan.”

“... Tolong beri aku istirahat, Kurenai-san...”

Seorang pria dan seorang gadis merangkak keluar dari bawah meja guru.

“”!?””

Mereka bersembunyi!?”

Mereka berada di bawah meja sepanjang waktu...sementara aku menyuruh Mizuto menyentuh kakiku!?

Juga, keduanya sangat akrab.

Gadis dengan gaya rambut asimetris yang berbeda adalah Wakil Presiden Suzuri Kurenai.

Pria itu adalah pria yang sama yang selalu menemaninya, Bendahara Jouji Haba.

Saat mereka berdua...berpelukan di bawah meja guru yang sempit...saat kita di kelas...?

"(Eh? Eh? Ada apa? Kenapa mereka berdua bersembunyi...?)"

"(Bukankah itu karena...akan buruk jika mereka ditemukan...?)"

Eh? Maksudmu mereka tidak ingin ketahuan melakukan sesuatu? Seorang pria dan seorang gadis sendirian bersama? Di ruang kelas yang kosong...?

Kurenai-senpai dengan cepat menepuk ujung roknya, duduk di meja dekat jendela, dan menyilangkan kakinya dengan santai.

Senpai sendiri agak kecil, dan memiliki payudara kecil juga, tapi dia memiliki profil yang cukup feminin. Dengan kata lain...yah, jika aku harus memilih kata-kataku...dia cerewet. Dia tiba-tiba berdaging di paha, dan dia menyilangkan kakinya meskipun dia memakai rok pendek, yang membuatku sulit untuk melihatnya. Faktanya, Haba-senpai membuang muka, dan aku juga memalingkan wajah Mizuto.

Kurenai-senpai pada dasarnya merayu Haba-senpai saat dia meletakkan tangannya di belakang punggungnya, tidak terlindungi.

"Yah, Joe, sekarang setelah kamu menghirup semua aromaku, bisakah kita melanjutkan?"

"Tidak, aku tidak melakukannya, dan aku tidak akan melakukannya."

Haba-senpai dengan jelas menyatakan. Kurasa ini pertama kalinya aku melihat dia berbicara seperti ini... ngomong-ngomong, apa... lanjutkan? Terus apa?

Kurenai-senpai terkekeh.

“Kamu seharusnya tidak berbohong, kamu tahu? Lubang hidungmu lebarnya sekitar dua milimeter saat kau turun dan membenamkan wajahmu ke dadaku. Aku minta maaf atas hal tersebut. Aku seharusnya tidak memakai bra sebelumnya untuk mengantisipasi situasi itu. ”

“Itu masalah yang sangat tidak perlu... apa yang menyenangkan dari merayuku?”

“Itu pertanyaan yang aku tidak mengerti. Bagaimana tidak menyenangkan merayu pria yang aku cintai?”

Cinta...? Kamu bilang cinta!? Kamu mengatakannya, bukan?

Kurenai-senpai dengan menggoda meletakkan jarinya di pita.

"Atau apakah keperawananku tidak layak untukmu?"

Apa yang—?

“(...Oy. Apakah ini sesuatu yang harus kita tonton?)”

“(J-Hanya sedikit lagi! Sedikit lagi!)”

Pada posisi ini, Haba-senpai membelakangiku, dan aku hampir tidak bisa melihat wajahnya, tapi aku hampir tidak bisa melihat telinganya yang memerah.

“... Sudah kubilang berkali-kali, akulah yang tidak pantas mendapatkannya. Aku tidak tahu apa keinginanmu, tapi aku tidak cukup baik untukmu, Kurenai-san.”

“Kamu bisa menyebut cinta pertama seseorang sebagai iseng. Seperti yang sudah aku katakan berkali-kali, Kamu tidak serendah yang Kamu kira. Lagipula, akulah yang menyetujuimu, tahu?”

“Lagi pula, aku hanya sedikit condong secara mekanis, dan tidak ada yang lain—”

“Setiap orang memiliki diri yang ideal.”

Tiba-tiba, Kurenai-senpai berkata begitu.

Anehnya, kata-kata itu bergema cukup kuat untuk masuk ke telingaku meskipun ada jarak di antara kami.

“Disadari atau tidak, menurutku kecantikan seseorang terletak pada penghormatan terhadap cita-cita itu Joe, cita-citamu itu indah. Itu sebabnya Kamu pikir Kamu tidak begitu hebat dalam kehidupan nyata. Kamu sangat menghormati cita-cita Kamu sehingga Kamu meremehkan kenyataan Kamu. Itulah sikap yang aku sebut cantik.”

Haba-senpai terdiam, dan di sampingku, Mizuto juga tersentak.

Idealnya, diri...

Aku juga punya satu. Itu sebabnya aku memanjangkan rambut aku, itu sebabnya aku memperbaiki rasa malu aku, itu sebabnya aku berteman — itu sebabnya aku menyatakan cinta aku padanya.

Aku ingin tahu apakah Mizuto juga memilikinya.

Kembali di sekolah menengah, aku pikir dia adalah pahlawan yang bisa melakukan apa saja. Bahkan pada saat ini, dengan spesifikasinya yang sangat tinggi dan tampaknya sedikit membutuhkan bantuan manusia—dia juga memiliki cita-cita yang ingin dia capai, dan kenyataan yang tidak bisa dia capai.

“Bahkan jika itu masalahnya ...”

Haba-senpai mengeluarkan suara yang jarang dia gunakan, tapi cukup kuat.

"Aku yang ideal bukanlah orang yang kalah dengan godaan lemah dari teman sekelas yang cerdas tapi kasar yang menjadi binatang sementara semua orang bekerja keras."

"...Aku mengerti."

Kurenai-senpai mengencangkan pita yang dilonggarkan dan melompat dari meja.

"Aku membaca di materi referensi bahwa gairah menyala ketika kita menikmati kesenangan sementara orang lain bekerja, tetapi sepertinya aku salah."

"Tolong buang bahan referensi itu secepatnya."

"Menyedihkan. Aku harus memikirkan situasi baru lagi. Cukup sulit untuk jatuh cinta pada pria dengan cita-cita yang begitu tinggi."

"Tolong segera sadari bahwa lebih sulit untuk disukai oleh wanita asing."

Ah, uh oh, mereka datang lewat sini!

Kami meninggalkan tempat itu sambil menyembunyikan kehadiran kami. Setelah kami cukup jauh untuk berbaur dengan hiruk pikuk festival budaya, kami akhirnya menghela nafas.

"Aku terkejut... Kupikir mereka berdua selalu bersama, tapi kurasa itulah hubungan mereka..."

"Aku tidak berpikir 'itu hubungan mereka' meringkas segalanya ..."

Itu benar. Kurasa bahkan Kurenai-senpai juga memiliki sisi romantis padanya...meskipun itu agak kasar.

"...Aku kasihan pada Haba-senpai."

Mizuto bergumam pada dirinya sendiri.

"Eh? Mengapa? Kurenai-senpai jelas sedikit aneh, tapi dia imut dan baik."

“Terlalu baik juga menjadi masalah, kau tahu.”

Dengan itu, Mizuto berjalan pergi dengan langkah cepat.

Apakah Kamu mengatakan bahwa bunga tinggi yang tinggi terlalu baik untuknya? Memang benar bahwa dia memiliki kehadiran yang berbeda dari yang lain, dan dia memang mengatakannya, tapi.

....Aku tidak berpikir itu ada hubungannya dengan itu.

Aku bisa menjadi kekasih denganmu saat itu, meskipun aku pikir itu sama sekali tidak cocok untuk aku.

11:34 ■ I ' m senang bahwa dia ' s populer, tapi itu doesn ' t berarti aku ' m cemburu. (Akatsuki)

"Ah...! Kamu disini!"

Aku menunggu di depan kelas, lalu Yume-chan dan Irido-kun akhirnya muncul dari kerumunan.

Aku melambai kepada mereka, dan mereka bergegas ke arah aku ketika mereka melihat ke pintu belakang—tempat para tamu akan berkunjung.

“Maaf, kami sedikit terlambat... Hei, bukankah itu antrian yang cukup besar?”

“Bukankah antriannya seperti, menyeberang ke kelas lain...?”

“Itu ~ benar ~ ! Antreannya lebih panjang dari yang diharapkan... jadi kami menambahkan batas waktu untuk setiap kunjungan dan menambahkan lebih banyak kursi dengan tergesa-gesa, tetapi ada terlalu banyak permintaan ~ .

Syukurlah kelas sebelah tidak menggunakan kelas mereka sendiri untuk barang mereka. Jika mereka melakukannya, antriannya akan kusut, dan itu akan berantakan.

“K-kenapa... begitu populer?”

“Sepertinya dari mulut ke mulut menyebar. Kopi yang dibuat Kine-chan lebih baik dari yang diharapkan untuk festival budaya—dan ada kalian berdua yang berjalan-jalan di sana-sini, yang membuatnya lebih populer.”

Saat aku melambatkan ponselku ke udara dan menunjukkannya pada Yume-chan “Eh, ehhhh...~” dia mengerang, terlihat gelisah sekaligus senang. Irido-kun mengerutkan kening dengan kesal.

“Pokoknya, bantu kami di sini! Kami tidak memiliki tenaga untuk ini!”

“O-oke!”

Aku menarik tangan Yume-chan dan Irido-kun dan membawa mereka ke dalam kelas. Kemudian,

“Ah, gadis yang tadi...!” “Wow! Itu terlihat sangat bagus untukmu ~ ~ ~!”

Toko tiba-tiba berdengung, dan mata Yume-chan menjadi kosong.

Pffft, kamu memiliki harga diri yang cukup rendah, bukan, Yume-chan? Kamu harus sadar kalau kamu super duper imut~!

Dan tentu saja, Yume-chan bukan satu-satunya yang menjadi sorotan.

Saat Irido-kun muncul dengan kostum sarjananya, pakaian kerjanya, lebih dari 70% pelanggan wanita di toko saling berbisik, memekik, atau segera diam dengan menutup mulut dan membusungkan pipi.

Tentu saja, Irido-kun mengabaikan reaksi seperti itu dengan tatapan kosong. Sangat menjengkelkan bahwa dia menyadari spesifikasinya yang tinggi, dan terlebih lagi baginya untuk mengabaikan reaksi seperti itu.

Kami memasuki ruang staf yang dipisahkan oleh tirai, Yume-chan sepertinya masih kesulitan memahami situasinya.

“Ehhh...e-erm, ternyata ada banyak wanita di sini, kan?”

"Ya ya. Dari mulut ke mulut menyebar, terutama di kalangan anak perempuan. Berkat ini, toko telah menjadi ruang yang lebih berorientasi pada wanita. Tidak ada upaya untuk merayu staf kami yang kami khawatirkan."

Pengunjung datang atas dasar undangan, dan informasi yang dibagikan oleh sistem tidak sebanyak yang diharapkan. Pada akhirnya, itu semua adalah usaha yang sia-sia dari pihak Irido-kun.

"—Kamu akhirnya di sini, Irido ~ ~ ~ ...!"

Sekelompok anak laki-laki memasuki ruang staf, terdengar pendendam. Seperti Irido-kun, staf aula melayani pelanggan dengan pakaian sarjana yang sama.

"Gadis-gadis yang datang ke sini setelah melihatmu menatap kami dan berkata 'mereka tidak sesempurna itu, kan?' 'yang baru saja kita lihat sebelumnya lebih baik'...!"

"Betul sekali! Kamu tidak bisa menjadi sarjana jika Kamu seorang anak SMA yang normal!"

"Mengambil tanggung jawab! Kehadiranmu mengusir kami ke alam bayangan! Kami harus menghentikan Kamu sebelum Kamu menyebabkan kami lebih banyak trauma emosional!"

Sangat sedih...

Sepertinya anak laki-laki lebih sulit karena mereka tidak bisa menyamar dengan warna-warna cantik seperti anak perempuan. itu seharusnya menjadi tempat bagi kenalan kami untuk bertemu, tetapi karena saudara kandung Irido adalah papan reklame yang sangat bagus, kami memiliki pengunjung asing yang datang.

Kawanami, yang menjadi lebih populer karena betapa sembrononya dia, menyeringai saat dia berdiri di belakang anak laki-laki yang berkerumun di Irido-kun.

"Ada banyak orang yang menunggumu. Silakan dan jadilah eyecandy, Irido. "

“... Haa....”

Irido-kun menghela nafas lesu.

Ini tidak adil, aku tahu. Itu juga terlihat bagus untuknya.

"Dipahami. Aku hanya akan melayani sesuai apa yang tertulis di manual. ”

“Itu cukup bagus. Aku pikir Kamu bisa mengatasinya. ”

Kawanami menyingkir untuk Irido-kun.

Dan aku juga akan menyenggol Yume-chan dari belakang,

“Kamu juga, Yume-chan! Jangan khawatir, aku akan menindaklanjuti Kamu bahkan jika Kamu membuat kesalahan!

“A-aku akan melakukan yang terbaik...!”

Aku mendorong Yume-chan yang terlihat gugup bersama dengan Irido-kun, yang mengenakan topi sekolah, ke aula.

Pada waktu bersamaan,

"Ya ya ya!" “Aku ingin memesan ~!” “Aku akan punya yang lain!”

Pelanggan mengangkat tangan mereka secara bersamaan.

Wow. Ini pasti hampir lelucon yang buruk.

Badai pesanan tiba-tiba membanjiri mereka, dan Yume-chan panik.

"A-ap-apa yang harus aku lakukan ...?!"



“Pergi ke yang terdekat dan mulai dari sana! Kami akan mengurus sisanya! Ini pesanannya!”

Aku menyerahkan pesanan chit dan mengirim Yume-chan ke meja terdekat. Itu adalah sekelompok tiga gadis. Aku pikir mereka akan lebih mudah untuk ditangani daripada anak laki-laki atau orang dewasa, tapi,

“Wow! Sangat cantik bahkan dari dekat!” “Ada apa dengan rambutnya? Ini sangat terawat!” “Hei, bolehkah aku mengambil foto? Aku ingin mempostingnya di Instagram!”

“Eh, ah, tidak, erm...”

"Ya ya! Pelanggan yang terhormat! Silakan memesan dengan cepat! Satu tembakan Instax seharga 100.000 yen!"

Yumi-chan langsung kewalahan oleh serangan terkonsentrasi para gadis, jadi aku datang untuk membantu. Gadis-gadis semua berkata, "Ini terlalu mahal!" "Ini gitar akustik!" "Baiklah kita menyerah ~!" dan tertawa. Kami tidak menjalankan toko sungguhan, jadi tidak apa-apa memperlakukan pelanggan seperti ini.

"A-Akatsuki-san, terima kasih ~ ...!"

"Terima kasih kembali. Ini tidak seperti Kamu bekerja di warung sungguhan, santai saja! Aku akan menjagamu untuk sementara waktu!"

"Uuu, itu tidak sebanding dengan masalahnya ..."

Kamu sangat serius. Itulah yang sangat lucu tentang Kamu!

Sementara itu, untuk Irido-kun...

"Satu café au lait, satu es teh, benarkah?"



“Y-ya, tentu saja...” “E-erm, foto...”

“Maaf, tapi kami tidak mengizinkan foto di sini...”

Dia berkata dengan ekspresi bermasalah di wajahnya, “Haaa...!” “T-tidak, tidak apa-apa...” dan para betina hampir mencapai batasnya.

Itu mengejutkan. Aku berharap dia tanpa ekspresi dan seperti mesin, tetapi aku tidak berharap dia memberikan senyum profesional.

“Kamu cukup mampu, Irido-kun. Aku tidak yakin mengapa Kamu biasanya begitu dingin kepada aku. ”

“Ketika datang untuk bekerja, skill interpersonal aku tampaknya diaktifkan. Hal yang sama ketika aku sedang mengerjakan CulFes. ...”

"...Apa yang salah?"

Aku menatap wajah Yume-chan dan melihat bahwa dia memiliki ekspresi yang bertentangan di wajahnya, cemberut sedikit sementara ujung bibirnya mengendur.

Yume-chan menutup mulutnya dengan perintah chit karena malu,

“...Senang melihat Mizuto dikenali oleh orang lain...tapi, agak tidak menyenangkan melihatnya tersenyum pada gadis lain...”

“.....”

KENAPA GADIS INI SANGAT LUCU!!!!!!??????

“Oyyy Irido, datang ke sini!”

Kawanami, yang berada di dekatnya, tiba-tiba memanggil Irido-kun.

Ketika Irido-kun datang kepadanya dengan tatapan ragu, Kawanami balas menatap tajam,

"Kamu lebih baik ... melayani pelanggan dengan lebih dingin."

"Petunjuk macam apa itu?"

"Diam! Bukankah kamu belajar dalam pelatihanmu untuk tidak menjual senyummu terlalu murah?"

“Ini seperti Ran Ran Ru setelah gelap.”

Pada jawaban tenang Irido-kun, “pfft” Yume-chan tertawa kecil.

11:55 ■ Teman aku bekerja benar-benar berbeda dari biasanya (Isana)

Aku disini!

Aku Isana Higashira.

Aku mendengar bahwa Mizuto-kun dan Yume-san sedang bekerja shift mulai saat ini, jadi aku datang ke kafe Taisho-Romantic yang dikabarkan di kelas 1-7...

“Ini sangat populer...”

Ada antrian yang sangat panjang di pintu masuk! Ini seperti penjualan Mister Donut.

Yah, aku tidak pernah punya keberanian untuk pergi sendiri, apalagi ke kafe. Aku tidak berharap itu menjadi begitu populer.

Bisakah mereka permisi sebentar dan mengintip ke dalam melalui jendela? Ada orang lain yang melihat antrian panjang ini dan tertarik, jadi aku akan berbaur dan mengintip...

"...Ah..."

Aku menemukan Mizuto-kun dan Yume-san!

Aku memang melihat Mizuto-kun sebelumnya, tapi Yume-san juga terlihat sangat bagus... haaa.... Mereka dulu pacaran waktu SMP, huh...woah, entah kenapa jantungku berdebar kencang.

Ini dia! Kalian terlihat sangat berbeda saat melayani pelanggan, kurasa. Ketika aku bertemu Mizuto-kun sebelumnya, aku merasa seperti dia hanya mengenakan kostum, tapi dia tampak seperti dia benar-benar bekerja...tidak, aku tidak berpikir seorang sarjana sejati akan bekerja di kafe, tapi,

"Apakah ini seluruh pesananmu?"

“Y-Ya, ...!” "Itu dia! Ya! Terima kasih banyak."

“Silahkan nikmati makananmu.”

...Sehat..

Entah bagaimana... suasana di sekitar Mizuto-kun lebih lembut dari biasanya. Aku tidak yakin harus berkata apa.

Apa itu? Ada apa dengan wajah tersenyum itu!? Di mana Mizuto-kun yang asin yang tidak pernah mengangkat alis tidak peduli bagaimana aku berbicara dengannya!? Dia hanya terlihat begitu baik kepada pelanggan! Tidak adil!

Yah, aku kira dia tidak akan memberikan pandangan seperti itu bahkan jika aku memintanya ... Aku tidak memiliki keberanian untuk memasuki toko, dan aku tidak punya uang, jadi aku hanya akan menggigit lidah dan mengintip. Tolong lihat ini, ini adalah kenyataan dari wanita yang dikabarkan menjadi pacar Mizuto-kun.

“—Hah, Higashira-san?”

“Unya!”

Tiba-tiba, Minami-san muncul di depanku. Aku sangat terkejut sehingga aku menoleh ke samping.

Minami-san, seperti Yume-san, mengenakan hakama, dengan kuncir kuda dan pita besar Jepang. Ohhh, sungguh menakjubkan bagaimana pola pita yang berbeda dapat mengubah getaran seseorang.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Apakah kamu tidak akan masuk ke dalam?"

“A-aku tidak punya nyali seperti itu... Ada juga antrian besar...”

“Haha ~karena masuk sendirian itu susah, kau mengintip Irido-kun lewat jendela? Jadi? Bagaimana menurut kamu?”

“...Aku merasa seperti tidak melihat ke arah Mizuto-kun, dan hanya dengan melihatnya membuatku gugup. ...”

“Ohh, respon yang bagus. Kamu masih memiliki sedikit sifat feminin dalam dirimu, Higashira-san.”

“Aku selalu punya satu. Aku hanya salah satu dari teman perempuan yang naksir dan terpinggirkan setiap hari!”

“Apa bedanya dengan pacar...?”

Minami-san berkata sambil memberiku tatapan tercengang dengan mata setengah terbuka. Bedanya, Mizuto-kun sepertinya tidak naksir sama sekali.

“Apakah kamu ingin masuk? Aku akan membiarkanmu masuk sebagai teman, oke?”

“Tidak, tidak, tidak, tidak apa-apa! Itu buruk ketika orang lain mengantri! ”

“Aku mengerti. Hmm ~ ...ah, begitu. Apakah kamu bebas setelah ini?”

“Eh? Ah, ya, sampai Mizuto-kun dan yang lainnya selesai dengan pekerjaannya. ...”

“Cukup baik. Aku hampir selesai dengan shift aku dan memiliki waktu luang. Ikutlah denganku!... Aku ingin kamu membantuku dengan sesuatu, oke?”

“Haaa...aku tidak keberatan, tapi...”

Apa yang Kamu ingin aku bantu, ketika aku bahkan tidak membantu pameran kelas aku?

“Nah, tunggu di sini sebentar, Higashira-san, aku harus ganti baju.”

Minami-san menyeringai curiga dan berjalan pergi. Dia mendekati Yume-san dan mengatakan sesuatu seperti, "Hei, biarkan aku meminjam itu". Yang terakhir menjawab “Eh?...Ah, begitu. Aku akan menyerahkannya padamu,” dan memberiku senyum misterius.

Ehh...? Apa itu? Apa yang kamu rencanakan...?

Sementara aku bingung, sebuah suara rahasia keluar dari sekitarku.

“Ini Higashira...”, “Lihat, dia dikabarkan Irido-kun...”, “Ahh! Anak itu...!?”

...Hmmm.

Aku memutuskan untuk tidak khawatir tentang lingkunganku, tetapi aku masih merasa tidak nyaman. Aku mungkin akan mati jika aku berdiri lagi, jadi aku meninggalkan jendela, merasa menyesal, dan mundur agak jauh dari kelas 1-7.

Minami-san, apa yang kamu rencanakan...? Aku tidak bisa berhenti khawatir!

12:16 ■ Orang mungkin lupa, tapi apa yang terjadi di sekitar datang sekitar (Mizuto)

Istirahat makan siang sudah di depan mata, dan kami harus memotong antrean. Setelah kami berurusan dengan antrian saat ini, kami akhirnya bisa istirahat. Aku berjanji untuk berjalan-jalan di festival budaya dengan Yume dan Isana. Akhirnya, aku bebas dari senyum penjualan yang tidak dikenal.

...Mungkin tidak.

Pada saat terakhir, seorang pembunuh yang merepotkan muncul.

“Oi, Irido. Seseorang memanggilmu.

Kawanami datang untuk memanggilku di area staf dengan tatapan tercengang.

"Dipanggil? Oleh siapa?"

"Aku tidak tahu? Beberapa kakak perempuan yang sangat cantik dengan anak sekolah dasar. Aku tidak benar-benar tahu harus memanggilnya apa...tapi, apa hubungannya?"

Kakak perempuan.

Dari semua kenalan aku, ada satu orang yang aku sebut begitu.

"... Oke. Aku akan pergi...."

"Kamu terlihat seperti kamu benar-benar malu."

“Tentu saja—kamu akan terlihat seperti ini juga jika kerabatmu datang ke tempat kerjamu.”

“... Ahhh...”

Kawanami sepertinya mengerti, karena dia kasihan padaku, “Lakukan yang terbaik.” dan menepuk pundakku pelan.

Aku pergi ke aula yang tidak terlalu panik dari sebelumnya, dan menemukan bahwa Yume telah ditangkap oleh orang itu.

“—Ayolah, Chikuma, ada yang ingin kau katakan pada Yume, kan?”

“Eh, ahh, uuu...”

“Madoka-san, kamu tidak perlu memaksanya untuk mengatakan hal seperti itu... Maaf, Chikuma-kun. Kamu tidak perlu khawatir tentang itu, oke?”

Benar saja, itu adalah Madoka-san.

Dia memang bilang dia akan datang, dan Yume memang mengiriminya undangan, tapi yang mengkhawatirkan bagi kami, dia benar-benar datang. Dan untuk beberapa alasan, dia bahkan membawa adiknya Chikuma. Si kecil yang malang. Dia anak yang pemalu, dan aku yakin dia tidak akan merasa nyaman di festival budaya sekolah menengah.

Dengan enggan aku bergabung dengan keributan seorang gadis sekolah menengah dan seorang mahasiswi yang mengelilingi seorang anak sekolah dasar berwajah merah, "Ohhh!" dan Madoka-san menatapku.

“Mizuto-kun! Aku pernah mendengar tentang reputasimu ~? Kudengar kau pelayan nomor satu di restoran ini ~?”

“Aku tidak memiliki reputasi, dan itu hanya pertunjukan paruh waktu untuk CulFes.”

“Lagi dengan itu? Nihhi, aku melihat gadis-gadis lain melakukan semua kya kya padamu. Aku sangat bangga padamu sebagai kakak perempuan.”

Akan terlalu merepotkan untuk berurusan dengannya, jadi aku malah melihat ke arah Yume dan berkata.

“Jangan lengah terlalu lama. Masih ada pelanggan lain di sini.”

“Kau benar-benar tidak ramah. Kenapa kamu tidak lebih ramah dengan Madoka-san?...Maaf, Madoka-san, ada lebih banyak pelanggan dari yang aku harapkan...”

“Tidak masalah. Kami hanya akan duduk di sini dan menonton! Kembali bekerja ~.”

Yume membungkuk dan meninggalkan tempat duduk Madoka-san, dan Chikuma mengikutinya dari belakang dengan matanya...yah, secara umum, dapat dimengerti jika dia mengagumi seorang kerabat yang tiba-tiba muncul. Secara umum, yaitu.

Aku juga meninggalkan kursi, dan pergi ke pelanggan yang sedang menunggu. Tepat pada saat ini, kursi tersedia.

"Berapa banyak orang?"

“Ah, hanya kita berdua!”

Mungkin mereka di sekolah menengah, mungkin tahun pertama. Mereka adalah sepasang gadis yang belum tumbuh cukup tinggi. Salah satu dari mereka tampak ramah, tetapi yang lain selalu melihat ke bawah secara diagonal, tampak tertekan. Aku kira ini adalah pelanggan terakhir kami untuk pagi ini.

Sebagai bagian dari suasana, aku memimpin gadis-gadis sekolah menengah ke tempat duduk mereka saat mereka melihat dengan penasaran koran era Taisho di dinding dan rak buku yang berisi karya-karya tokoh sastra saat itu.

Ada beberapa siswa sekolah menengah yang hadir. Mereka mendapat undangan dari kakak atau senior mereka, dan pada dasarnya memperlakukan ini sebagai kunjungan kampus terbuka. Dengan kata lain, mereka adalah junior potensial di masa depan—tapi aku sudah lulus pada saat anak-anak ini di sekolah menengah.

Ketika aku mengambil tempat duduk aku, yang tampak ramah tersenyum ke arah aku, seperti yang aku harapkan.

“Onii-san, kamu benar-benar keren! Itu benar-benar terlihat bagus untukmu! Hei, bukankah kamu juga berpikir begitu?”

“.....”

Untuk beberapa alasan, yang tampak masam itu menatap wajahku.

Aku sudah terbiasa dengan tatapan itu saat berpakaian seperti ini, tapi tetap saja, dia menatapku seperti ada udang karang di wajahku.

Apa itu?

Jadi aku bertanya-tanya,

“...Emm...”

Gadis SMP itu perlahan angkat bicara sambil menatap wajahku dengan alis terangkat.

"Apakah kita ... pernah bertemu di suatu tempat sebelumnya?"

"Hah?"

Mau tak mau aku keluar dari mode penjualan aku dan menunjukkan sifat asli aku.

Sudahkah kita bertemu? Itukah yang dia tanyakan padaku?

Aku menatap wajah gadis SMP itu lagi. Rambutnya ditata dua sisi ke atas, kombinasi rambut panjang dan ekor kembar, dan meskipun wajahnya yang polos agak bagus, matanya yang tsurime memberikan kesan yang keras.

Aku tidak pernah pandai mengingat wajah orang, tetapi ketika mereka semuda ini, hampir tidak mungkin untuk membedakan mereka. Aku hanya bertanya-

tanya mengapa orang tidak bisa membedakan wajah anak-anak yang sedang tumbuh.

"Maaf...tapi aku tidak ingat."

"Oh begitu..."

Gadis itu menunduk dengan sedikit kecewa, dan gadis yang terlihat ramah itu berkata,

"Eh? Itu tidak biasa! Aku tidak percaya Kamu tertarik pada seorang pria! Kamu selalu melihat anak laki-laki di kelasmu seperti mereka sampah ~!"

"Bukan seperti itu... aku hanya salah..."

"Dengarkan aku, onii-san! Ketika dia di kelas lima ... dia melihat pasangan yang lebih tua di ciuman sekolah menengah! Dia sangat trauma dengan itu sehingga dia berakhir buruk dengan anak laki-laki! "

"Tunggu...! Kamu terlalu banyak bicara!"

Aku mengerti. Jadi dia hanya melihatku dengan waspada, ya...walaupun itu tidak menjawab pertanyaanku...

"Kurasa kita akan memiliki anggota staf wanita untuk melayanimu. Apakah itu akan baik-baik saja?"

"T-terima kasih banyak."

Tapi gadis sekolah menengah yang membenci pria itu terus menatap wajahku saat aku menerima pesannya.

Aku kembali ke area staf setelah menerima pesanan mereka, dan Yume menatapku dengan tajam.

"...Kamu berbicara cukup lama, bukan?"

"Mereka hanya banyak bicara, itu saja. Nah, sekarang karena tidak terlalu ramai, kita bisa menghabiskan lebih banyak waktu, kan?"

"Hmmm..."

Yume melirik kedua gadis sekolah menengah tadi,

"...Mereka terlihat seperti anak kelas satu."

"Mungkin sekitar sana, ya, kurasa."

"Mereka sangat kecil."

"Itu kira-kira tepat untuk siswa kelas tujuh."

".....Kamu suka anak sekolah menengah?"

"Aku akan memukulmu."

Memang benar bahwa aku pernah berkencan dengan seorang gadis sekolah menengah, tetapi aku juga masih di sekolah menengah saat itu.

Aku sedang tidak mood untuk menangani sindiran anehnya, dan aku memaksakan diri untuk kembali bekerja.

"Siswa sekolah menengah itu tidak suka laki-laki berambut panjang. Kamu harus melayani dia sebagai gantinya. "

"Hmmm...jadi sekarang aku harus berurusan dengan gadis-gadis pembenci pria..."

"Cukup."

Nihihi, aku menoleh ke arah suara tawa dan melihat Madoka-san menatapku, menyeringai. Serius, kamu harus belajar dari Chikuma... yang diam-diam mendinginkan tehnya.

Jadi aku pikir,

"-Ah."

Chikuma, yang hendak menyesap minumannya, membenturkan sikunya ke meja.

Piring itu meluncur dari meja dan mendarat di lantai dengan keras—atau begitulah yang kubayangkan,

“Wah!”

Sebuah tangan dengan cepat terulur dari samping dan menangkap piring itu.

Itu adalah gadis sekolah menengah yang membenci pria dari kursi terdekat.

Dia menghela nafas lega dan mengulurkan piring itu ke Chikuma.

"Ambil ini. Hati-hati."

“Ahhh....”

Chikuma mengambil piringnya, dan mengeluarkan suara lembut. Melihat ini, Madoka-san berkata, “Maaf! Terima kasih! Kamu juga, Chikuma!” Chikuma menatap gadis sekolah menengah itu dengan wajahnya yang benar-benar merah sampai ke telinganya karena malu atas kesalahannya.

"Terima kasih banyak...."

“——Ugh.”

Gadis sekolah menengah itu agak tersentak, tapi bergumam dengan dingin, "...Bukan apa-apa," dan kembali ke tempat duduknya.

Hmmm. Dia pasti sangat tidak nyaman dengan pria jika dia bertindak seperti itu bahkan pada orang yang lebih muda.

Ketika dia di kelas lima, dia menyaksikan pasangan berciuman sejak dia di kelas tujuh, lalu dua tahun yang lalu—

—Dua tahun lalu—pasangan—ciuman—sekolah dasar—

"...Hmm?"

Apa...mengganguku saat ini?

“Aku punya nomor dua! Ambil, ambil, ambil!”

Staf dapur mengangkat suaranya, dan ketidaknyamanan menghilang di suatu tempat. Tentang apa itu?

12:48 ■ Memuji teman-teman perempuanku ' terlihat entah bagaimana membuat aku merasa kalah (Mizuto)

“Akatsuki-san?”

Saat itu jam makan siang, dan kios ditutup untuk sementara waktu. Staf dapur mengerang dan bergegas ke supermarket terdekat karena kami kehabisan bahan, dan sementara itu, Yume dan aku pergi ke ruang ganti yang ditentukan untuk melepas kostum kami.

Dalam perjalanan, aku menerima pesan misterius di ponsel aku.

Yume melihat layar ponselku dari samping dan berkata,

““Aku memiliki Higashira-san bersamaku. Jika Kamu ingin dia kembali, datanglah ke mesin baca telapak tangan otomatis di sebelah panggung di halaman. ” ...kau menyukai hal semacam itu, kan, Akatsuki-san?”

“Lagi pula aku akan bertemu dengan Isana, jadi kurasa tidak apa-apa. Ngomong-ngomong, apa itu mesin baca garis tangan otomatis...?”

Apa gunanya itu? Atau apakah kelas itu memiliki kios yang secara otomatis membagikannya?

Bagaimanapun, kami pergi ke ruang ganti, di mana kami akhirnya dibebaskan dari hakama kami.

Aku mengenakan seragamku dan meninggalkan ruang ganti pria, dan Yume keluar dari ruang ganti wanita setelah beberapa saat. Dia mengenakan rok lipit seragamnya di bawahnya, tetapi kaus kelas kuning di atasnya.

Yume memiringkan kepalanya saat melihatku.

"Di mana kaus kelasmu?"

"Aku memakainya di bawah"

Aku menarik pelan kerah kemeja itu, memperlihatkan kaus yang kukenakan di bawahnya.

Seperti yang aku katakan kepada Isana sebelumnya, aku tidak terlalu menyukai T-shirt kelas ini. Namun, fungsinya lumayan, dan Yume suka menggangguku seperti ini, jadi aku memakainya tanpa mengeluh—lebih baik menyimpannya sebagai kaus dalam karena kita bertemu seseorang yang lebih membenci kaus kelas daripada aku..

Kami mengembalikan kostum ke ruang kelas, dan pindah ke lokasi yang ditentukan oleh Minami-san.

Ada antrian tertib menuju kios-kios di halaman sekolah, dan di luarnya ada panggung untuk acara. Drama, pertunjukan band, dan acara lainnya diadakan di sini dan di gimnasium.

Namun, karena sudah jam makan siang, tidak ada seorang pun di atas panggung. Aku melintasi area penonton yang sepi dan berjalan ke samping panggung, di mana aku menemukan sebuah kios untuk mesin baca garis tangan otomatis yang begitu dekat dengan panggung sehingga aku hampir melewatkannya.

Tepat di sebelahnya, menyatu dengan bayangan pohon yang ditanam, aku melihat Minami-san dengan T-shirt kelas, bersama dengan Isana yang punggungnya melengkung karena suatu alasan.

"Membuatmu menunggu, Akatsuki-san. Kamu juga, Higashira-san...Apa yang kamu lakukan?"

"...Uuu...bukan aku...Minami-san tiba-tiba....."

Bahu Isana gemetar saat dia bergumam, seolah berbicara dengan lubang pohon.

Aku mengerutkan kening dan memelototi Minami-san.

"... Apa yang kamu lakukan?"

"Kamu menakutkan! Jangan marah, aku baru saja mengganti pakaiannya!
Kamu tidak cukup percaya padaku, kan !?"

Sebaliknya, aku akan bertanya apakah dia pernah melakukan sesuatu untuk membuat aku percaya padanya.

Jika Kamu bertanya kepada aku, Isana tidak mengenakan seragam. Tubuh bagian atasnya sebagian besar tertutup jubah hitam, tapi roknya berwarna hijau tua seperti matcha, dan sepertinya ada penutup depan di atasnya. Jelas itu lebih seperti pakaian pelayan daripada seragam....

"Ayo, ayo, Higashira-san! Kamu telah berubah, jadi mari kita tunjukkan pada mereka! Ya, benar! Itu terlihat bagus untukmu, jangan biarkan mata Yume-chan membodohimu!"

"Hyaaaah!? A-aku belum siap untuk ini. ...!"

Saat Isana dipaksa menghadap ke depan oleh Minami-san, "Ohhhh! Yume mengatupkan kedua tangannya.

"Syukurlah ukurannya pas!"

"Itu sempurna! Aku khawatir tentang area dada!"

Sepertinya kesan aku tentang dia menyerupai seorang pelayan tidak jauh dari sasaran.

Dia mengenakan jubah di sekitar dadanya, tapi sepertinya dia mengenakan blus putih dengan gaun seperti celemek di atasnya yang terbuka di bagian dada.

Pakaian yang sangat mengingatkan aku pada Eropa pada pandangan pertama tampak akrab bagiku.

“Tunggu... Dirndl...?”

Itu adalah gaun yang Madoka-san ingin Yume kenakan saat kami mencari kostum di universitas.

Seingatku, area payudaranya terlalu terbuka, jadi aku melarangnya memakainya....tapi...

“.....Ah, jadi itu jubah.”

“Kamu tidak bisa keluar dengan ini! Orang Jerman itu gila!”

Isana berseru, mengernyitkan bagian depan jubahnya untuk menutupi dadanya.

Minami-san meraih bahu Isana dari belakang, "Nihihi." dan mulai tertawa terbahak-bahak.

“Jangan khawatir...baju renang menunjukkan lebih banyak eksposur...percaya diri.... Bukannya kamu setengah erotis—tidak, maksudku kamu imut dan menggemaskan. ...”

“Kau bilang itu erotis, kan!?! Kamu hampir mengatakannya! ”

“Apakah kamu tidak ingin Irido-kun melihatmu seperti itu?”

“Uuu.”

“Kamu sudah sadar akan hal itu, bukan? Dengan senang hati diberitahu bahwa Kamu lucu oleh seseorang yang Kamu sukai! Jika itu hanya seorang teman, maka dia bisa memujimu dengan jujur tanpa ragu-ragu ~ ~ ~”

“Uuuuuu...”

"Skill saran Kamu benar-benar menakutkan ..."

Yume berkomentar dengan senyum masam. Selalu dengan hal-hal yang tidak perlu, ya?

Merasa tercengang, aku memutuskan untuk membantu.

“Jangan memaksakan diri. Bahkan jika itu adalah jenis kelamin yang sama, itu adalah pelecehan seksual...”

“-J-Tunggu sebentar”

Isana berkata dengan suara lemah, menatapku.

“Jika itu hanya untuk Mizuto-kun...lalu, sedikit saja...a-yah? Sekarang aku memikirkannya, aku biasa pergi keluar dengan tank top selama liburan musim panas. Itu tidak membuat banyak perbedaan..., kan?”

“Jangan tanya aku...”

Dia benar bahwa itu adalah pakaian yang lebih layak dibandingkan dengan kemeja pacar beberapa hari yang lalu.

Isana memberi isyarat padaku untuk mendekatinya, dan ketika aku mencoba mendekatinya, Yume menarik lengan seragamku.

“(Kamu harus memujinya dengan benar, oke? ...Kamu tidak bisa menatapnya terlalu lama.)”

Jadi yang mana?...Sungguh, bagaimana aku harus menanggapi?

Aku melepaskan tangan Yume dan mendekati Isana. Minami-san juga menyerahkan Isana, meninggalkan kami sendirian di bawah naungan matahari tengah hari.

Isana memegang jubahnya dan menyapu matanya dari sisi ke sisi, lalu akhirnya menatapku dengan tatapan terbalik.

“B-kalau begitu, permisi. ...”

Gulp, Isana melepaskan ikatan jubahnya...dan aku hanya bisa merasa gugup saat dia bertindak begitu serius. Mengapa saat ini? Apa yang kita lakukan di tepi halaman sekolah di siang bolong?

Sementara aku melemparkan pertanyaan yang belum terjawab ke dalam kehampaan, Isana membuka bagian depan jubahnya.

“.....”

“.....”

..... Ini adalah



Aku tahu itu, aku seharusnya. Aku tahu Dirndl dirancang untuk memperlihatkan banyak bagian dada dan bahu, tapi...apakah ini penampilan Isana setiap kali dia tidak berpakaian seperti gadis SMA?

Blus putih yang dipangkas dengan embel-embel mengangkat tonjolan G-cup yang diproklamirkannya sendiri, benar-benar memperlihatkan belahan dadanya. Ada celah kecil antara blusnya dan payudaranya, dan jika aku memasukkan jariku ke dalamnya dan menurunkannya, belahan dada itu akan keluar..

Jika hanya itu, itu tidak jauh berbeda dari cara dia berpakaian selama liburan musim panas ketika dia begitu ceroboh. Namun, Dirndl sering dipakai oleh gadis desa fantasi di manga, dan itu cocok dengan penampilan Isana yang sederhana...

“A-Bagaimana menurutmu...?”

Isana bertanya dengan tatapan cemas.

Sekarang, yang ada dalam pikiranku hanyalah satu pikiran.

Entah bagaimana—aku menyesalinya.

Aku hanya merasa kalah karena Isana, yang selalu berpakaian berantakan dan sangat buruk dalam menggodaku—akan merasa seperti ini terhadapku.

Tapi...jika aku tidak memberitahunya dengan benar, Isana akan memakai ini tanpa alasan.

Aku mencari kata-kata selama beberapa detik, tetapi kurangnya bakat sastra aku membuat perlawanan aku sia-sia.

“..... Ini terlihat cukup bagus untukmu. Menurutku itu manis.”

“Ueehh?”

Isana mengerjap kaget, dan wajahnya berangsur-angsur memerah.

“B-benarkah?”

“Aku tidak pandai dalam hal sosial. Kamu tahu itu kan?”

“Tidak 'imut' seperti anjing atau kucing—”

"Tidak."

“...B-omong-omong...bagian mananya...?”

"Secara garis besar. Akan aneh jika aku membicarakannya secara detail. ”

“.....Uehe. Uehehe. Eh heh heh ”

Isana merasa malu, dan terus menahan diri bergantian dari seringai malu dan tatapan otaku.

Aku membuang muka, merasa dikalahkan secara misterius. Padahal aku senang dia bahagia.

“Heh. Jika itu menyerang fetish Mizuto-kun sebanyak itu, mungkin aku harus melepas jubah itu untuk sementara waktu. Ehehehe! Mau bagaimana lagi, itu adalah jimat Mizuto-kun! Hehe!”

“... Ngomong-ngomong, izinkan aku menanyakan sesuatu padamu.”

"Ya?"

Aku menghadapi Isana, yang dengan cepat terbawa suasana, dengan kenyataan situasinya.

“Apa... ada apa dengan celana dalammu?”

Aku tidak bisa melihat kain apapun di... di mana bra seharusnya berada.

Isana membeku beberapa saat dengan senyum malu-malu yang masih terpampang di wajahnya—lalu menutup bagian depan jubahnya.

“...Aku harus tetap menutupnya....”

"Kamu harus, kecuali kamu ingin berakhir di kantor konseling siswa."

Astaga...syukurlah kita menghentikan Madoka-san, sungguh.

01:05 ■ gadis Complex

“Apakah itu bagus, Yume-chan? Aku akan mengatakan itu.”

Aku menatap Higashira-san yang telah sadar kembali dan mengenakan jubahnya kembali, dan Mizuto yang memberikan senyum tercengang ketika Akatsuki-san diam-diam bertanya padaku.

Aku menunjukkan senyum samar.

“Bukankah itu baik-baik saja? Mungkin sudah terlambat untuk mereka berdua.”

“Yah, kurasa begitu. Tingkat kasih sayang mereka sudah maksimal”

Ini adalah perasaan aneh dan rumit yang telah aku alami berkali-kali sebelumnya.

Melihat Higashira-san terlihat sangat bahagia membuatku bahagia juga...tapi di saat yang sama, aku merasakan hatiku digelitik oleh rasa iri, atau bahkan cemburu. Tuhan aku berharap itu aku...

Akan sangat tidak menyenangkan jika aku masih tidak yakin dengan perasaan dan pendirian aku...Tetapi pada titik ini, aku memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang aku inginkan, dan dapat menerima perasaan campur aduk itu. Bagaimanapun, itu adalah bukti bahwa aku menyukainya lagi.

“... Kamu sudah dewasa, Yume-chan. Aku tidak percaya kamu adalah gadis yang sama yang marah dan menangis ketika kamu memanggil nama Iridokun.”

"Tidak, yah, aku masih cemas."

Hanya saja aku menemukan cara untuk tidak terjebak oleh itu. Aku hanya mengatakan pada diri sendiri bahwa tidak apa-apa.

Misalnya, barusan, Kamu tahu, aku diberitahu bahwa aku juga imut. Tampaknya pakaian Taisho-Romantis benar-benar berada dalam zona serangan Mizuto. Tidak apa-apa. Kami seimbang.

"Lalu, bisakah kamu menangani sisanya mulai sekarang?"

Akatsuki-san berkata dengan senyum menggoda, seperti sedang berbicara dengan anak kecil.

Aku merasa seperti anak kecil meskipun aku lebih besar darimu—aku menelan kata-kata itu dan mengangguk kembali.

"Ya, aku baik-baik saja... kenapa kamu tidak pergi ke Kawanami-kun?"

"Mengapa aku melakukan itu? Lagipula pria ceria itu sedang bermain dengan teman-temannya yang lain!"

Aku mencoba membalas dengan beberapa ejekan, tetapi dia menjawab dengan cara yang sangat keras kepala dan cemberut. Sementara dia selalu bertindak seperti wali ketika datang kepadaku, dia jeli ketika itu tentang dirinya sendiri ...

"Semoga berhasil, festival budaya masih jauh dari berakhir."

"Apa yang kamu coba lakukan?...Yah, jika aku kebetulan melihatmu, aku mungkin akan memberimu sedikit tusukan."

Akatsuki-san memalingkan kepalanya dan mengibaskan ekor kudanya seperti ekor anjing.

01:10 ■ Kamu dapat 't meniru iblis kecil Natural (Yume)

Setelah melihat Akatsuki-san pergi, kami bertiga memutuskan untuk makan siang dulu.

"Kami tutup sekarang, tapi gerobak makanan masih buka, kan?"

"Aku kira.... Ini tidak terlalu nyaman, tapi apa yang bisa kita lakukan? Kita belum makan siang hari ini."

"Oh, ...! B-bisakah kita pergi? Bisakah kita? Aku ingin makan takoyaki!"

Higashira-san sepertinya lebih menyukai warung makan daripada yang kukira. Dia sangat pemalu sehingga dia tidak bisa pergi sendiri...Aku tahu perasaan itu...

Kami pergi ke toko takoyaki dan membeli satu porsi untuk setiap orang. Ini lebih mahal daripada makanan beku, tapi kita punya cukup uang untuk hari ini, jadi kita harus menggunakannya.

"Itu panas. Hati-hati."

"Ya! Fu-fu...nom nom."

Higashira-san sedikit lebih tinggi dariku, tapi cara dia mengunyah takoyaki panas agak lucu; dia seperti tupai.

Aku kira aku tidak memiliki cukup kelucuan seperti ini dalam diriku sekarang ... baiklah ...

"...Nom!"

Aku menutup mulutku dengan tanganku saat aku menggigit takoyaki tanpa membiarkannya dingin.

Mizuto menatapku dengan mata terperangah.

"Kamu benar-benar mengabaikan peringatanmu sendiri."

"Affuu...a-ini lebih panas dari yang kukira!"

Aku mencoba menunjukkan bahwa aku tidak sebodoh yang dia kira, tetapi itu benar-benar terlalu panas. Mulutku mungkin terbakar.

Mogu mogu, Higashira-san menelan takoyaki sambil menutup mulutnya dengan tangannya.

"Aku pikir aku mungkin telah membakar lidah aku ..."

“Oy oy. Apakah kamu baik-baik saja?”

“Lihat ini ~ ...”

Mm, katanya.

Higashira-san tiba-tiba membuka mulutnya dan menunjukkan lidah merah mudanya kepada Mizuto.

eh? I-itu...! Eh? Dia tidak malu?

Mizuto mengintip lidah Higashira-san dengan ekspresi tidak peduli di wajahnya,

“Ini pasti sedikit terbakar. Dinginkan dengan jus dingin atau semacamnya.”

“Tolong ~ ...”

Ini benar-benar imut dan menggemaskan, tapi...itu benar-benar mengejutkanku...th-the...lidah....

“Mi-Mizuto...”

"Hmm?"

Aku menarik ujung seragam Mizuto.

Yang harus aku lakukan adalah membuka mulut aku ... dan menjulurkan ... lidah aku

"... I-tidak apa-apa."

"Benarkah? Aku akan membeli minuman, Kamu dapat memiliki ini. ”

Mizuto memberiku nampan takoyaki dan menuju ke kedai minuman terdekat.

Aku diam-diam kecewa, memegang nampan di kedua tangan.

...Aku tidak bisa melakukan ini...Aku bukan Higashira-san...

“Ada apa, Yume-san, nom nom?”

"Higashira-san...bagaimana kau begitu tak tahu malu?"

"Hah? Apakah aku dikritik keras secara kebetulan? ”

01:18 ■ Aku ' punya tidak ada hubungannya dengan ini. (Akatsuki)

"Ahhh, ini membosankan."

Maki-chan berkata dengan sedih saat kami berjalan menyusuri lorong yang ramai.

“Apa yang terjadi dengan persahabatan kita? Irido-san harus bekerja, jadi aku tidak bisa menyalahkannya, tapi Nasuka itu, dia menempatkan pacarnya di depan kita!”

“Mau bagaimana lagi~. Mereka baru saja mulai berkencan, kau tahu. Kamu tidak boleh ikut campur saat mereka menikmati diri mereka sepenuhnya. ”

"Dia sepertinya tidak bersenang-senang sama sekali!"

Memang benar bahwa Nasuka-chan yang akan bertemu pacarnya memiliki wajah tanpa ekspresi yang sama seperti biasanya.

"Tapi akan lucu jika dia benar-benar gelisah di dalam meskipun wajahnya tanpa ekspresi."

“Ugh! Itu hal yang manis dan asam untuk dikatakan! Kamu membuatku menginginkan pacar~!”

"Oke oke. Tenang, aku akan menemanimu.”

“Uuu...aku tidak bisa mendapatkan pacar, tapi aku bisa mendapatkan pacar. Ayo main mata satu sama lain, Akki...”

"Ya ya. Menggoda, ya."

Aku membelai dan menghibur Maki-chan, yang memelukku seperti anjing besar. Aku tahu bagaimana rasanya merindukan seorang teman. Namun, Nasuka-chan—dan Yume-chan dalam hal ini—bukanlah tipe gadis yang akan melupakan teman mereka hanya karena mereka punya pacar, jadi kita harus mendukung mereka tanpa egois.

Kami berkeliling festival budaya. Kami menertawakan Maki-chan saat dia melahap frankfurter dari kedai makanan, dan kemudian pindah ke gym di mana ada pertunjukan band dan sandiwara.

"Senpaiku dari tim basket akan bermain band~"

"Apakah kamu menyukainya?"

"Tidak juga. Tetapi karena semua orang di sekitar kita berkumpul tentang hal itu, aku merasa seperti aku akan tertinggal jika aku tidak menontonnya."

"Oh begitu. Kurasa dia pria yang sangat tampan dan populer."

"Tidak, seorang senpai wanita."

"Aduh."

Aku pikir tim bola basket dan band akan menjadi chimera dari semua elemen populer, tapi itu lebih gila dari yang aku kira.

Bagian dalam gym remang-remang, dan hanya panggung yang bersinar terang. Kerumunan besar penonton memadati.

"Unnu... aku tidak bisa melihat..."

"Apakah kamu ingin aku memelukmu?"

Saat aku mencoba berjinjit dan melihat sekeliling, Maki-chan meraih lenganku tanpa meminta izinku. Sialan dia—...dia hanya memamerkan tinggi badannya! Tapi berkat dia, aku bisa melihat panggung. Beberapa kelas atau klub sedang menari.

Lalu,

“...?”

Aku pikir aku melihat kepala yang akrab di lautan penonton.

...Tidak, aku tidak salah. Cara dia mengutak-atik rambutnya...itu pasti Kawanami.

Dan di sebelahnya—

“.....”

Tidak, itu tidak masalah.

Itu sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

Aku tidak tahu kalau dia ada di sana bersama Nishimura-san, yang sering aku ajak nongkrong di kelas.

“Ahh, tanganku mulai lelah! Lepaskan aku!”

Maki-chan menurunkanku ke lantai dan menatap wajahku.

"Apa yang salah? Kamu terlihat sangat tidak bahagia."

“...Tidak ada, tidak ada sama sekali.”

“Apakah kamu kesal karena aku mengangkatmu begitu tinggi tanpa izin? Jika demikian, aku minta maaf! Aku tahu Kamu khawatir tentang perawakan kecil Kamu. Tapi menurutku kekecilanmu juga lucu!”

“Jangan menghiburku seperti itu! Aku tidak peduli tentang itu!”

Memang, entah bagaimana aku tahu bahwa Nishimura-san sepertinya tertarik padanya.

Dia sering pergi ke kamar mandi sambil berbicara dengan Nishimura-san. Itu berarti dia merasakan...kasih sayangnya, dan alergi pun terjadi.

Bukankah dia biasanya membencinya karena memberinya ruam hanya dengan berbicara dengannya? Aku akan muak. Itu sebabnya aku mencoba untuk merawatnya, tapi—

Ketika musik berakhir, sebagian dari penonton pecah dan bergerak menuju pintu keluar.” Whoa, pindah, pindah,” kata Maki-chan, menarikku untuk memberi jalan bagi kerumunan yang keluar.

Gelombang orang mengalir keluar dari gedung, dan di antara mereka adalah kepala yang aku lihat sebelumnya.

“Hah, Kawanami—dan Nishimura?”

Kawanami mengatakan sesuatu, dan Nishimura-san mengangkat bahu sambil tersenyum. Dia mungkin berbicara omong kosong lagi. Itu adalah hal yang sama yang akan dia katakan padaku—

“Wow, aku tahu mereka dekat, tapi kapan mereka—”

“.....”

“—Hee?...A-Akki? Kau membuatku takut...?”

“...Tidak, bukan aku.”

“Tentu saja kamu!”

Itu tidak ada hubungannya denganku. Aku selalu tahu dia populer...dan untuk waktu yang lama, dia pembohong.

Tidak mengherankan sama sekali bahwa dia diam-diam mengadakan kencana festival budaya sambil mengatakan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang ingin dia lakukan, tetapi untuk ditonton.

“Ada lebih sedikit orang sekarang, Maki-chan, ayo pergi ke depan selagi kita masih bisa.”

“Y-ya...Aku tidak bisa menyemangati band senpai seperti aliran ini...”

Aku menarik tangan Maki-chan dan mencoba bergerak lebih dekat ke -dan tepat waktu.

Aku mendengar suara dari luar gym.

“Ah, mereka di sini! Kawanam ~!”

“Oy ~, kalian! Jangan berpisah!”

"Mau bagaimana lagi di tengah keramaian seperti itu!"

Aku berbalik dan melihat sekelompok sekitar lima teman sekelas termasuk Kawanami dan Nishimura-san berkumpul di dekat pintu masuk gym.

Kelompok itu, campuran antara laki-laki dan perempuan, bercanda dengan berisik saat mereka meninggalkan gym.

“... Akki?”

Maki-chan, yang juga memperhatikan mereka, menatap wajahku,

“Syukurlah ini bukan kencan.”

“..Itu bahkan tidak masalah.”

“Ah ahh, kurasa hanya aku yang tidak bisa menikmati masa mudaku...”

"Aku bilang itu tidak masalah!"

02:35 ■ Dulu dan Sekarang. (Mizuto)

“Ahh, syukurlah kami lolos dengan selamat. Itu tadi menyenangkan!”

"Ya. Aku benar-benar terkejut ketika aku menyadari jawaban yang diberikan sejauh ini adalah petunjuk untuk teka-teki terakhir.”

“Yah, kurasa itu adalah template yang umum, tapi bagaimana kita bisa memikirkan hal seperti itu?”

Kami berjalan keluar dari kelas permainan melarikan diri teka-teki dan membagikan kesan kami. Kami bertiga telah melalui banyak hal, tetapi permainan melarikan diri itu luar biasa. Mungkin karena itu cocok dengan selera kita, dan juga karena itu bukan hanya festival budaya dengan godaan internalnya sendiri, itu adalah permainan yang menghibur dengan banyak pemikiran yang dimasukkan ke dalam setiap detailnya.

“Aku sangat senang Mizuto-kun dan Yume-san ada di sana! Aku pasti tidak akan bisa masuk sendirian. ”

“Ya ampun, aku juga meremehkan festival budaya. Aku tidak berpikir ada kelas yang bisa membuat sesuatu yang bagus.”

"Benar? Aku pikir itu hanya acara di mana karakter cerah hanya menayangkan pertunjukan yang tidak berguna dan menutupinya dengan ketegangan untuk membuatnya lebih menarik bagi penonton.

“Tunggu sebentar, apakah kamu tidak memiliki persepsi yang buruk tentang festival budaya?”

Aku pikir itu normal.

Aku berjalan, dan menemukan diriku di halaman. Para senior tampil, dan seorang gadis menyanyikan beberapa lagu tema anime dengan suara yang kuat. Dengan musik latar itu, Yume membuka brosur festival budaya tersebut.

“Ke mana kita harus pergi selanjutnya? Banyak kelas sudah memulai sesi sore mereka.”

Isana memiringkan kepalanya dan melihat ke udara.

“Hmm ~ ... aku sedikit kelelahan dari tadi, jadi...”

“Ya, kurasa begitu. Mungkin kita harus istirahat sebentar?”

"Aku mengerti. Yah, kita sudah berjalan-jalan sebentar...ah, kurasa aku akan pergi ke kamar mandi kalau begitu. Apakah kamu baik-baik saja, Higashirasan?"

"Aku baik-baik saja ~ . Silakan ~"

"Aku akan segera kembali, jadi tunggu di sekitar sini, oke?"

Yume berjalan kembali ke gedung sekolah. Setelah melihatnya pergi, kami menyandarkan punggung kami ke pilar koridor dan menyaksikan para senior bernyanyi dengan antusias.

Saat kami melakukannya,

"Mizuto-kun, Mizuto-kun."

"Hmm?"

Pada saat itu, dia berbalik.

"Mengintip."

Isana menarik kerah jubah yang menutupi dadanya, dan menunjukkan sekilas belahan dada di Dirndl.

"...Kau menyukainya?"

"Bukankah itu erotis? Aku hanya menunjukkannya padamu di depan umum dengan banyak orang, Mizuto-."

"Sepertinya kamu telah mengembangkan jimat yang tidak perlu ..."

Aku seharusnya tidak memuji dia begitu mudah.

Isana sepertinya menikmati situasinya daripada mencoba langsung merayuku, "Kufufu" tertawa diam-diam sambil menutupi mulutnya.

"Kamu bisa melakukan apa yang baru saja aku lakukan, Mizuto-kun, melawan Yume-san."

"Sayangnya, aku tidak punya apa-apa untuk ditunjukkan."

"Tidak, tidak, kamu tidak mengerti, Mizuto-kun. Baik perempuan maupun laki-laki menjadi bersemangat ketika mereka melihat payudara, Kamu tahu. "

"Aku tidak bersemangat."

"Fufufu. Mari kita katakan seperti itu, demi persahabatan kita. "

Dia benar-benar menyebarkan setiap kali dia terbawa suasana.

"Yah, bahkan jika tidak, tidakkah kamu pikir kamu terlalu menyendiri? Ini adalah festival budaya, bukankah kamu mencoba untuk memenangkan Yume-san?"

"Tidak, tidak sama sekali...CulFes lebih sibuk dari yang kuduga. Aku tidak ingin menghalanginya...terutama karena ketua sepertinya menyukainya."

"Aku pikir itu alasan...atau mungkin tidak. Yah, aku tidak berpikir Yume-san merasa kamu akan menghalangi jalannya."

"Tidak masalah apa yang aku pikirkan."

Apa yang harus difokuskan sekarang...itu bukan sesuatu yang bisa diputuskan oleh perasaan seseorang...

"Mm."

Isana menatap wajahku, bibirnya mengerucut marah.

"Mizuto-kun, apa kau memikirkan sesuatu yang bodoh lagi?"

"Aku tidak berpikir itu seburuk yang Kamu lakukan terakhir kali"

"Fakta bahwa kamu dapat memahamiku secara akurat berarti kamu memiliki kepribadian yang lebih merepotkan dari itu!"

..Jujur, sulit untuk membantahnya.

“Kamu pintar, Mizuto-kun, dan kamu mungkin perhatian pada orang-orang di sekitarmu, tapi bukankah kamu harus peduli pada dirimu sendiri dulu? Yang lainnya bisa menunggu, kan?”

“Kurasa... kau benar, kurang lebih.”

Tapi...itu hanyalah cara manusiawi bagi mereka yang memiliki ego.

Itu hanyalah cara manusia untuk percaya pada diri mereka sendiri.

Aku tidak bisa membawa diriku untuk mengumpulkan perasaan nostalgia ini di dalam diriku.

Karena—kau tahu?

Ini adalah kenangan akan kegagalan yang tak terhindarkan.

"Hei, Isana, anggap saja ini sebagai lelucon."

"Ya."

"Aku memberitahumu—mungkin aku seharusnya benar-benar menerima pengakuanmu."

“Aku akan marah.”

"...Aku rasa begitu."

Aku mengangkat ujung mulutku untuk mengejek diri sendiri. Tidak mungkin jalan keluar yang begitu mudah terjadi—

"Tetapi."

Isana terus menatap mataku.

“Sebaliknya, aku akan dengan senang hati menerima jika kamu mengaku padaku, Mizuto-kun.”

Aku membuka mataku karena terkejut dan menatap kembali ke mata Isana.

“Apa...perbedaannya...?”

"Yah ... kurasa itu perbedaan antara masa lalu dan sekarang?"

"...Masa lalu dan masa kini?"

“Ada perbedaan antara menyesali pilihan masa lalu, menyimpan sampah seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, dan melihat aku di masa sekarang dan membuat pilihan baru—aku yakin.”

...Ahh, begitu.

Kata-katanya sangat logis dan mudah dimengerti.

“Aku sudah sedikit berubah sejak aku bertemu denganmu, tahukah kamu, Mizuto-kun? Dan aku lebih suka menjadi diriku yang sekarang sejak aku bertemu denganmu. Jadi, jika Kamu memilih aku, aku akan dengan senang hati menjadi pacar atau istri Kamu, dan aku akan membawa Kamu ke rumahku dan melakukan sesuatu yang nakal denganmu hari itu.”

"Kesombonganmu sangat mencolok."

“Ini penting bagiku. Apakah itu berbeda untukmu, Mizuto-kun?”

Ini berbeda.

Yang penting bagiku—

—Ah, ini dia lagi.

Aku tahu itu berbeda, tapi setiap kali aku memikirkannya...Aku tidak bisa memikirkan apapun.

“Hmm ~ ... ngomong-ngomong, Mizuto-kun—”

"-Permisi."

Saat Isana hendak menanyakan sesuatu, sebuah suara rendah memotongnya.

Melihat ke depan, dia melihat seorang pria berjaket berdiri di depannya. Dia mungkin berusia empat puluhan..., dan dia memiliki aura pengusaha sukses. Apakah dia orang tua seseorang?

"Aku ingin menanyakan arah. ...itu baik?"

"Ah, tentu."

Aku mengenakan ban lengan CulFes di lengan atas aku. Dia pasti melihatnya, dan ingin berbicara.

Saat kehadiran Isana memudar dengan cepat, pria berpenampilan pengusaha itu berkata

"Di mana kelas 1-7?"

Kelas kami?

Merasa terkejut dengan hal ini, aku menjawab dengan sungguh-sungguh sebagai anggota panitia.

"Itu di lantai dua gedung sekolah di sana. Begitu Kamu menaiki tangga, itu adalah ruang kelas ketiga. "

"Aku mengerti. Terima kasih untuk bantuannya."

Pria itu kemudian menatap Isana, yang meringkuk di sampingku, dan tersenyum.

"Kamu punya pacar yang luar biasa. Kamu harus merawatnya dengan baik."

"Heiiii!"

Isana mengeluarkan shirek kecil dan meraih pakaianku, mungkin takut dengan percikan yang tiba-tiba di wajahnya.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih banyak."

Pria itu menghilang ke dalam gedung sekolah.

Aku bertanya-tanya apakah dia ayah dari seseorang di kelas kami. Padahal dia adalah pria yang sangat ramah.

“...Ehe. Ehe...dia menyebutku pacar yang luar biasa, Mizuto-kun!”

"Bagus untukmu."

“Ya!...tunggu, itu satu kalimat yang tidak boleh kamu ucapkan, Mizuto-kun!”

Aku menenangkan Isana yang kesal dengan menjinakkannya seperti anjing.

..Kamu harus merawatnya dengan baik, ya.

Ini tidak semudah kedengarannya.

03:45 ■ . Ada dua jenis manusia di dunia ini. (Yum)

Setelah istirahat di kamar kecil, aku mengunjungi beberapa acara bersama Mizuto dan Higashira-san.

Waktu berlalu dengan cepat saat kami menyaksikan band bermain di gym dan maid cafe otentik yang kami lawan selama presentasi.

Menyadari bahwa sekarang adalah waktu dimana kelas biasanya berakhir, aku berkata pada Mizuto.

"Bukankah kita harus segera bersiap-siap untuk pesta malam?"

“Ahh—sudah waktunya, ya?”

Mizuto juga melihat waktu di ponselnya dan bergumam pada dirinya sendiri.

Pesta setelahnya. Api unggun. Besok adalah pembersihan, dan bagi kami anggota panitia festival budaya, persiapan adalah langkah terakhir untuk hari itu.

Setelah mendengar ini, Higashira-san jelas kecewa.

"Aku mengerti.... Aku tidak bisa menyalahkanmu jika itu berhasil..."

"Apa yang akan kamu lakukan setelah ini, Higashira-san? Pesta kelas?"

"Aku tidak berpikir kelas kami memiliki hal seperti itu, dan bahkan jika kami melakukannya, aku tidak akan pernah pergi."

Tidak pernah? Apakah itu sesuatu yang Kamu katakan dengan percaya diri?

"Hmm... after partynya gratis untuk bergabung, kan? Aku ingin melihat api unggun..."

Api unggun besar.

"Karena kamu di sini, mengapa kamu tidak menontonnya sampai akhir? Bukannya kamu harus menari."

"Tapi jika Mizuto-kun dan yang lainnya tidak ada, itu tidak akan menyenangkan. ... Aku pikir ada kemungkinan 80% aku akan langsung pulang."

"Kalau begitu aku akan pergi denganmu."

Saat Mizuto mengatakan itu, "Apa? Aku berbalik.

Wajah Higashira-san bersinar,

"Apa kamu yakin?"

"Setelah aku selesai mempersiapkan, aku tidak akan memiliki pekerjaan lagi yang harus dilakukan."

"Kalau begitu aku tidak akan pergi! Silakan hubungi aku nanti~!"

Higashira-san berkata dengan gembira, dan kembali ke kelasnya.

Aku memberikan pandangan bingung pada Mizuto, yang melihatnya pergi dengan wajah acuh tak acuh.

"Mengapa kamu membuat janji seperti itu untuk ...?"

"Apa?"

"Karena—ada pesta CulFes setelah festival!"

Ya. Selalu diputuskan bahwa akan ada after party untuk merayakan keberhasilan penyelesaian festival budaya. Itu adalah acara terakhir bagi para anggota komite yang telah bekerja sangat keras selama beberapa minggu terakhir untuk merayakan kesuksesan satu sama lain.

Tidak mungkin Mizuto tidak tahu tentang ini. Aku mengatakan kepadanya, "mengerti" dan dia mengangguk. Aku merasa lega bahwa dia bersedia bergabung dengan pesta setelah festival. Dan lagi-

"Ada pesta kelas setelah CulFes...dan kamu berkontribusi besar. Jadi kenapa-"

"Apakah itu pekerjaan?"

Ada kekosongan.

Mizuto menatapku dengan mata kosong yang kosong.

"Apakah itu pekerjaan setelah pesta?"

"Eh...tidak...tidak...tidak..."

"Kalau begitu aku bebas pergi."

"T-tapi!"

Aku mendapati diriku meraih seragam Mizuto.

Seolah ingin menahannya.

Seolah ingin menangkapnya.

“Para senpai yang merawat kita...dan kita perlu menyapa mereka, kan...?”

“Kita bisa melakukan sebanyak itu besok ketika kita menyelesaikan pembersihan dan bubar.”

“T-tapi, semua waktu yang kamu habiskan untuk membiasakan diri dengan semua orang akan sia-sia, kan? Kamu akan dianggap sebagai pria yang tidak cocok dengan orang lain. Apakah itu yang kamu inginkan...?”

“Apa masalahnya dengan itu?”

Dia tidak terguncang sedikit pun.

Mata Mizuto tampaknya tidak bergoyang secara emosional, tidak sama sekali.

“Pekerjaan CulFes aku sudah selesai. Tidak masalah apa yang mereka pikirkan, kan?”

"Kamu membuatnya terdengar seperti ... kamu hanya cocok untuk bekerja."

“Tidak, kau benar, itu normal. Aku tidak begitu berpengalaman untuk mengetahui bahwa aku perlu menunjukkan keakraban, aku tidak akan dapat melakukan pekerjaan yang diperlukan ... ”

Apa yang orang ini bicarakan?

Mizuto tampaknya melihat melalui pikiranku saat dia mengerutkan kening.

“Lepaskan... pakaianku. Kami tidak punya waktu.”

"...Ya. Maaf."

Aku melepaskan pakaian Mizuto.

Pada saat yang sama, aku merasa seolah-olah keberadaannya telah meninggalkan aku.

Kami akan bertemu satu sama lain begitu kami tiba di rumah. Kami memiliki kelas di kelas yang sama setiap hari.

Tapi malam ini, aku akan berada di CulFes setelah pesta, dan dia akan menghabiskan waktu bersama Higashira-san.

Itu saja—aku merasa ini akan menjadi akhir.

Aku merasa seperti tembok yang tidak dapat diatasi akan dibangun antara aku dan dia.

"... Berbicara tentang pakaian."

Mizuto menarik kerah seragamnya dan melihat ke bawah pada T-shirt kelas kuning yang dia kenakan di dalamnya.

"...Di mana aku harus mengembalikan T-shirt ini?"

".....Kamu bisa membawanya pulang."

Itu pikiran langsung aku ... biasanya.

"Oh itu benar."

Setelah bertahun-tahun, aku mengerti sekarang.

Ada dua jenis manusia di dunia ini.

Mereka yang menghargai festival budaya sebagai kenangan dan mereka yang menganggapnya sebagai acara yang merepotkan.

Dia dan aku adalah dua jenis orang yang berbeda.

"...Maafkan aku."

Aku pikir aku mendengar suara seperti itu.

Aku yakin itu adalah halusinasi pendengaran.

Setelah itu, kami berjalan dalam diam, muram, untuk menyelesaikan pekerjaan.

Chapter 6 Terima kasih

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Saat festival budaya terakhir di SMP, kamu tertawa bahagia bersama teman-temanmu.

Aku berlari ke atap untuk melarikan diri. Aku melihat ke bawah ke festival yang ramai, sementara kebisingan dan keributan memudar, dengungan di dada aku akhirnya mereda.

Ini baik-baik saja.

Ini baik untuk aku.

Tidak apa-apa bagi kita untuk menjadi seperti ini.

Semua yang terjadi sampai sekarang adalah kesalahan. Itu hanya bebek dan angsa yang bersama-sama sebagai anak-anak.

Ya, tentu saja aku angsa. Kamu akan mengatakan itu Kamu, meskipun.

Itu sebabnya ini baik-baik saja.

Bagaimana kita bisa tetap bersama jika kita bahkan tidak bisa berbagi keindahan ini?

...Maafkan aku, Ayai, aku benar-benar minta maaf.

Aku hanya bisa meminta maaf dalam hati.

Aku tahu bahwa aku seharusnya mengatakan sesuatu yang lain kepada Kamu.

Dari setahun yang lalu sampai sekarang, aku mencoba mendefinisikan diriku sendiri.

Aku tahu ada kesenjangan antara aku dan dia, jadi mengapa aku menunda perpisahan sampai lulus?

Mengapa kata-kata dan gerak tubuh yang dulu aku sukai tiba-tiba menjadi begitu asing bagiku?

Pasti ada koeksistensi antara suka dan tidak suka dalam diriku. Memang benar bahwa aku menyukaimu, dan juga benar bahwa aku tidak menyukaimu, dan meskipun bertentangan, keduanya benar.

Itu menyakitkan. Itu adalah penderitaan. Itu membuatku sedih.

Gesekan yang diciptakan oleh kontradiksi menggiling semangat aku untuk waktu yang lama ...

Itu sebabnya aku sangat senang ketika aku akhirnya mengucapkan selamat tinggal.

Jika kita bukan kekasih lagi,

Aku kira itu berarti aku tidak menyukainya.

Kontradiksi itu hilang, begitu pula konfliknya.

Itu sebabnya, dibandingkan sebelumnya, lebih mudah bagi kami untuk menerima kenyataan bahwa kami menjadi saudara tiri.

Tidak ada kontradiksi antara menjadi keluarga dan saling membenci.

"Aku putus dengannya karena aku tidak menyukainya. Aku tidak meragukan keputusan yang aku buat.

.....Seharusnya.

Hari musim panas itu, semuanya salah.

Wajahmu diterangi oleh kembang api, dan mengubah definisiku itu.

Tolong katakan padaku itu semua bohong. Tolong katakan padaku itu hanya mimpi.

Kalau tidak, apa gunanya perpisahan kita?

Apa gunanya semua penderitaan, rasa sakit, dan kesedihan itu?

Kita putus karena kita saling membenci, kan?

Mengapa wajahmu terbakar begitu terang di pikiranku—

◆ Kogure Kawanami ◆

"Ini mengakhiri festival budaya SMA Rakurou untuk tahun ini. Terima kasih sudah datang."

Saat aku mendengar pengumuman sekolah, "Haa..." Aku menghela nafas lega.

Kami kehabisan makanan, daun teh, kacang-kacangan, dan waktu, dan festival budaya yang sibuk akhirnya berakhir.

Aku merasa seperti aku bekerja paruh waktu. Yah, itu tidak terlalu buruk, hanya karena aku tidak punya bos atau senpai yang perlu dikhawatirkan.

"Kerja bagus."

Aku sedang duduk diam di meja tanpa pelanggan, dan merasakan sekaleng dingin di pipiku.

Aku berbalik untuk melihat Akatsuki dalam T-shirt kelas.

Gadis kecil itu duduk di depanku dan membuka kalengnya sendiri. Jus jeruk. Dia memberiku sekaleng kopi.

“...Aku sudah menggiling biji kopi sepanjang hari, dan sekarang aku harus minum kopi kalengan?”

"Kupikir kau mungkin menginginkannya."

"Terima kasih."

Dia benar-benar memahamiku dengan baik. Aku membuka tab tarik kopi kalengan.

Aku membiarkan rasa pahit dan asam, yang tidak terlalu berkelas, berlama-lama di lidah aku. Akatsuki dan Irido-san, yang sering berkumpul dengan Sakamizu, muncul dengan tas toko serba ada yang penuh dengan jus dan makanan ringan, dan membagikannya kepada teman sekelas mereka. Kopi kalengan ini pastilah bagian dari persediaan itu.

“Bagaimana festival budayanya?”

Suara Akatsuki mencaipaku, bercampur dengan suara teman-teman sekelasnya yang sedang bersemangat.

Suara familiar yang kudengar sejak kecil hanya bergema di lingkungan mana pun karena alasan yang aneh.

“Itu menyenangkan. Permainan melarikan diri pada tahun kedua khususnya adalah sebuah mahakarya. ”

“Oh, kamu pergi ke sana? Aku juga pergi dengan Maki-chan. Kami kehabisan waktu.”

"Hah. Kurasa otaknya sekecil tingginya ya. Kami membersihkannya.”

“Apa artinya itu, wajah kecil? Kamu memiliki lima orang, kami memiliki dua.”

“...? Apakah aku mengatakan ada lima dari kita?”

"Ah."

Akatsuki dengan canggung mengalihkan pandangannya. Kita pasti pernah berpapasan di beberapa titik.

“Aku ingin tahu apa yang terjadi pada Irido dan yang lainnya. Aku sangat sibuk mempersiapkan kios sehingga aku belum bisa bicara banyak.”

“Kamu tidak punya banyak hal untuk dikatakan. Mereka pergi berkencan...dengan Higashira-san.”

"Hah? Ada apa dengannya!? Itu bukan kencan, kan!?"

“Itu tidak bisa dihindari. Irido-kun yang terlalu protektif itu tidak akan meninggalkan Higashira-san begitu saja.”

“Itu benar, tapi...”

“Sepertinya mereka punya waktu sendiri saat berpatroli untuk CulFes, jadi tidak apa-apa, kan?”

Ini benar-benar membuat frustrasi, tapi kurasa menggeliat seperti itu adalah salah satu bagian terbaik dari cinta.

“... Yah, masih ada pesta setelahnya, dan Higashira mungkin akan segera pulang.”

“Kurasa ~. Yah, kurasa dia tidak akan bekerja di CulFes lebih lama lagi. ...”

...Setelah pesta.

Apa yang akan aku lakukan—

"-Mengatakan. “

Akatsuki berkata, seolah-olah dia baru saja melihat pikiran yang lewat di pikiranku.

"Apakah kamu punya janji dengan ... siapa pun?"

"...Tidak?"

“Dan kamu menyebut dirimu populer, kan? Apa ada yang mengajakmu kencan?...Seperti Nishimura-san?”

“Apakah kamu mencoba untuk berkelahi denganku? Jika dia mengaku kepada aku seperti itu, aku akan berbaring di rumah sakit sekarang. ”

“Kalau begitu... aku akan pergi denganmu.”

Akatsuki—Acchan.

Dia mengatakan itu dengan matahari terbenam menyinari punggungnya melalui jendela.

Mata bayangan dan cahaya latar menatapku seolah-olah mereka mencoba mencari tahu apa yang sedang kulihat.

Kulit lenganku kesemutan karena ketakutan.

Ini seperti pengakuan—

"Dan kemudian kamu tidak perlu muntah, kan?"

"...Hah?"

“Sebagai teman masa kecil, aku menawarkan untuk membuatmu aman dari wanita. Aku akan mengambil tanggung jawab sebanyak itu karena aku penyebab kondisimu...Hah?”

Akatsuki memiringkan kepalanya ke samping dan menyeringai padaku, yang telah balas menatapnya.

"Apakah kamu pikir aku akan mengaku?"

"...Tentu saja tidak."

“Kamu benar-benar terlalu sadar diri ya. Itu menjijikkan.”

"Sudah kubilang tidak mungkin!"

Kukuku. Akatsuki tertawa penuh kemenangan.

...Siapa yang terlalu sadar diri? Sialan.

◆ Yume irido ◆

“Ini mengakhiri festival budaya SMA Rakurou untuk tahun ini. Terima kasih sudah datang.”

Pengumuman itu bergema di langit malam, dan para pengunjung berhamburan keluar dari gerbang utama.

Aku melihat ada notifikasi telepon, “Aku akan segera pulang! Itu menyenangkan~!” dan melihat pesan LINE dari Madoka-san.

Dengan latar belakang itu, persiapan pesta malam berlangsung dengan meriah.

Beberapa kios disingkirkan untuk memberi ruang di halaman sekolah, dan potongan kayu besar ditumpuk.

Mizuto, meskipun tidak berada di tengah, ada di antara mereka...tapi akulah satu-satunya yang tahu bahwa senyumnya tidak tulus.

Aku mungkin terlalu percaya diri.

Aku mendapatkan sedikit pemahaman selama liburan musim panas, di pedesaan...dan karena itu, aku menjadi sombong, berpikir bahwa aku bisa membantunya...

Aku tidak menyadari bahwa dia tidak meminta bantuan.

Aku tidak menyadari bahwa itu ... hanya keinginan sepihak dari aku.

Aku hanya merasa senang bahwa orang yang aku cintai, keluarga aku, mantan aku, diterima oleh orang lain... Aku hanya menggunakan dia untuk memuaskan kebutuhan bodoh aku akan persetujuan.

Sampai sekarang, dia selalu ada untukku.

Dia berusaha menyelamatkan muka dan mencegah aku membuat gelombang di CulFes. Dia merendahkan dirinya demi aku.

Pada titik ini, aku menyadari.

Itu sebabnya dia selalu menyelesaikan pekerjaannya lebih awal. Itu sebabnya dia pergi menemui Higashira-san meskipun dia sibuk. Itu bukan karena dia khawatir tentang Higashira-san yang tidak punya tempat tinggal.

Itu karena dia bisa menjadi dirinya yang sebenarnya di depan Higashira-san.

Itu karena dia tidak perlu mengkhawatirkan orang lain.

...Dia bahkan tidak akan menunjukkan itu padaku, yang seharusnya adalah keluarga...kepada Mizuto aku bukanlah seseorang yang bisa dia ajak bicara kecuali dia memakai topeng...

Aku merasa mual karena kebodohanku sendiri. Aku merasa akan sangat memalukan untuk meneteskan air mata saat ini.

Dia begitu jauh.

Pria yang pernah aku rasakan telah mencapai aku begitu jauh.

Aku merasa sangat ceroboh untuk jatuh cinta padanya—

◆ Mizuto irido ◆

“Aku sangat malu. ...”

Isana, yang bergabung dengan kami setelah persiapan festival malam, wajahnya memerah dan menggigil karena suatu alasan.

Dia memegang kantong kertas di dadanya. Dia kembali dengan seragamnya, jadi mungkin Dirndl yang dipakaikan Minami-san untuknya—

“...Tunggu, apa kau kembali ke kelas dengan pakaian itu...?”

“Aku melupakannya! Aku menyadarinya ketika teman sekelas aku memberi tahu aku ... 'itu lucu dan menggemaskan', 'terlihat bagus untukmu', 'hobi pacar'? Aku banyak digoda. ...”

“Itu hanya pujian—tidak, tunggu. Mereka tidak mengejarku, kan?”

Di era SNS ini, dia entah bagaimana memulai rumor yang tidak perlu lagi—ahh, lupakan saja.

Isana mendorong kantong kertas itu ke arahku.

“Tolong kembalikan pakaian ini ke Yume-san.... Aku akan mencucinya dan mengembalikannya, tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya...”

"OK aku mengerti."

"Tolong jangan mengendusnyanya terlalu banyak."

“Aku tidak akan melakukannya. Aku tidak seperti kamu."

“Hiiee...Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan ~ ...”

Kamu mengatakan itu sekarang ketika Kamu pernah membenamkan wajah Kamu ke bantal seseorang?

"Ayo pergi kalau begitu."

“Ya ~. Aku belum pernah ke api unggun sebelumnya...apakah kamu akan berdansa?”

“Aku yakin akan ada orang yang akan melakukan itu. Kamu bukan satu, tapi aku pikir hanya melihat api besar akan sia-sia. Ini seperti api unggun.”

"Betul sekali! Aku yakin Kamu akan sangat senang melihat api besar ~!"

“...Kupikir yang terbaik adalah tidak memberimu kemampuan menembak.”

Aku meraih lengan Isana saat dia berjalan menuju tangga.

"Tunggu. Tidak seperti itu."

"Hah? Bukankah kita akan pergi ke... halaman sekolah?"

"Ada tempat yang lebih baik untuk kita."

Aku tersenyum pada Isana, yang berkedip padaku.

Kami telah bekerja sangat keras. Kita harus dihargai sebanyak ini setidaknya.

◆ Yume irido ◆

"Jadi, sebagai ketua, aku ingin mengatakan – kerja bagus semuanya!"

""Kerja yang baik!""

Dengan suara Kurenai-senpai yang memimpin, suara dentingan gelas bergema di latar belakang.

Kami berada di ruang konferensi yang digunakan sebagai markas utama komite CulFes, dan permen dan jus yang dibeli oleh para senior diedarkan. Rasanya seperti peluncuran pesta kecil yang menyenangkan, tetapi mereka berencana memesan restoran untuk pesta setelah festival. Jadi ini hanya pendahuluan.

"Kenapa, Yume-chan ~! Aku pergi ke kafe Taisho-Romantic! Itu sangat bagus!"

"T-terima kasih banyak."

"Hah? Apa yang terjadi dengan saudaramu ~?"

"Ehh ... yah, dia punya hal lain untuk dilakukan."

"Eh ~? Aku mengerti. Sayang sekali... aku ingin berbicara dengannya sedikit lagi."

Beberapa gadis yang dipimpin oleh Yasuda-senpai berbicara kepada aku, dan meskipun aku tidak menjadi seorang gadis dinding, ada lubang menganga di hati aku.

Setahun yang lalu, aku tidak akan bisa berbicara dengan senior seperti ini selama pesta, dan aku akan terlalu sibuk mencari tempat untuk menetap.

Ini seharusnya pertumbuhan.

Aku menjadi lebih kuat. Aku sudah lebih baik. Aku telah meningkat ... dalam hidup seperti manusia.

...Tapi kenapa aku merasa begitu kosong?

Aku dikelilingi oleh begitu banyak orang, namun kekosongan hanya satu orang begitu besar.

“Ahh, Yume-kun, kerja bagus.”

“Ahh...ketua. Kerja bagus.”

Kurenai-senpai datang dan duduk di sebelahku. Situasi yang tiba-tiba membuatku gugup.

Ada banyak orang untuk diajak bicara, jadi mengapa dia duduk di sebelahku?

Senpai tidak mempedulikan manisan di depannya, dan menatap lurus ke arahku, tersenyum.

"Tapi bagian 'ketua' hampir selesai."

"Ahh...jadi 'Wakil Presiden'?"

“Itu juga akan segera berakhir. Kamu dapat memanggil aku 'Presiden' dalam beberapa hari mendatang.”

Presiden OSIS yang akan datang, Suzuri bercanda.

Sungguh luar biasa...dia tidak gugup menjadi presiden sedikit pun. Aku ingin menjadi seseorang yang percaya diri seperti dia...tidak mungkin aku bisa menjadi seperti dia hanya dengan belajar dengan cepat.

Setelah CulFes berakhir, aku tidak akan berinteraksi dengan Kurenai-senpai sama sekali. Aku hanya akan menjadi salah satu siswa yang memandangnya. Dan ketika aku memikirkan itu, aku merasa sedih.

“Ngomong-ngomong, sepertinya kakakmu belum datang.”

Kurenai-senpai berkata, melihat ke sampingku.

"Oh ya. Dia—“

Aku membuka mulutku untuk memberikan penjelasan yang sama lagi,

"—Aku tahu itu, dia tipe itu."

Aku menutup mulutku begitu senpai bergumam pada dirinya sendiri.

Apa? Jenis itu....

“Kurasa aku harus minta maaf tentang ini. Aku telah mempertimbangkan kemungkinan itu — tetapi bagaimanapun juga, aku pikir itu akan lebih baik daripada membiarkannya sendirian. ”

“T-tunggu sebentar. Aku tidak tahu apa yang Kamu bicarakan. ...”

“Ah, maaf, maaf. Aku sedang berbicara tentang bagaimana aku mencoba untuk melibatkan dia.”

Senpai berkata, masih tidak terganggu.

“Aku tahu dari presentasinya bahwa dia tidak suka menyesuaikan diri dengan grup. Namun demikian, sulit untuk menjadi efisien tanpa mencoba bernegosiasi dengannya, dan aku tidak bisa membiarkan seseorang yang berbakat seperti dia berkeliaran, jadi aku memintamu untuk menjadi saluran— Mungkin saja dia kesepian, tetapi seperti kebanyakan dari kita. diharapkan, dia tampaknya menjadi tipe orang yang stres ketika dikelilingi oleh orang-

orang. Aku gagal dengan memaksanya masuk ke lingkungan yang tidak sesuai dengannya tanpa imbalan yang nyata.”

“Senpai, tahukah kamu...? Dari awal”

Aku... tidak sadar. Aku tidak...menyadari bahwa aku kesepian di dalam, dan aku hanya berpikir itu nyaman. Namun, senpai—

“Tidak, bukan aku yang menyadarinya.”

“Eh?”

Kurenai-senpai tersenyum mengejek diri sendiri.

“Aku mungkin sedikit sombong. Aku tidak terlalu memahami orang lain—aku adalah tipe orang yang berpikir bahwa segalanya akan berjalan lebih cepat jika aku melakukannya sendiri. Aku memiliki kesadaran diri ini, tetapi aku tidak bisa memperbaikinya.”

“Ha...”

“Itulah mengapa aku meninggalkan bagian itu untuk ditangani Joe. Analisis saudaramu dilakukan oleh Joe, bukan aku.”

Joe...sebagai Bendahara, Haba-senpai?

Tangan kanan Wakil Presiden yang tidak biasa saat ini sedang duduk sendirian di sudut ruang konferensi, menyeruput segelas jus.

Kurenai-senpai melanjutkan, tatapannya tertuju pada sisi itu.

“Skill percakapannya telah merosot ke titik di mana orang tidak akan mengharapkan dia beradab, tetapi dia memiliki wawasan yang baik. Dia ahli dalam mengamati orang. Jika Kamu memintanya untuk mencari yang terbaik dari orang lain, tidak ada orang yang bisa menandinginya.”

Dia terdengar sedikit sombong.

Kurenai-senpai terus berbicara dengan lancar, tidak menyisakan ruang bagiku untuk menyelanya.

“Itu mungkin mengapa dia memiliki harga diri yang sangat rendah. Deskripsinya tentang Mizuto Irido-kun pada dasarnya adalah 'Aku kesal karena aku melihat versi diriku yang lebih tinggi', tapi kurasa tidak sama sekali.”

Tidak, Mizuto pasti lebih keren.

Pikiran itu datang secara naluriah, tetapi aku tidak mengatakannya dengan keras. Itu adalah etika sosial.

“Mungkin itu sebabnya dia menyuruhku untuk membiarkan dia bergaul dengan anggota CulFes lainnya. Joe adalah tipe orang yang 'sangat kesepian', dan mungkin dia bersimpati pada Mizuto-kun... Kupikir Joe tidak biasa melakukan kesalahan, tapi kupikir dia tipe orang yang sama denganku, jadi—”

Saat aku mendengarkan, aku bertanya-tanya apakah itu mungkin.

Haba-senpai-lah yang, melalui aku, telah mencoba untuk mendekatkan CulFes dan Mizuto yang lain. Jika itu adalah kesalahan langka untuk Haba-senpai, maka—

“Mungkinkah... itu?”

"Hmm?"

“Apakah dia mencoba menarik Mizuto menjauh darimu, Kurenai-senpai...kau sudah banyak berbicara dengan Mizuto.”

"...Hmm?"

Kurenai-senpai tampak bingung, dan memiringkan kepalanya. Aku belum pernah melihat wajahnya seperti ini sebelumnya.

“Dia ingin memisahkan...? Antara siapa?”

“Mizuto dan senpai... kurasa.”

"Hmm????"

A-aku tidak ingin menjelaskan lebih detail, tapi...!

"Jadi...Haba-senpai bilang kalau Mizuto seperti versi superior dari dirinya, kan? Aku pikir dia khawatir karena pria seperti itu tiba-tiba muncul, dan Kamu secara aktif mencoba untuk melibatkannya, Kurenai-senpai ... "

"Khawatir? Mengapa?"

"Tidak, karena dia cemburu!"

Astaga! Aku sangat malu!

Kurenai-senpai terus memiringkan kepalanya,

"Tunggu... cemburu...?"

"Y-ya."

"Joe ... pada aku?"

"Ya, aku pikir begitu. ..."

".....Tidak, hahaha. Tidak mungkin, itu konyol."

Aku sangat malu ~ ~ ~ ~ ~ ~ ~!!!!

"Aku yakin dia cemburu! Memang benar bahwa Haba-senpai adalah tipe tanpa ekspresi, tapi di ruang kelas yang kosong itu, telinganya merah!"

"-Hmm?...T-tunggu sebentar."

"Eh? Ya."

"Apakah kamu melihat itu? Di ruang kelas yang kosong. ..."

"...Ah."

Uh oh. Aku hanya berseru ...!

“A-aku minta maaf. ...! Setelah aku meninggalkan kelas, aku mendengar kalian berdua berbicara. ...!”

Kurenai-senpai berbalik dan menyembunyikan wajahnya dariku.

“...Tidak, jangan khawatir tentang itu. Ini salah kami karena bersembunyi sejak awal. ”

Dia kemudian mengatakan itu dengan suara yang normal—tapi kuperhatikan bahwa telinganya memerah, seperti telinga Haba-senpai saat itu.

“Aku akan mengatakan ini! Aku pada dasarnya bukan wanita slutty, tahu!...Hanya saja Joe sepertinya tidak cocok denganku....”

...Yah, kamu seorang gadis ...

Sebenarnya, itu sudah jelas sekarang, tetapi bahkan seseorang yang begitu cerdas untuk dikenal sebagai seorang jenius akan memerah ketika malu—atau lebih tepatnya, dia menyadari betapa memalukan pertukaran itu dengan Haba-senpai di ruang kelas yang kosong itu.

...Apakah itu berarti dia hanya memainkan karakter itu di depan Haba-senpai?

“Erm... jika kau tidak keberatan.”

“...Eh?”

“Kenapa kamu menyukai Haba-senpai?”

Kurenai-senpai berbalik, wajahnya masih agak merah.

“...Tapi aku tidak bilang aku menyukainya, kan?”

“Erm...bagaimana kau bisa bersamanya?”

Tidak, kamu bilang kamu 'jatuh cinta' dengannya di ruang kelas yang kosong, pikirku, tapi lebih baik tidak membahasnya.

Di ruang kelas yang kosong itu, dia menjelaskan apa itu cita-cita.

Tapi jika itu adalah persona yang dibuat untuk Haba-senpai...pasti ada alasan yang lebih asli dan nyata.

Apakah dia ingin melarikan diri dari kenyataan...Aku benar-benar ingin mendengar cerita seperti itu.

Senpai dengan ringan menggoyangkan gelas es yang berisi es yang mencair.

“... Sebenarnya tidak ada pemicunya. Hanya ada seorang anak laki-laki tanpa kehadiran, dan seorang gadis yang kebetulan menyadari kemampuannya. 'Kecelakaan' itu menyesatkan gadis yang belum dewasa dan sombong itu. Itu saja yang aku katakan.”

... Tidak dewasa, sombong.

Ini seperti aku sekarang.

“Dulu ketika aku masih di sekolah menengah, aku membuat kesalahan besar karena aku pikir aku sempurna dan benar. Ini adalah hal yang biasa terjadi pada remaja, ego yang melambung. Itu sebabnya aku mencari seseorang yang bisa melengkapi kekuranganku. Saat itulah... seorang penyendiri muram yang memperhatikanku berkata,

—Kau bersikap kasar padaku. Semua orang kecuali Kamu tahu bahwa aku harus dibiarkan sendiri. Kamu bisa belajar, tapi bagaimana bisa Kamu tidak tahu sebanyak itu?”

“Aku pikir aku adalah satu-satunya yang mengerti, tetapi aku diberitahu bahwa aku adalah satu-satunya yang tidak mengerti. Aku terkejut.. fakta ini saja lebih mengejutkan dari apapun. Aku merasakan sesuatu menembus bagian hatiku yang dalam dan lembut...”

“... Tetap saja, kamu tidak menjauhkan diri darinya, kan?”

"Tentu saja tidak. Itu membuatku marah! Dia bahkan tidak bisa berbicara dengan orang dengan benar, namun dia membalasku!... Pada saat yang sama, aku menyadari bahwa teman sekelas ini adalah yang aku cari. Jadi, aku mencoba untuk mendapatkan dia dengan segala cara yang mungkin, bahkan jika itu berarti menggunakan trik erotis..."

Mata Kurenai-senpai bergerak.

Haba-senpai, yang tidak merasakan kehadiran, dengan mudah tersesat di tempat ramai seperti ini.

Tapi Kurenai-senpai tidak. Dia tidak pernah terlihat menonjol.

Kehadirannya langsung menonjol, seperti yang telah dilakukan berkali-kali sebelumnya.

Tidak peduli berapa ratus atau ribuan orang di sana, tidak salah lagi wajah itu.

"...Sungguh, itu membuatku marah. Dia adalah satu-satunya yang begitu tidak menyadari tatapanku."

Aku tersenyum mendengar kata-kata pedasnya.

Itu bukan senpai, itu bukan jenius, itu hanya seorang gadis yang bingung dengan cinta pertamanya.

"Ahhh astaga! Aku baru saja menceritakan kisah memalukan kepada kouhai aku!"

Kataku pada senpai, yang mulai meneguk jus di tangannya.

"Tidak ada yang perlu malu. Itu terjadi pada semua orang, di mana saja."

"..Jika itu masalahnya, aku sangat menghormati seluruh umat manusia."

Itu benar. Kebaikan.

Bahkan orang terpintar di dunia pun tidak dapat menanganinya—mungkin tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menanganinya dengan baik.

Bahkan jika pihak lain adalah mantan.

“Wah! Ini akan segera dimulai!”

Seseorang berkata, melihat ke luar jendela. Itu menyebabkan orang berkumpul di sekitar jendela atau bergegas keluar dari ruang rapat dengan cepat.

Jendela-jendela yang menghadap halaman sekolah diwarnai dengan warna merah. Api unggun telah dinyalakan.

Melihat itu, aku berkata kepada senpai,

“Kenapa kamu tidak pergi dengan Haba-senpai, senpai? Kamu sebenarnya kesepian, kan ...?”

“...Yume-kun, kamu tiba-tiba mulai meremehkanku, ya?”

“Aku lebih suka mengatakan bahwa aku mulai mengenalmu.”

Sambil menghela nafas, Kurenai-senpai berdiri.

“Yah..., tidak apa-apa memiliki setidaknya satu kouhai seperti itu.”

"Ya?"

"Aku tidak berbicara denganmu tentang kisah cinta semacam ini, tahu."

Menatapku dengan mata serius saat aku duduk, kata senpai.

“Yume-kun, sebagai ketua OSIS selanjutnya, aku ingin meminta sesuatu padamu.”

Ketika aku mendengar permintaan ini, aku tahu bahwa nasib aku telah berubah.

◆ Mizuto irido ◆

“Oh ~ ...”

Begitu dia berjalan melewati pintu, Isana melihat sekeliling dan kemudian melihat ke langit malam.

Angin malam musim gugur bertiup pelan di udara. Itu adalah tempat yang jauh dari keramaian dan hiruk pikuk, lampu, dan kehadiran manusia.

Itu adalah atap gedung sekolah.

“Aku belum pernah ke atap sebelumnya. Aku tidak tahu itu terbuka ~ .”

“Aku dengar biasanya tutup, tapi hanya buka selama CulFes. Aku datang ke sini pagi ini, dan aku pikir aku bisa melihat api unggun dari sini.”

Saat kami mendekati pagar kawat, kami bisa melihat api unggun besar yang didirikan di tengah halaman sekolah.

Api itu baru saja menyala, dan api merahnya berkobar-kobar.

“Ini mungkin terlihat lebih kecil daripada dari dekat, tapi di sini juga bagus dan tenang. Selain itu, kami tidak akan menjadi target rumor yang tidak perlu.”

“Itu benar. Aku merasa lebih nyaman di sini. Fufufu! Orang-orang itu terlihat seperti sampah!”

“Kau mulai bersemangat, ya?”

Itu bagus dan tenang, tapi itu dingin. "Ini," aku memberikan Isana sekaleng teh susu panas dari mesin penjual otomatis, "Terima kasih," Isana membuka tab, menutupi tangannya ke kaleng dan mulai menyesap.

Aku membuka kaleng kopi aku sendiri, menyesapnya, dan melihat ke bawah ke halaman sekolah. Kerumunan orang telah berkumpul di sekitar api unggun. Mereka bukan...sampah, tapi sulit untuk membedakannya dari sini.

“Festival budaya cukup menyenangkan. Ini mungkin pertama kalinya aku menikmati diriku sendiri.”

“Apa maksudmu, 'Aku menikmati diriku sendiri'?”

“Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkannya, kurasa. Mengamati suasana ini dari luar saja sudah cukup menarik, bukan? Bahkan ketika aku bukan orang yang berpartisipasi. ”

“...Kami benar-benar akur, tahu.”

Secara pribadi, aku tidak keberatan dengan festival budaya selama aku tidak dipaksa untuk berpartisipasi. Sangat menarik untuk mengamati sekolah saat dalam keadaan luar biasa. Aku merasa seperti seorang pengamat, mengamati binatang, dan itu bukan sesuatu yang harus dikagumi oleh dunia.

“Bagaimana kamu menghabiskan festival budayamu di sekolah menengah?”

“Pada dasarnya, aku menghabiskan waktu membaca novel ringan di kelas. Bagaimana denganmu, Mizuto-kun?”

“Aku juga menghabiskan waktu aku membaca novel di kelas. Aku pikir itu adalah karya Yumeno Kyūsaku.”

“Bagiku, novel itu tidak diterbitkan dalam bentuk buku tahun lalu.”

“Jadi itu juga novel ringan untukmu?”

“Kurasa ~ festival budaya membuatku ingin membaca ulang novel yang aku suka daripada novel yang belum pernah aku baca. Aku bertanya-tanya mengapa?”

“...Siapa tahu? Mungkin karena Kamu tidak ingin kehilangan mood festival budaya.”

“Dan kemudian, aku mendapati diriku ingin membaca sesuatu yang sedikit lebih tajam, sedikit lebih kecil. Menurutmu kenapa begitu?”

“Bagaimana aku tahu? Hanya saja Kamu ingin menegaskan diri sendiri, bukan?”

“Aneh ya, saat kamu membaca web novel di ponselmu dan orang di sampingmu bahkan tidak bisa melihat apa yang kamu lakukan ~ ...”

Aku memeras ingatanku. Kapan terakhir kali aku membaca novel karya Yumeno Kyūsaku di festival budaya?

Tahun lalu berbeda. Bagaimanapun, aku mungkin salah membaca nama penulisnya.

Saat itu...Aku yakin aku tidak ingin bertemu dengan nama 'Yume' lagi dalam situasi itu.

Jadi, ya, bahkan setahun sebelumnya.

Saat itu selama tahun kedua sekolah menengah aku—tepat setelah aku mulai berkencan dengannya.

Kami memutuskan untuk menyembunyikan fakta bahwa kami berkencan dari semua orang, jadi tentu saja kami bahkan tidak berpikir untuk pergi ke festival budaya bersama.

Tapi...bohong kalau aku bilang aku tidak sabar untuk menghabiskan festival budaya dengan pacar pertamaku.

Di dalam, aku sangat merindukannya.

Jadi, mungkin... mungkin itu hanya penegasan diri kecil.

Saat itu, dia memegang sebuah buku dengan tulisan 'Yumeno Kyūsaku' tercetak di sampulnya.

“Ngomong-ngomong, Mizuto-kun...”

Suara dan tatapan Isana membuyarkan lamunanku,

“Kapan Yume-san datang?”

Pertanyaan yang mengikuti praktis membekukan aku.

Aku tidak tahu persis kenapa...ahh ya, itu bukan pertanyaan aneh dari sudut pandang Isana. Aku tidak mengatakan itu hanya kami berdua, dan itu wajar untuk berasumsi bahwa Yume akan bersama kami, mengingat cara kami berkeliling festival budaya.

Jadi, mengapa aku merasa seolah-olah dia memukul tempat yang sakit?

“Aku lupa memberitahumu....dia tidak akan datang, Dia harus menghadiri pesta CulFes.”

“Aku mengerti ... hmm ...”

Isana menatap kaleng teh susu dan menggeram seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi ... akhirnya tutup mulut.

Aku bisa dengan mudah melihat apa yang telah dia telan.

“Bukankah... sudah kubilang aku tidak akan menghadiri pestanya?”

“Benar... jika aku berada di posisimu, Mizuto-kun, aku tidak akan hadir. Kedengarannya tidak terlalu menarik.”

...Aku tahu dia mengerti aku.

Aku sangat bersyukur karena Isana bersekolah di sekolah ini, dan kami bisa saling mengenal meskipun kami berada di kelas yang berbeda. Itu mungkin salah satu berkat terbesar dalam hidupku—

"...Tetapi"

Dan pada saat yang sama.

“Yume-san pasti kesepian.”

Itu salah satu cobaan terbesar dalam hidup aku.

Dia satu-satunya yang mengerti aku lebih baik dari orang lain, yang berempati denganku lebih baik dari orang lain. Terlalu mudah baginya untuk menggali hal-hal... yang selama ini aku sembunyikan dari diriku sendiri.

Aku tidak yakin apakah dia akan pergi sejauh ini jika sudah beberapa waktu yang lalu.

Tapi, beberapa hari yang lalu, aku membuktikannya sendiri. Kau dan aku, kita masih sama. Jadi, tidak perlu dipesan.

“Aku yakin kamu akan baik-baik saja untuk CulFes berkat Yume-san. Itu sebabnya aku yakin dia akan menikmati pesta...tapi dia akan merasa sangat kesepian ketika orang yang dia inginkan tidak bersamanya.”

“...Dan itu aku?”

“Kau tahu itu, bukan? Kamu hanya tidak bisa mengakuinya. ”

Mungkin aku lakukan.

Mungkin tidak.

Tetapi.

“Jadi, kamu ingin aku pergi ke pertemuan yang tidak ingin aku hadiri? Dan mengirimmu pulang sendirian?”

“Kau tidak mau... kan?”

“Tentu saja tidak. Biarkan aku memberitahumu, aku sangat peduli padamu.”

“...Hehe. Aku senang mendengarnya.”

Isana menempelkan bibirnya ke kaleng teh susu.

“Tapi kurasa... Yume-san ingin bersamamu, Mizuto-kun, karena kalian berdua telah bekerja keras bersama selama beberapa minggu terakhir. Mungkin itu hanya imajinasiku saja.”

“... Bahkan jika itu masalahnya.”

Hitamnya langit malam itu samar-samar diterangi oleh warna merah api.

“Aku yakin... dia seharusnya bisa mengatasi kesepian itu.”

◆ Yume irido ◆

Aku mengikuti anggota komite CulFes lainnya, dan pergi ke halaman sekolah sendirian.

Api merah muncul di tengah halaman sekolah, berkelap-kelip seperti bintang dan mengirimkan percikan api ke langit malam.

Aku diam-diam mendongak dari belakang kerumunan, dan di sudut mataku, aku melihat seseorang yang kukenal.

Itu adalah Akatsuki-san.

Aku membuka mulutku, ingin memanggilnya.

"Ah..."

Tapi aku segera menyadari.

Di sebelahnya adalah Kawanami-kun.

Mereka berdua berdiri bersebelahan, mendiskusikan sesuatu. Mereka tidak berpegangan tangan, tetapi mereka cukup dekat sehingga mereka bisa samar-samar merasakan napas dan panas tubuh satu sama lain.

Mereka saling berpandangan saat berbicara. Setelah selesai, mereka berbalik untuk melihat api lagi.

Tapi aku, satu-satunya yang menonton dari samping, menyadarinya.

Ketika Kawanami-kun sedang melihat api, Akatsuki-san sedang melihat Kawanami-kun.

Ketika Akatsuki-san sedang melihat api, Kawanami-kun sedang melihat Akatsuki-san.

Mereka melihat profil satu sama lain, diterangi oleh nyala api.

◆ Mizuto irido ◆

“Apa menurutmu itu bagus untuk Yume-san, Mizuto-kun?”

Mau tak mau aku mengangguk tegas pada pernyataan langsung dan lugas Isana.

"Dia pada dasarnya berbeda dariku."

Saat aku melihat percikan api terbang dan menghilang,

“Kami sepertinya selalu berada di halaman yang sama, tetapi hanya tampaknya. Kami memiliki selera yang sangat berbeda, meskipun kami adalah pecinta buku. Aku suka sendirian, tapi dia sendirian. Tidak heran dia pindah ke komunitas yang berbeda ketika dia meningkatkan keterampilannya. Kami hanyalah dua orang yang kebetulan berada di tempat yang sama pada satu waktu atau lainnya.”

Aku yakin aku tahu itu setahun yang lalu.

Aku tidak mau mengakuinya. Aku ingin menyeret kaki aku di sini.

Tapi tidak peduli betapa sulitnya itu, aku tidak bisa memaksa diriku untuk berubah.

“Dalam novel, ada protagonis yang tumbuh dewasa, kan? Seorang penyendiri entah bagaimana akhirnya mendapatkan banyak teman, atau seorang manusia diberhentikan karena tidak kompeten naik ke puncak. Aku selalu tidak bisa bersimpati dengan protagonis seperti itu. Karena apa yang mereka sebut pertumbuhan tidak salah lagi adalah penghancuran diri. Apakah mereka ingin menghancurkan diri mereka sendiri hanya karena mereka ingin memiliki teman? Apakah mereka ingin mencapai puncak? Jika itu pertumbuhan, lalu apa aku, orang yang puas tidak punya teman? Ada apa denganku yang tidak keberatan berada di bawah — apakah manusia harus 'bertumbuh' begitu banyak?”

Aku tidak punya ego untuk dihancurkan.

Aku tidak memiliki status untuk tumbuh.

Aku selalu bertanya-tanya. Aku tidak punya idealisme. Yang aku miliki hanyalah rasa tidak nyaman bahwa aku tidak seperti ini, dan tidak ideal seperti apa aku seharusnya. Meskipun aku membaca begitu banyak novel, aku tidak memiliki keinginan untuk menulis sesuatu seperti ini. Tidak ada yang keluar dari aku.

Semuanya adalah tambal sulam.

Aku telah mencuri elemen-elemen ini dari novel yang aku baca, dari kehidupan orang lain, dan aku mencangkokkan manusia ini bersama-sama.

Seseorang yang tidak memiliki level tidak akan pernah naik level. Ada banyak novel yang menggambarkan pertumbuhan, tetapi orang-orang itu tidak pernah benar-benar tumbuh. Novel tidak pernah menggambarkan orang yang tidak memiliki bakat untuk berkembang.

Mereka mengatakan bahwa siapa pun bisa menjadi seperti ini.

Mereka tidak mengerti bahwa ada orang yang tidak termasuk dalam 'siapa pun' itu.

“Aku selalu menjadi orang seperti itu. Aku bisa berkembang, tapi aku tidak bisa berkembang. Aku tidak bisa mengubah siapa aku, apa pun yang terjadi. Aku tidak berpikir itu salah. Butuh waktu enam bulan bagiku untuk menyadari bahwa aku dilahirkan seperti itu...”

Bahkan di hari ulang tahunku, di hari Natal, di hari Valentine.

Aku mengerti bahwa ada sesuatu yang jatuh dari genggamanku...ketika aku entah bagaimana merasa baik-baik saja untuk tidak melakukan apa-apa.

Aku dan Ayai adalah orang yang berbeda.

“Aku tidak berpikir itu buruk. Aku tidak berpikir kita berdua lebih rendah. Kami hanya berbeda...kau mengerti, Isana? Ada manusia seperti itu. Manusia seperti itu pada dasarnya tidak mampu memahami mereka yang berbeda.”

"...Ya. Aku mengerti."

Isana menegaskan tanpa ragu-ragu. Itu sangat melegakan bagiku.

"Aku juga sangat terluka. Aku juga sangat terluka oleh kenyataan bahwa aku 'berbeda'...dan orang-orang tidak mengerti bahwa aku 'berbeda', sampai aku bertemu denganmu, Mizuto-kun..."

"Aku tahu. Itu sebabnya—"

"Tapi ... tapi apa?"

Isana menatap tajam ke mataku.

Sepertinya kata-kata itu tidak pernah keluar.

"Memang, aku pikir Mizuto-kun dan Yume-san adalah orang yang 'berbeda', dalam cara Kamu berpikir, hidup dan memahami, benar-benar berbeda. Jika kamu mengikuti kata-kata Ibu bahwa kamu harus menikahi seseorang yang tepat untukmu, menurutku kamu tidak harus menikah...tetapi itu tidak berarti kamu tidak boleh jatuh cinta dengan orang seperti itu, kan?"

"...Mengapa engkau berkata begitu?"

"Kurasa tidak akan berhasil jika Mizuto-kun atau Yume-san meremehkan dan tidak bisa memahami orang yang berbeda. Tapi, misalnya, orang heteroseksual dan homoseksual bisa berteman. Mereka mungkin tidak dapat berempati satu sama lain, tetapi mereka dapat menunjukkan pengertian. Bukankah itu benar?"

".....Aku rasa begitu."

Sebagai contoh lain—aku tidak begitu menyukai novel misteri seperti halnya Yume.

Tapi aku bisa mendengarkan Yume berbicara tentang novel misteri. Aku tidak bisa merasakan semua kesenangan yang dia rasakan— tapi, waktu itu tidak pernah...

“Jika Kamu melihat lebih jauh ke dalam ini, bukankah ada banyak orang dengan latar belakang, lingkungan, dan proses berpikir yang berbeda yang akhirnya saling menyukai? Kamu sudah membaca banyak novel, bukan, Mizuto-kun? Mengapa Kamu pikir Kamu tidak bisa melakukannya? ”

“

Ya, Isana—kau benar.

Sampai batas tertentu, aku mengerti bahwa dia benar-benar putri dari Natorasan itu—kata-katamu benar-benar tepat sasaran.

Tapi... itu sebabnya aku mengerti.

Aku tahu aku terpelintir sampai-sampai aku tidak bisa diyakinkan oleh argumen logis..

"—Hei, Isana, apa itu 'cinta'?"

Itu mungkin pertanyaan yang selama ini aku sembunyikan dari diriku sendiri.

“Kamu mengatakan bahwa orang yang berbeda dapat saling menyukai—tetapi apakah itu kasus orang-orang yang tidak tahu apa itu 'suka'?"

◆ Yume irido ◆

Aku menyaksikan dari bangku di tepi halaman sekolah saat para siswa menghabiskan waktu mereka sendiri di sekitar api unggun.

Akatsuki-san dan Kawanami-kun ada di sana.

Kurenai-senpai dan Haba-senpai juga ada di sana.

Mereka membuat keributan, berbicara, dan menatap.

Pada nyala api yang naik.

Pada orang yang berdiri di samping mereka.

◆ Mizuto irido ◆

Ini bukan bohong.

Waktu yang aku habiskan bersama Ayai. Perasaan yang aku miliki untuknya. Semua itu seharusnya tidak bohong.

Tapi... itu sudah cukup.

Itu sudah cukup membuatku kehilangan jejak.

Aku kesal dengan orang yang seharusnya aku cintai. Itu menjadi menyakitkan bahkan untuk saling memandang.

Enam bulan itu...cukup untuk membuatku sama sekali tidak menyadari perasaan yang pernah aku ketahui dengan pasti.

Aku menatap api unggun yang menyala-nyala di balik kasa kawat.

Aku melihat ke bawah pada siswa yang berkumpul di sekitarnya.

“...Kurasa kamu tidak mengerti ini, ya? Aku merasa seperti orang bodoh. Aku merasa semua hal yang telah aku lakukan sampai saat ini...sangat bodoh. Dan ketika itu terjadi, sudah terlambat bagiku. Aku tidak bisa menganggap serius apa pun. Aku hanya bisa ragu. Aku terus bertanya-tanya apakah perasaan ini nyata—atau hanya khayalan belaka.”

Semakin aku memikirkannya, semakin aku tidak mengerti.

Semakin aku terus berjalan, semakin aku tidak mengerti.

Aku tidak berbicara tentang memahami atau dipahami.

Hanya saja aku tidak mengerti diriku sendiri.

“Bisakah kamu menjawabku, Isana...? Bisakah Kamu menjelaskan—'seperti' apa yang dibicarakan semua orang di dunia ini?”

Tidak mungkin Kamu bisa melakukannya. Aku pada dasarnya menyiratkan demikian.

Tapi Isana menatap langit malam, "Hmmm." Dia bergumam.

Kurasa aku sudah melupakannya.

Dia mirip denganku...tapi kami sama sekali tidak sama.

"Jadi, mari kita bicara tentang aku."

"...Hah?"

"Ini adalah kisah ketika aku menyadari bahwa aku menyukai Mizuto-kun. ... Omong-omong, ini sangat memalukan, jadi jangan terlalu banyak bertanya padaku."

Aku tutup mulut.

Isana, menatap langit malam, mulai berbicara dengan tenang.

"Sejujurnya, hanya ketika Yume-san dan Minami-san menunjukkannya kepadaku, aku menyadarinya dengan jelas. Aku ingin berkencan dan melakukan ecchi dengan Mizuto-kun, jika Kamu tahu apa yang aku maksud ... tetapi ketika aku memikirkannya lebih lanjut, sesuatu terlintas di benak aku saat itu.

" ... "

"Itu... wajahmu, wajah sampingmu. Saat kita membaca buku bersama di perpustakaan, saat kita pulang dari sekolah bersama-sama—yang mengejutkanku, aku mengenali wajah miringmu. Begitulah cara aku melihat wajah Kamu, meskipun Kamu tidak melihat aku. "

—Ketika dia terlihat sangat gugup di lensa telepon saat mengenakan kostum Taisho-Romantic yang cocok untuknya.

—Ketika dia begadang sampai larut malam di mejanya membahas materi untuk rencana kelas kami.

“Itulah mengapa... mungkin sesederhana itu.”

–Ketika dia menatap data komputer dengan wajah serius.

–Saat dia mengobrol dengan senpai saat aku membawa posternya.

–Ketika dia memegang tanganku dan terkikik nakal.

–Ketika dia berhenti sejenak, dan wajahnya berubah kesakitan.

"Aku pikir orang yang Kamu sukai adalah wajah samping dari orang yang paling sering Kamu lihat."

◆ Yume irido ◆

–Kami melihat ke halaman sekolah melalui pagar kawat, tidak melakukan apa-apa.

–Telingaku merah meskipun gelap dan sulit dilihat.

Satu per satu, aku ingat.

Hari ini, aku bisa melihat wajah miring Mizuto.

–Dia dengan tenang mendiagnosis kakiku yang melepuh.

–Dia melayani pelanggan dengan senyum profesional yang menyangkal sikap normalnya.

Itu mungkin bukan hal yang benar untuk dilakukan.

Tapi ini terjadi hari ini.

Lalu-

–Dia merengut saat Madoka-san terlibat denganku.

–Dia terlihat sedikit menyesal saat melihat cosplay Higashira-san.

—Dia merenung dengan ekspresi tenang dan tenang ketika dia melihat pertanyaan yang diajukan oleh game melarikan diri.

◆ Mizuto irido ◆

—Dia sangat sibuk, tetapi dia mengerjakan pekerjaannya dengan sangat serius.

—Dia memandang Chikuma, yang dibawa Madoka-san kepadanya, seolah-olah dia adalah saudara perempuan Chikuma sendiri.

—Dia menatap pertanyaan dari permainan melarikan diri, dan mengerutkan kening pada kesulitannya.

Kenangan datang padaku seperti gelombang yang mengamuk.

Aku ingat. Aku ingat. Aku ingat.

Aku tidak mencoba mengingatnya, tetapi aku masih mengingatnya.

Aku tidak merasa seperti sedang menonton, tetapi aku melakukannya.

Egois. Secara sepihak. Tidak perlu.

Aku—menatapnya begitu dalam.

Aku merasa pusing.

Pandanganku menjadi gelap.

Apa yang harus aku lakukan?

Ah—apa yang harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Karena bagaimanapun juga,

Aku... tidak melakukan apa-apa.

“Ngomong-ngomong, Mizuto-kun...ada sesuatu yang tidak kutanyakan padamu sebelumnya.”

Isana berkata tanpa sadar sambil menyandarkan punggungnya ke pagar kawat.

“Siapa yang mengaku di sekolah menengah, Mizuto-kun atau Yume-san?”

Aku mencibir pada diriku sendiri.

“...Apakah aku terlihat seperti akan mengaku?”

"Jadi siapa yang mengajakmu kencan pertama?"

"...Dia melakukannya."

“Bagaimana dengan ciuman pertamamu?”

“.....Orang yang mengatur suasana hati? Dia melakukannya."

“Ek pertama—”

"Sudah kubilang aku tidak melakukannya."

Yah, tepatnya—aku mencoba, tapi aku gagal.

Aku adalah orang yang mengatur situasi ... dan tidak melakukan apa-apa.

“.....Aku yang pasif sepanjang waktu.”

Kata-kata yang keluar dari mulut aku pada dasarnya adalah pengakuan atas dosa-dosa aku.

“Aku tidak mengambil inisiatif untuk melakukan apapun. Aku hanya menikmati usahanya. Aku hanya menikmati situasi yang terjadi. Ketika keadaan menjadi buruk, dia selalu mencoba melakukan sesuatu sampai menit terakhir...tetapi aku tidak melakukan apa-apa.”

Itu adalah waktu yang sangat lama untuk menyakiti diri sendiri.

Aku tidak bisa mengakui bahwa aku seperti ini. Aku tidak bisa membiarkan diriku menjadi seperti ini. Dan aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri karena menyeretnya ke dalam kebencianku pada diri sendiri.

Sekarang aku memikirkannya, aku dimanjakan.

Aku dimanjakan oleh kerja kerasnya. Aku dimanjakan oleh kebajikannya. Itu sebabnya aku tidak bisa menerima kenyataan bahwa dia mulai berinteraksi dengan orang lain meskipun mereka hanya berteman.

Aku tidak mencapai satu hal pun selama satu setengah tahun bahwa aku adalah pacar Yume Ayai.

“Hmmm... kalau begitu, permisi, bolehkah aku mengatakan satu hal lagi?”

Kata Isana seperti detektif dalam drama.

"Siapa di antara kalian—yang pertama berbicara?"

Apakah kamu suka novel detektif juga?

Aku ingat.

Tidak mungkin aku bisa melupakannya.

“..... ahh.....”

Bagiku, itu adalah tabu terbesar dari sebuah memori—namun satu-satunya memori yang tidak bisa aku hilangkan.

Sebuah jebakan yang dipasang oleh Tuhan.

Inilah saat ketika takdir memamerkan taringnya—dan menunjukkan sebuah mimpi kepadaku.

“.....Uuu.....!”

Betul sekali.

Betul sekali.

Betul sekali.

Bahkan jika semuanya dimulai secara kebetulan—

"---.....Aku....."

Itu aku.

Itu adalah satu hal aku lakukan.

Aku, yang tidak bisa melakukan hal lain...melakukan satu hal itu sendirian.

“Uehehe...Kurasa kasusnya sama denganku, kan?”

Isana tersenyum senang karena suatu alasan.

“Sayang sekali kalau begitu. Jika kamu tidak bertemu Yume-san terlebih dahulu, kamu mungkin akan berkencan denganku.”

Aku mengunyah sesuatu yang naik dari belakang tenggorokanku.

Untuk waktu yang lama—waktu yang sangat, sangat, sangat lama, aku pikir itu adalah kegagalan.

Aku pikir satu setengah tahun terakhir adalah kegagalan aku.

Yume mengumpulkan keberaniannya untuk mengaku. Dia tumbuh, dia mendapatkan kebahagiaan... tapi aku pikir itu adalah kegagalan aku karena sikap posesif aku yang sepele.

Tetapi,

Jika bukan karena satu komentar itu, aku tidak akan berada di sini sekarang.

Aku tidak akan pernah memasuki sekolah ini, dan aku tidak akan pernah bertemu Isana.

Kami akan menjadi saudara tiri tanpa mengetahui apa pun tentang satu sama lain.

Itu tidak terjadi.

Pada titik ini, alasan mengapa aku sangat tersentuh oleh kebaikan teman aku, mengapa aku ingat wajahnya yang menyamping, mengapa aku sangat gembira dan gembira.

Itu karena aku—berbicara dengannya.

Itu yang paling bisa aku lakukan.

Aku menelan emosi aku yang membengkak, dan melihat melalui kawat.

Pasti ada ratusan siswa ini. Tidak mungkin aku bisa membedakan mereka.

Tapi aku melihat wajah miring—dari satu orang yang paling kukenal di dunia ini.

“...Isana”

Jadi, itulah yang aku katakan kepada sahabat aku.

"Aku akan menebusnya untukmu lain kali."

“Hehe ~ ♪ Aku ' m melihat ke depan untuk itu! ”

Lalu aku meninggalkan atap.

Bukan—aku tidak bisa mengatakannya saat itu.

Aku ingin mengucapkan kata-kata ini padanya sekarang.

◆ Yume irido ◆

Api yang begitu besar akhirnya padam.

Itu adalah akhir dari festival budaya.

Minggu-minggu persiapan benar-benar berakhir.

Memikirkannya, ini mungkin pertama kalinya dalam hidupku bahwa aku telah menyelesaikan tugas yang begitu besar... Aku merasakan ketegangan berkurang dariku ketika aku memikirkannya.

Kita harus bersih-bersih besok, lalu ada after party. Masih terlalu dini untuk kehilangan diriku dalam rasa pencapaian ini ...

Sekarang, aku berubah pikiran.

Jika aku tinggal di sini sendirian lebih lama lagi, tubuh aku hanya akan menjadi lebih dingin. Aku harus menemui yang lain sebelum aku terlambat—

Jadi aku pikir ... dan kemudian aku mendengar langkah kaki.

Mereka perlahan-lahan berhenti di sebelahku...dan orang itu duduk di bangku yang sama denganku, berjarak sekitar dua telapak tangan.

Dan kemudian dia meletakkan tangannya di sebelahku, seolah-olah untuk mengisi celah itu.

Aku meletakkan tanganku di sebelahnya.

Tangan kami akan saling menutupi jika kami mengulurkan tangan. Tapi karena tidak, kami hanya merasakan permukaan yang dingin.

Di belakang, kami selalu memiliki jarak ini di antara kami.

Aku telah berpikir bahwa kita akan tetap seperti ini selamanya.

Tapi tapi.

Itu adalah ujung kelingkingku.

Ada terlalu sedikit kontak bagiku untuk merasakan kehangatannya, tetapi ada kontak.

Meski begitu—tak satu pun dari kami bisa melarikan diri, dan ujung jari kami tentu saja bersentuhan.

"...Kamu terlambat. Apinya padam, kau tahu?"

Kataku sambil menatap api unggun yang memudar.

"Tidak ada yang menarik tentang menonton api ... Aku di sini hanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumahku."

Seperti biasa, katanya kikuk.

Aku tidak yakin apakah itu persona yang dia buat demi aku hanya untuk menenangkan diri.

Jika itu masalahnya ... itu benar-benar kasar.

"Terima kasih."

kata Mizuto.

Dia mengatakan kalimat yang biasanya tidak pernah dia katakan dengan jujur.

"...Untuk apa?"

"Untuk semuanya. Kamu sudah menjagaku di CulFes, dan aku yakin kamu juga akan menjagaku di rumah—Yuni-san memberitahuku."

"Oleh ibu?"

"Aku masuk angin terakhir kali. Dia bilang aku harus berterima kasih karena telah merawatku."

Aku mengerjap dan berbalik untuk melihat ke arahnya.

Wajah miring Mizuto sekali lagi tertutup oleh kegelapan malam yang meluas.

“Bukankah itu... lebih dari sebulan yang lalu?”

"Salahku."

"Betapa engganmu kamu untuk berterima kasih padaku ..."

Satu kata. Enam huruf.

...Aku tidak tahu seberapa besar tekad yang dibutuhkannya untuk mengatakan sebanyak itu.

"Apakah kamu tertekan karena kamu membuatku khawatir selama pertemuan CulFes?"

“Bagaimanapun, untuk saat ini...Kupikir aku menghabiskan waktu terlalu lama untuk memutuskan mengatakan ini...Kupikir.”

Di samping itu,

Dia melewatkan kesempatan untuk mengatakan ini selama lebih dari sebulan, tapi setidaknya dia berhasil.

Dia mengambil keputusan dan datang untuk mengatakannya.

Untuk itu saja—ya. Bukankah itu sesuatu yang patut dirayakan?

“Aku juga harus berterima kasih. Kamu banyak membantu aku selama persiapan CulFes...dan juga ketika aku masuk angin selama semester pertama. Kita seimbang, kan?”

“Ya...jadi...mulai sekarang, kurasa aku tidak melewatkan apapun.”

Pada saat itu... aku menyadari sesuatu.

Aku telah melihat banyak wajah miring Mizuto, jadi aku perhatikan.

Bibirnya tegang, hanya sedikit—bahwa Mizuto sedang gugup.

“Bisakah aku egois tentang satu hal...?”

Ujung kelingkingnya sedikit menutupi milikku.

“Tentu... ada apa?”

"Sesudah ini...."

Mizuto menelan ludah dan menjilat bibirnya yang kering.

Dia menoleh sedikit ... dan mengeluarkan suara ini.

“... Setelah ini, daripada pergi ke after party, tolong pulanglah denganku.”

Aku hanya bisa tersenyum.

Aku tidak tahu persis mengapa.

Tapi aku pikir ini adalah sesuatu yang sangat membahagiakan.

Sebenarnya, aku ingin bersorak sangat keras, aku pikir itu masalah besar.

Tapi, ya ... sebagai orang dewasa, aku harus tahu lebih baik.

Kerutan di bibirku digantikan oleh senyum santai.

“Sepertinya aku tidak punya pilihan sekarang. Sekali ini saja, oke?”

Kemudian, Mizuto menarik napas kecil.

Bibirnya yang pendek menjadi rileks karena lega.

Kemudian, melihat kembali padaku untuk pertama kalinya, dia berkata lagi.



"...Terima kasih."

Hari ini bukan hanya hari untuk festival budaya sekolah.

Aku pikir itu juga merupakan ulang tahun yang sangat, sangat istimewa, yang sulit disebutkan namanya.

◆ Mizuto irido ◆

Lampu mobil yang lewat membuat bayangan di atas kami berdua.

Rute yang akrab ke sekolah terasa seperti entitas yang berbeda di malam hari...semuanya tampak begitu baru bagiku untuk beberapa alasan, mungkin karena ini, atau sesuatu yang lain? Ini adalah fenomena yang sangat umum.

“Itu adalah kerja keras, tapi itu menyenangkan.”

Yume bergumam seperti dia menghela nafas setelah makan lengkap.

“Kami semua bekerja bersama... Aku belum bergabung dengan klub, entah bagaimana, tapi aku bertanya-tanya apakah seperti itu kegiatan klub.”

"Siapa tahu? Aku hanya lelah."

"Kerja bagus. Mulai sekarang, kamu bisa menikmati kesendirian sebanyak yang kamu mau, oke?"

Aku melihat wajah Yume dari samping saat dia terkikik dan menggodaku.

Rambut yang menjuntai dari pelipisnya membuat bayangan di pipinya. Meskipun dia telah bekerja sepanjang hari, tidak ada tanda-tanda kelelahan di wajahnya.

Untuk beberapa waktu, aku berpikir bahwa aku seharusnya mengintip wajahnya yang miring dari jauh.

Aku telah membangun dinding yang tidak ada antara aku dan wajah miring itu dari jauh.

Tetapi

Pada saat ini—aku tahu bahwa jika aku mengulurkan tanganku padanya, aku bisa menyentuhnya.

“—Nne?”

Terkejut dengan situasi yang tiba-tiba, Yume menatap tangan kirinya.

Tangan kananku meraih tangan kirinya.

“Eh? Eh?...A-apa?”

“...Sudah gelap. Aku pikir Kamu mungkin tersesat. ”

“Itu untuk saat kau berada di keramaian, bukan!?”

Dia mengatakan itu, tapi Yume tidak mencoba untuk melambatkan tangannya.

Itu saja.

Itu hanya masalah kecil yang tidak penting...namun aku merasa sangat lega hingga ingin berteriak.

Aku muak dan lelah dengan orang yang memanggilku ini. Aku tidak pernah berpikir aku adalah orang yang begitu lemah.

Tapi—saat ini, aku tidak takut lagi.

Aku siap melawan diriku sendiri.

"...Mengatakan."

"Hmm?"

Kami berjalan sebentar, masih berpegangan tangan, dan Yume berkata sambil mengintipku.

“Bolehkah aku mendiskusikan sesuatu denganmu?”

"... Apa?"

“Yah...Kurenai-senpai meminta bantuanku.”

“Sebuah bantuan?”

"Ya."

Aku mendengarkan kata-kata Yume, merasakan tekad dalam suaranya, meskipun terdengar seperti tidak ada apa-apa.

Yume menatap langit malam yang familiar dan memberitahuku fakta pasti yang membuktikan 'perbedaan' kami.

“—Dia bertanya apakah aku bisa bergabung dengan OSIS.”

... Aaah.

Anehnya, aku setuju.

Masa jabatan OSIS saat ini akan berakhir setelah festival budaya ini. Aku mendengar bahwa peran Wakil Presiden Kurenai-Senpai sebagai ketua festival budaya adalah semacam pelatihan untuk presiden berikutnya.

Jika itu masalahnya...tidak heran jika dia mengevaluasi calon anggota OSIS baru dari komite CulFes.

Yume juga akan cocok dengan kacamata itu.

"...Bagaimana menurut kamu?"

Jawabannya sudah tertulis di mata Yume saat dia menatapku.

Kalau begitu, aku hanya akan menyenggolnya dari belakang.

“Kau ingin mencobanya, bukan?”

Yume berhenti sejenak.

"...Ya."

“Kalau begitu lakukan saja. Tidak perlu ragu-ragu.”

"Ya...."

Yume dengan lembut mengalihkan pandangannya ke depan lagi.

"Omong-omong ... apakah kamu juga diundang?"

"Tidak, aku belum. Itu bukan untukku."

Lagipula, sudah ada Kurenai-senpai itu...dia hanya menyembunyikannya dengan baik, tapi dia pasti memiliki kepribadian yang sama dengan Isana dan aku yakin dia ingin penerusnya berbeda darinya.

"Aku mengerti..."

Desahan dalam suaranya membuatku sedikit lebih bahagia.

Aku pikir dia mungkin memiliki masalah yang sama denganku ... aku mungkin salah, tapi itu baik-baik saja.

Jadi, aku memegang tangannya dan berkata,

"Apakah kamu khawatir tentang aku tidak berada di sini?"

Aku menggodanya sambil tersenyum.

Seperti yang dia lakukan sejak festival.

Yume melirikku dan mengerucutkan bibirnya dengan cemberut.

"...Aku bukan anak kecil. Memang benar aku tidak tahu apa yang aku lakukan di CulFes karena semuanya baru bagiku, tetapi aku baik-baik saja sekarang."

"Hmm, kuharap kau benar."

"Tapi aku baik-baik saja!"

Ya, dia baik-baik saja.

Karena aku tahu bahwa jika aku menjangkau dia,

Dia juga bisa menjangkau aku.

Meskipun kita adalah orang yang berbeda, dengan cara berpikir yang berbeda, cara hidup yang berbeda, cara memandang yang berbeda, dan bahkan jika hidup kita menuju ke arah yang sama sekali berbeda.

Aku tidak akan melepaskan tangan yang kupegang ini.

aku tidak mau.

Penutup

Mamahaha no Tsurego ga Motokano datta

Aku ingin percaya bahwa pemahaman tentang 'perbedaan'—dengan kata lain, pemahaman tentang keragaman—semakin meluas setiap tahun. Namun, kecemasan sosial masih tetap sebagian besar diperlakukan sebagai kurangnya skill komunikasi, dan bukan sebagai masalah individualitas.

Memang benar bahwa kecemasan sosial tetap menjadi masalah bagi banyak orang, dan bagi masyarakat, ada banyak masalah praktis jika Kamu tidak memiliki kemampuan komunikatif, jadi mungkin itu tidak dapat membantu — bahkan seorang penulis, mungkin pekerjaan yang membutuhkan kemampuan paling komunikatif di dunia ini, harus bisa menulis “Terima kasih atas bantuan Kamu” di awal email.

Jadi memang benar bahwa dengan tingkat kemampuan komunikatif tertentu, hidup akan lebih nyaman sampai batas tertentu, bahkan jika seseorang pemalu—tetapi itu hanya masalah skill, pertumbuhan teknis, peningkatan, dan kecakapan. Di satu sisi, itu sama dengan "mampu menulis kanji yang sulit" atau "mampu menggunakan komputer", dan tidak dapat dianggap sebagai pertumbuhan manusia dengan sendirinya.

Jadi apa itu 'pertumbuhan'?

Dalam fiksi, tumbuh dewasa berarti menjadi lebih baik dalam berkelahi dan berteman, tetapi ini adalah bentuk hiburan yang cacat. Tentu ada orang yang merasakan kepuasan dari hal ini; mengambil pekerjaan ini sebagai contoh,

Yume adalah salah satunya. Mizuto di sisi lain tidak, dan ini adalah masalah terbesar dalam volume ini.

Cita-cita—seperti yang diungkapkan dalam cerita, adalah hal-hal yang berada di luar 'pertumbuhan'—citra diri sendiri yang pada akhirnya akan dicapai—dan ketika ada perbedaan antara Kamu dan citra itu, meskipun awalnya tampak baik-baik saja, akan selalu ada gesekan timbul di suatu tempat. Lagi pula, itu berarti ada perbedaan dalam apa yang baik dan apa yang buruk, bahkan secara etis.

Tugas aku dalam volume ini adalah memberi Mizuto keberanian dan keserakahan untuk mengatasi perbedaan. Penting untuk membuatnya mengenali dirinya sendiri, daripada sekadar menghancurkan dan mengubah kesadaran dirinya yang kaku.

Itu tidak berarti bahwa dia akan menjadi lebih kuat atau memiliki lebih banyak teman. Hanya saja dia akan menerima dirinya apa adanya—dan tidak menyangkal apa adanya, tetapi menerimanya—yah, Kamu mengerti, tetapi sulit untuk mengungkapkan 'perasaan ingin menjadikan seseorang milik Kamu' kecuali Kamu berpikir Kamu baik dalam hal itu untuk memulai.

Itu sebabnya aku mengalami waktu yang sangat sulit kali ini juga. Tapi sekarang setelah kita mengatasi masalah itu, aku ingin beralih ke volume berikutnya. Kamu bertanya kepada aku apakah itu bukan kisah cinta dua sisi sampai sekarang? Mereka benar-benar membenci satu sama lain di volume pertama. Apakah kamu tidak tahu itu?

Aku ingin berterima kasih kepada ilustrator TakayaKi-sensei, seniman manga Kusakabe Rei-sensei, orang-orang di Kadokawa Sneaker Bunko, dan semua orang yang mengerjakan buku ini. Aku telah memotongnya mendekati tenggat waktu baru-baru ini, dan itu adalah sesuatu yang benar-benar ingin aku perbaiki.

Ini adalah 'Saudara tiriku adalah Mantan Pacarku volume 6 Kyousuke Kamishiro - Enam hal yang tidak bisa kukatakan saat itu'. Aku belum memutuskan anggota OSIS yang tersisa!

A digital illustration of a young girl with long, straight black hair and bangs. She has large, expressive blue eyes and a slightly blushing face. She is wearing a light-colored, possibly white, long-sleeved shirt. She is holding a large, white rectangular sign with both hands in front of her chest. The sign contains text in Indonesian. In the top right corner of the overall image, there are two lines of text providing social media links.

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>

Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**